

**MEMBANGUN TOLERANSI MELALUI PENDIDIKAN DAMAI DI
YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY (YIPC) REGIONAL
YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh
Ninda Devi Pramitasari
NIM 14110241022

**PROGRAM STUDI KEBIJAKAN PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2019**

MEMBANGUN TOLERANSI MELALUI PENDIDIKAN DAMAI DI YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY (YIPC) REGIONAL YOGYAKARTA

Oleh:

Ninda Devi Pramitasari
14110241022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai: (1) Alasan penyelenggaraan pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta, (2) Kegiatan pembelajaran pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta, dan (3) Faktor pendukung dan penghambat penyelenggaraan pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta dalam membangun sikap toleran.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subyek penelitian ini adalah koordinator fasilitator nasional, koordinator fasilitator regional Yogyakarta, fasilitator senior, dan fasilitator YIPC Regional Yogyakarta. *Setting* penelitian ini di Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada sebagai lokasi resmi YIPC Regional Yogyakarta dan beberapa lokasi pertemuan lain yang sifatnya fleksibel. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti adalah instrumen utama dalam kegiatan penelitian yang dibantu oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi, penyajian data, dan kesimpulan. Uji validitas data melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Alasan penyelenggaraan pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta dilandasi secara kultural oleh dua hal yaitu: (a) Kondisi Yogyakarta yang plural rentan konflik; (b) Peran pemuda sebagai *agent of peace* di masyarakat dalam membangun generasi damai. (2) Pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta terdiri atas beberapa bentuk kegiatan yaitu: (a) *Peace Camp*, (b) *Reguler Meeting*; (c) Kerjasama dengan pihak luar; dengan materi berupa: (a) Nilai-nilai perdamaian, (b) Dialog lintas iman, (c) Ajaran kitab suci; yang strategi pembelajarannya dilakukan dengan: (a) Mengembangkan aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, serta (b) Membangun lingkungan kondusif. (3) Faktor Pendukung penyelenggaraan pendidikan damai: (a) Hubungan kekeluargaan yang erat, (b) Kombinasi materi pendidikan damai dan dialog lintas iman, (c) Dukungan dana melalui kegiatan kewirausahaan, serta (d) Jejaring luas. Faktor penghambat penyelenggaraan pendidikan damai: (a) Bentuk komunitas tidak mengikat anggota, (b) Pendanaan terbatas, serta (c) Tantangan dari masyarakat yang menganggap YIPC liberal dan melakukan sinkretisme.

Kata kunci: pendidikan damai, dialog lintas iman.

PEACE EDUCATION IN YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY REGIONAL YOGYAKARTA

By:

Ninda Devi Pramitasari
14110241022

ABSTRACT

This research aims to describe about: (1) The reason of organization of peace education in YIPC Regional Yogyakarta, (2) Learning activity in peace education in YIPC Regional Yogyakarta, and (3) Supporting and inhibiting factors in the organization of peace education in YIPC Regional Yogyakarta in building tolerant attitudes.

This research is the qualitative with descriptive approach. The subject of the research in this study is coordinator of national facilitator, coordinator of regional facilitator, senior facilitator, and facilitator of YIPC Regional Yogyakarta. The research setting was at Indonesian Consortium for Religious Studies in Gajah Mada University and some other flexible location. Data collection was done through observation, interviews, and documentation. Data analysis using Miles and Huberman models, i.e. reduction, presentation of data, and conclusion. The validation test of the data is through from the source and technique triangulations.

The results of this research show that: (1) reason for the implementation of peace education in YIPC Regional Yogyakarta in the cultural background by two situations: (a) the plural condition of Yogyakarta which is susceptible to conflict and (b) the student's role as agent of peace in the society to build a peace generation. (2) The learning activity in peace education in YIPC Regional Yogyakarta was consists of several forms of activities are: (a) Peace Camp, (b) Regular meeting, (c) Collaboration with other communities; with learning materials are: (a) Peace values, (b) Interfaith dialogue, (c) Scriptural Reasoning; with learning strategies are: (a) developed aspects of knowledge, attitudes, and skills, (b) Build a conducive environment. (3) The supporting factors are: (a) the close of the family relationship, (b) the power of learning material which is combining the peace values and interfaith dialogue, (c) the existence of entrepreneur activity for the raising fund, (d) good relation and external support. The inhibiting are: (a) the community forms can't binding members, (b) the limited funds, (c) challenges from society who consider YIPC liberal and do syncretism.

Keywords: peace education, interfaith dialogue.

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**MEMBANGUN TOLERANSI MELALUI PENDIDIKAN DAMAI DI
YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY (YIPC) REGIONAL
YOGYAKARTA**

Disusun oleh:

Ninda Devi Pramitasari
NIM 14110241022

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk
dilaksanakan Ujian Tugas Akhir Skripsi bagi yang
bersangkutan,


Yogyakarta,

Mengetahui,
Ketua Program Studi Kebijakan Pendidikan

Disetujui,
Dosen Pembimbing



Dr. Arif Rohman, M. Si.
NIP. 19670329 199412 1 002



Dr. Lusila Andriani Purwastuti, M.Hum
NIP. 19591030 198702 2001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ninda Devi Pramitasari

NIM : 14110241022

Program Studi : Kebijakan Pendidikan

Judul TAS : Membangun Toleransi melalui Pendidikan Damai di
Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC)
Regional Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri.

Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta,

Yang menyatakan,



Ninda Devi Pramitasari
NIM. 14110241022

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

MEMBANGUN TOLERANSI MELALUI PENDIDIKAN DAMAI DI *YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY (YIPC) REGIONAL* YOGYAKARTA

Disusun oleh:

Ninda Devi Pramitasari
NIM 14110241022

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi
Program Studi Kebijakan Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Pada tanggal, 6 Februari 2019

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Lusila Andriani Purwastuti, M.Hum Ketua Penguji/Pembimbing		11/2-2019
Dr. Ariefa Efianingrum, M.Si Sekretaris		11/2-2019
Fathur Rahman, M.Si Penguji		11/2-2019

Yogyakarta, 25 FEB 2019

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta



Dekan,


Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP. 19600902 198702 1 001

HALAMAN MOTTO

“Jadilah luas agar tak mudah dikotakkan, jadilah luas agar tak mudah disempitkan..meluaslah seperti matahari ! – Ketjilbergerak

“Belajarliah dari segala sesuatu yang membuat pikiranmu melangit dengan langkah tetap membumi” – Penulis

HALAMAN PERSEMBAHAN

Atas kasih karunia Tuhan Yang Maha Esa karya ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu sekaligus guru di rumah yang selalu mendoakan kelancaran selama selama menempuh pendidikan.
2. Seluruh agen-agen perdamaian yang telah maupun tengah memperjuangkan hak asasi segala makhluk hidup.
3. Almamater tercinta Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman berharga.
4. Agama, Nusa, dan Bangsa.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, kasih, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Membangun Toleransi melalui Pendidikan Damai di *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) Yogyakarta” sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini terwujud melalui adanya kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Lusila Andriani Purwastuti, M.Hum selaku pembimbing skripsi yang selalu sabar dalam memberikan pengarahan, kritik, dan saran dalam penyelesaian skripsi.
2. Ibu Dr. Lusila Andriani Purwastuti, M.Hum selaku Ketua Penguji, Ibu Dr. Ariefa Efianingrum, M.Si selaku Sekretaris, dan Bapak Fathur Rahman, M.Si selaku Penguji Utama.
3. Bapak Dr. Arif Rohman, M.Si selaku Ketua Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan dan Ketua Program Studi Kebijakan Pendidikan beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyelesaian pra proposal sampai dengan selesainya skripsi ini.
4. Bapak Dr. Haryanto, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan persetujuan pelaksanaan skripsi.
5. Mas Rahmatullah dan Kak Jenny Erfina Saragih selaku Kepala Fasilitator Nasional YIPC Indonesia, serta Mas Ibnu Ghulam Tufail selaku Kepala Fasilitator Nasional YIPC Regional Yogyakarta yang telah memberikan izin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian skripsi.
6. Ibu, saudara, dan keluarga yang selalu memberikan dukungan dalam bentuk doa, nasehat, dan materi selama penyelesaian skripsi.

7. Keluarga besar *Youh Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) Yogyakarta, Kak Sontiar, Bang Riston, dan Kak Kunny yang berkenan memberikan izin dan meluangkan waktu demi memberikan informasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.
8. HIMA Kebijakan Pendidikan 2014-2015, teman-teman mahasiswa Kebijakan Pendidikan, Mbak Wulan, Mas Uzek, Mas Sigit, Mas Abdul, Onik, Ririn, Rindhi, Setyo, Fajar yang selalu memberikan semangat dalam penyusunan skripsi.
9. Teman-teman musisi James Blunt, Tyson Ritter (AAR), Richard Marx, dan Chesterbe yang selalu mendampingi.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memerlukan masukan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk hasil yang lebih baik. Demikian yang dapat penulis sampaikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 6 Februari 2019

Penulis,

Ninda Devi Pramitasari
NIM 14110141022

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	11
1. Pendidikan Damai	11
2. Nilai Toleransi	24
3. Pendidikan Komunitas Pemuda	25
B. Hasil Penelitian yang Relevan	31
C. Kerangka Pikir	34
D. Pertanyaan Penelitian	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian	38
B. <i>Setting</i> Penelitian	38
C. Sumber Data	39
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	40
E. Uji Keabsahan	44
F. Teknik Analisis Data	46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi <i>Young Interfaith Peacemaker Community</i> (YIPC) Regional Yogyakarta	48
1. Profil YIPC Regional Yogyakarta	48
2. Visi Misi YIPC Regional Yogyakarta	50
3. Sarana dan Prasarana YIPC Regional Yogyakarta	51
4. Anggota YIPC Regional Yogyakarta	52
5. Kemitraan YIPC Regional Yogyakarta	55
B. Pendidikan damai di <i>Young Interfaith Peacemaker Community</i> (YIPC) Regional Yogyakarta	56
1. Alasan pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta.....	56
2. Kegiatan pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta	59
3. Faktor Penghambat dan Pendukung Pendidikan Damai di YIPC Regional Yogyakarta	73
C. Pembahasan	77
1. Alasan pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta.....	77
2. Kegiatan pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta	81
a. Bentuk kegiatan pendidikan damai	81
b. Materi pendidikan damai.....	85
c. Strategi pendidikan damai	88
d. Evaluasi pembelajaran pendidikan damai	93
3. Faktor Penghambat dan Pendukung Pendidikan Damai di YIPC Regional Yogyakarta	95

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	98
B. Saran	99

DAFTAR PUSTAKA	100
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	104
--------------------------------	------------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Materi Pendidikan Damai	22
Tabel 2. Waktu Pelaksanaan Penelitian	39
Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara	44
Tabel 4. Sesi <i>Peace Camp</i> (SIPC)	82
Tabel 5. Materi Pendidikan Damai	87
Tabel 6. Strategi Pendidikan Damai	89
Tabel 7. Evaluasi Pembelajaran YIPC	89

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Tingkatan Damai	15
Gambar 2. Kerangka Pikir.....	36
Gambar 3. Logo YIPC	51
Gambar 4. Diskusi Peserta <i>Peace Camp</i> (SIPC)	65
Gambar 5. Anggota Ber cerita kepada Fasilitator	67

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Observasi	104
Lampiran 2. Pedoman Kajian Dokumen	105
Lampiran 3. Pedoman Wawancara	106
Lampiran 4. Catatan Lapangan	107
Lampiran 5. Transkrip dan Analisis Hasil Wawancara	119
Lampiran 6. Hasil Triangulasi Teknik	129
Lampiran 7. Dokumentasi Foto	134
Lampiran 8. Data Anggota	138
Lampiran 9. Lagu Salam	140
Lampiran 12. Surat Izin Penelitian	141

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perdamaian dalam bingkai kebhinnekaan adalah hal yang mutlak dibutuhkan masyarakat Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi oleh keanekaragaman geografis dan sosio-kultural bangsa dalam ras, suku, budaya, bahasa lokal, serta kepercayaan. Warga negara Indonesia terdiri dari 300 suku yang menggunakan kurang lebih 200 bahasa lokal berbeda, dengan agama bervariasi mulai dari Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Khonghucu, sampai aliran kepercayaan. Sebagai agen pemersatu, Pancasila dan *Bhinneka Tunggal Ika* yang mengakui kesatuan dalam keberagaman secara lantang telah diungkapkan oleh para pendiri negara (*Founding Fathers*). Di mana, kemajemukan pada satu sisi dapat menjadi modal kekayaan budaya dan sumber inspirasi banyak pihak mengenai implementasi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan suatu masyarakat. Namun di sisi lain, perbedaan-perbedaan tersebut memiliki potensi konflik besar yang dapat mengancam stabilitas dan keutuhan Indonesia bila tidak disikapi secara bijak oleh semua pihak.

Realitas pluralitas Indonesia sulit untuk dinafikan. Keberagaman adalah hukum alam yang tidak instan tetapi melalui serangkaian proses seiring dengan berkembangnya peradaban manusia di seluruh dunia. Salah satu daerah di Indonesia dengan tingkat kemajemukan tinggi adalah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang sering mendapat julukan *the city of tolerance*. Pernyataan tersebut dipertegas oleh Daulay (dalam Kedaulatan Rakyat, 2018:12) bahwa “bagi

masyarakat Yogyakarta, toleransi adalah harga mati”. Adrisijanti (dalam Juningsih, 2015:2) mengungkapkan :

“Yogyakarta sejak awal pertumbuhannya, paling tidak pada abad ke-18, bersifat majemuk. Seiring dengan perkembangan pendidikan, banyak penduduk dari berbagai daerah di Indonesia berbondong-bondong ke Yogyakarta untuk menimba ilmu. Tidak berlebihan jika Sultan mengatakan Yogyakarta sebagai miniatur Indonesia.”

Namun belakangan, predikat positif itu diciderai berbagai peristiwa intoleransi. Berdasar hasil dari riset The Wahid Institute tahun 2014 (dalam Ladjima, 2016:3) menetapkan D.I Yogyakarta pada peringkat kedua wilayah tertinggi dalam pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan di seluruh Indonesia. Data ini diperkuat dengan dirilisnya laporan Indeks Kota Toleran (IKT) pada 16 November 2017 oleh Setara Institute di mana D.I Yogyakarta berada pada peringkat ke-89 dari 94 kota toleran (Setara Institute, 2017:4).

Beberapa kasus terkait intoleransi di tahun 2014 menurut laporan penelitian Pemetaan Analisis Konflik di Yogyakarta yang dilakukan *Pesantren for Peace* (Muchtadlirin, 2016: 6-21) antara lain: 1) Penyegehan Gereja Kemah Injil di Girisubo, Gunungkidul pada 30 Maret 2014 dilakukan FJI bersama ormas Islam Gunungkidul; 2) Penolakan Perayaan Paskah Adiyuswa di Gunungkidul oleh warga Paliyan didukung beberapa ormas Islam, pondok pesantren, takmir masjid, dan tokoh agama; 3) Penyerangan terhadap aktivis FLI (Forum Lintas Iman) di Gunungkidul 2 Mei 2014; 4) Perusakan bangunan gereja di Pangukan, Sleman oleh massa pada 1 Juni 2014; 5) Ceramah keras Ja’far Umar Thalib di Masjid Gedhe Kauman tentang “Perang Melawan Pluralisme” pada 8 Juni 2014.

Kemudian pada tahun 2017 kasus intoleransi kembali muncul seperti diberitakan oleh Tempo (Online) :

Komisi D mendapatkan pengaduan dari seorang wali murid SMP Negeri di Kota Yogyakarta. Siswa itu mendapat perkataan kafir dari temannya. Sekolah itu juga mewajibkan siswanya memakai pakaian dengan ciri khas agama tertentu. "Yang tidak memakai dibilang kafir dan siswa itu merasa minder," kata Fokki.

Berdasar data jumlah penduduk menurut agama pada semester I tahun 2017 yang dirilis Biro Tata Pemerintahan Setda DIY (Online), D.I Yogyakarta memiliki penduduk Muslim dengan persentase 92,635%; Katholik 4,699%; Kristen 2,463%; Hindu sebanyak 0,097%; Budha 0,089%; Konghuchu 0,006%; dan Aliran Kepercayaan 0,012%. Persentase ini menunjukkan bahwa Muslim adalah penduduk mayoritas, sementara Katolik dan Kristen menempati urutan kedua dan ketiga dengan jumlah penduduk lebih dari 1%. Namun maraknya konflik yang terjadi memunculkan beberapa asumsi di antaranya: 1) Citra Yogyakarta sebagai miniatur Indonesia yang damai dan toleran hanya sebatas *lip service* di masyarakat; 2) Yogyakarta, jika meminjam istilah Kingsley (2010:16) berada dalam situasi "*chaotic harmony*" di mana terjadi tarik-menarik antara norma sosial yang berusaha mengatasi konflik dengan keberagaman kultural yang melahirkan konflik; 3) Kurangnya pemahaman pada masyarakat Yogyakarta mengenai ajaran agama yang inklusif dan condong kepada perdamaian.

Agus Supriyono selaku Kepala Badan Kesbangpol DIY dalam Dengar Pendapat bertema 'Pencegahan Intoleransi dan Radikalisme di DIY' pada Selasa, 19 Desember 2017 di Hotel Horison Ultima Riss mengungkapkan :

"Yogyakarta merupakan etalasenya Indonesia, sehingga sekecil apapun dinamika yang terjadi di Yoga, gaungnya akan didengar di seluruh

Indonesia, termasuk ketika terjadi kasus intoleransi dan radikalisme. Untuk mencegahnya perlu upaya dini, melalui 4 pilar pendidikan (anti radikalisme) yaitu di level keluarga, kampung, kampus, dan Kraton.” (Permana, 2017: 2).

Hal ini selaras dengan temuan Baedowi yang mengkonfirmasi bahwa gerakan intoleran dan radikal banyak menyusupkan paham dan memperluas jaringan pada kaum muda melalui kampus dan sekolah (Baedowi, 2013: 6). Temuan tersebut dapat dijadikan sarana refleksi untuk mencermati kembali tujuan pendidikan yang semestinya. Mengutip isi deklarasi universal Hak Asasi Manusia (HAM) tanggal 10 Desember 1948, pasal 26 ayat dua mengamanatkan bahwa “pendidikan harus ditujukan ke arah perkembangan pribadi yang seluas-luasnya serta untuk mempertebal penghargaan terhadap hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan dasar” (Online).

Ironisnya, berdasar temuan kasus di lapangan yang telah dikemukakan sebelumnya, lingkungan persekolahan dan masyarakat yang notabene kaum muda justru tengah dibuat nyaman dengan penguatan identitas dan kerukunan semu yang penuh prasangka. Seperti dinyatakan dalam Pembukaan Konstitusi UNESCO bahwa ketidaktahuan terhadap masing-masing cara hidup telah menjadi penyebab umum munculnya kecurigaan dan ketidakpercayaan di mana perbedaan-perbedaan yang ada seringkali berakhir dengan peperangan di sepanjang sejarah manusia. Karena peperangan dimulai dalam pikiran manusia, maka dalam pikiran manusialah pemeliharaan perdamaian harus dibangun dan pembangunan tersebut hanya bisa dilakukan melalui pendidikan (Kartadinata, dkk., 2015:4-5).

Pada titik ini, eksistensi pendidikan sebagai juru damai untuk membantu mengatasi konflik sangat dibutuhkan. Pendidikan ini disebut sebagai pendidikan damai yang dideskripsikan Feldt (2005:9) sebagai:

“A type of idealistic international relations studies with a heavy focus on how the world ought to be for all people to live in peace and safety in line with the universal declaration of human rights...and most importantly how to transcend or acknowledge educational, political and symbolic violence”.

Lebih jauh, dalam Mukadimah PBB ditekankan bahwa *“peace education has developed as means to achieve the goals...it promotes understanding, tolerance and friendship among all nations, racial or religious groups”* (Saleh, 2012: 40).

Yang artinya, pendidikan damai dikembangkan untuk mencapai tujuan menegakkan pemahaman, toleransi, dan persahabatan di antara negara-negara, ras, maupun kelompok agama-agama.

Sementara di Indonesia pada umumnya dan Yogyakarta pada khususnya, kebijakan mengenai penyelenggaraan pendidikan damai telah tertuang dalam: 1) Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea empat berisi cita-cita untuk ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial; 2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal empat ayat satu menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara demokratis, berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai kultural dan kemajemukan bangsa; 3) Peraturan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya pasal dua ayat dua menyebutkan nilai-nilai luhur terkait perdamaian yang mesti dijunjung pada poin kerjasama, toleransi, dan keadilan; 4) Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017

tentang Penguatan Pendidikan Karakter pasal tiga mengenai perlunya internalisasi 18 nilai karakter salah satunya religius, toleran, dan cinta damai.

Ruang lingkup penyelenggaraan pendidikan damai tersebut meliputi satuan formal, nonformal, dan informal. Yang menjadi permasalahan, karena kebijakan tersebut cenderung implisit, implementasinya dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan formal kurang kentara. Begitu juga dalam pendidikan informal yang sifatnya cenderung kurang terstruktur karena berada dalam tataran keluarga dan lingkungan. Sebagai jalan keluar, salah satu alternatif penyelenggaraan pendidikan damai adalah melalui satuan pendidikan nonformal. Sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 pasal 102 ayat satu tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, disebutkan bahwa pendidikan nonformal berfungsi sebagai :

“Sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal atau sebagai alternatif pendidikan; dan mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional, serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.”

Terkait pernyataan di atas, Bahrudin (2007: 36) menambahkan, alternatif yang dimaksud adalah pendidikan berkualitas yang bisa terjangkau semua orang utamanya generasi muda seperti penyelenggaraan pendidikan dalam bentuk komunitas.

Salah satu contoh komunitas pemuda yang menyelenggarakan pendidikan adalah YIPC (*Young Interfaith Peacemaker Community*). Komunitas tersebut menyelenggarakan pendidikan damai untuk mengenalkan nilai-nilai perdamaian dan dialog lintas iman berdasarkan ajaran kitab suci, dengan fokus utama untuk

mengurai prasangka dan menumbuhkan sikap toleran pada generasi muda. Anggotanya adalah mahasiswa/alumni lintas agama Islam dan Kristiani (Protestan dan Katolik) yang tersebar di lima regional yakni Medan, Bandung, Yogyakarta, Jawa Tengah, Surabaya, dan Jakarta.

Keunikan inilah yang membuat peneliti bermaksud mengetahui lebih lanjut mengenai landasan, kegiatan pembelajaran, faktor penghambat, dan faktor pendukung dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan damai di YIPC khususnya Regional Yogyakarta. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena gerakan yang fokus dalam bidang pendidikan damai lintas iman pada generasi muda masih tergolong sedikit jumlahnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi permasalahan yang ditemukan untuk dikaji dalam penelitian. Antara lain :

1. Kemajemukan di Indonesia memiliki potensi konflik.
2. Predikat D.I Yogyakarta sebagai *city of tolerance* diciderai maraknya kasus intoleransi.
3. Hasil riset The Wahid Institute tahun 2014 menempatkan DIY pada peringkat dua wilayah tertinggi pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) di Indonesia.
4. DIY peringkat ke-89 dari 94 dalam Indeks Kota Toleran (IKT) berdasarkan hasil riset Setara Institute tahun 2017.
5. DIY berada dalam situasi *chaotic harmony*.

6. Kurangnya pemahaman masyarakat di Yogyakarta mengenai ajaran agama yang inklusif dan condong kepada perdamaian.
7. Lingkungan persekolahan dan masyarakat nyaman dengan penguatan identitas dan kerukunan yang penuh kecurigaan.
8. Adanya temuan gerakan intolerans dan radikal yang menyusupkan paham dan memperluas jaringan pada kaum muda melalui kampus dan sekolah.
9. Kebijakan pendidikan damai cenderung implisit sehingga implementasinya kurang kentara dalam dunia pendidikan.
10. Gerakan yang fokus dalam bidang pendidikan damai lintas iman masih sedikit jumlahnya di Indonesia.
11. YIPC (*Young Interfaith Peacemaker Community*) Regional Yogyakarta adalah komunitas yang menyelenggarakan pendidikan damai namun belum diketahui landasan, kegiatan pembelajaran, faktor penghambat dan faktor pendukungnya.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini berdasarkan hasil identifikasi masalah yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti memfokuskan kajian mencakup: 1) landasan, 2) kegiatan pembelajaran, serta 3) faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan pendidikan damai yang diselenggarakan oleh YIPC (*Young Interfaith Peacemaker Community*) Regional Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Mengapa pendidikan damai diselenggarakan di YIPC (*Young Interfaith Peacemaker Community*) Regional Yogyakarta?
2. Bagaimana kegiatan pembelajaran dalam pendidikan damai di YIPC (*Young Interfaith Peacemaker Community*) Regional Yogyakarta?
3. Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam penyelenggaraan pendidikan damai di YIPC (*Young Interfaith Peacemaker Community*) Regional Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian untuk mendeskripsikan:

1. Alasan penyelenggaraan pendidikan damai di YIPC (*Young Interfaith Peacemaker Community*) Regional Yogyakarta.
2. Kegiatan pembelajaran dalam pendidikan damai di YIPC (*Young Interfaith Peacemaker Community*) Regional Yogyakarta.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam penyelenggaraan pendidikan damai di YIPC (*Young Interfaith Peacemaker Community*) Regional Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai kajian ilmiah untuk memperkaya ilmu pengetahuan khususnya bidang kependidikan, berkenaan dengan mata kuliah Modal Sosial dan Modal Budaya Pendidikan, Teori Kritis Pendidikan, Pendidikan Moral, Gerakan-gerakan Pembaharuan Pendidikan, Etika Pendidikan, Agama dan Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Komunitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, bahan masukan dan pertimbangan terkait pendidikan damai di YIPC (*Young Interfaith Peacemaker Community*) Regional Yogyakarta.

b. Bagi Peneliti

- 1) Memperluas wawasan peneliti mengenai pendidikan damai sebagai salah satu alternatif pendidikan.
- 2) Memberikan pengalaman langsung terkait kondisi lapangan dan teori yang telah diterima dalam perkuliahan.
- 3) Menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan yang lebih komprehensif mengenai pendidikan damai.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Damai

a. Konsep Pendidikan

Pendidikan adalah hak dasar yang melekat pada setiap orang untuk melahirkan manusia-manusia ber peradaban yang melekat terhadap eksistensi diri. Melalui pendidikan, seseorang dapat melakukan banyak perubahan baik pada dirinya maupun lingkungan sekitarnya dalam skala mikro maupun makro. Tilaar (2000: 56) berpendapat bahwa “pendidikan ialah proses pembudayaan”. Di mana antara pendidikan dan kebudayaan terdapat hubungan yang saling berkaitan, sebab kebudayaanlah yang menentukan arah dan cara-cara sosialisasi.

Melengkapi pendapat tersebut, Pattanaik (2015:28) menyatakan, “*culture, education, society and personality are co-related with each other. Since culture affects the development of personality, the form of education is affected by the form of social culture*”. Yang artinya, kebudayaan, pendidikan, masyarakat, dan kepribadian saling memengaruhi satu sama lain. Kebudayaan mempengaruhi pengembangan kepribadian, dan bentuk dari kebudayaan sosial mempengaruhi bentuk pendidikan. Di mana hal tersebut merupakan konsep penting dalam membangun sebuah kultur pendidikan.

Sementara terkait landasan kultural pendidikan, Hoenigman (dalam Koentjaraningrat, 2000:186) mengelompokkannya dalam tiga bentuk : (1) Gagasan dalam alam pemikiran masyarakat yang merupakan wujud ideal berisi

kumpulan ide, nilai, norma yang bersifat abstrak. Gagasan ini mengatur dan memberi arah pada tindakan dan karya/artefak seseorang; (2) Aktivitas sebagai sebuah tindakan berpola dari masyarakat yang disebut sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas seseorang yang saling berinteraksi menurut pola tertentu berdasarkan tata kelakuan, dapat diamati, dan didokumentasikan; (3) Artefak sebagai wujud kebudayaan fisik berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya seseorang seperti benda/hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan.

Secara etimologi, kata pendidikan berasal dalam bahasa Latin disebut dengan *educatum* yang tersusun dari dua kata yaitu *E* dan *Duco* di mana kata *E* berarti sebuah perkembangan dari dalam ke luar atau dari sedikit banyak, sedangkan *Duco* berarti perkembangan atau sedang berkembang (Mulyono, 2016:8). Beberapa komponen dalam pendidikan menurut Mulyana (2009: 61) antara lain peserta didik, pendidik, tujuan pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan yang satu sama lainnya saling terkait. Lebih jauh, Tarpin (dalam Samho, 2013: 14-15) mengungkapkan :

Pendidikan harus berupaya mewujudkan manusia berbudi dan berhati, menjadi pribadi-pribadi yang memiliki kasih dan berbelas kasih (*compassionate*). Dalam konteks ini, pendidikan harus membangkitkan kesadaran para peserta didik bahwa dirinya dapat hidup dan berkembang hanya dalam jalinan relasi dengan manusia-manusia lain. Kesadaran tentang pluralitas dan heterogenitas menantang dunia pendidikan untuk membantu para peserta didik untuk mengembangkan sikap keterbukaan, toleransi, kerendahan hati, menghargai dan menerima adanya perbedaan.

Melengkapi pernyataan di atas, Mu'in (2011: 289-291) mengungkapkan tujuan pendidikan sebagai:

Proses pencerahan (*enlightment*) dan penyadaran (*conscientization*), yaitu ketika pendidikan merupakan proses mencerahkan manusia melalui dibukanya wawasan dengan pengetahuan, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak sadar menjadi sadar, akan (potensi) dirinya dan lingkungannya.

Pernyataan tersebut berkaitan erat dengan Pembukaan Konstitusi UNESCO (dalam Kartadinata, dkk., 2015: 4-5) yang menyatakan bahwa ketidaktahuan terhadap masing-masing cara hidup telah menjadi penyebab umum munculnya kecurigaan dan ketidakpercayaan di mana perbedaan-perbedaan yang ada seringkali berakhir dengan peperangan di sepanjang sejarah manusia. Karena peperangan dimulai dalam pikiran manusia, maka dalam pikiran manusialah pemeliharaan perdamaian harus dibangun dan pembangunan tersebut hanya bisa dilakukan melalui pendidikan.

Dalam penyelenggaraannya, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal empat ayat satu dan dua disebutkan bahwa :

- 1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.
- 2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.

Maka dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha sadar dan terencana melakukan transformasi sosial untuk mendamaikan prasangka dalam diri setiap manusia; membudayakan adab ketika menjalin relasi dengan sesama makhluk hidup maupun lingkungan sekitar; dan diselenggarakan dengan cara-cara demokratis, berkeadilan, berperikemanusiaan seperti yang diajarkan dalam agama.

b. Konsep Damai

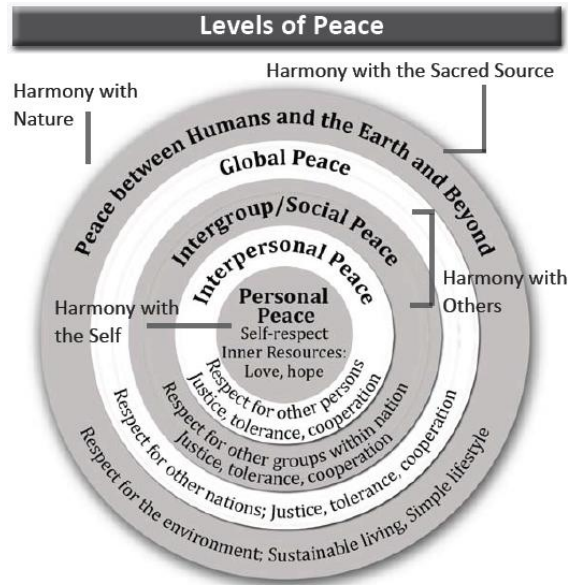
Damai adalah suatu keadaan di mana tidak terdapat konflik atau ketegangan dalam interaksi antar makhluk hidup. Dahrendorf (dalam Ali, 2012: 154) merujuk

pada konsep keteraturan sosial, menyebutkan kondisi tersebut ditandai dengan adanya stabilitas. Sementara Kant (2005: 19) menekankan bahwa “perdamaian bukanlah keadaan alami, melainkan harus diciptakan.”

Kata damai atau *peace* dalam Oxford Dictionaries (Online) bermakna: “*Freedom from disturbance; tranquility. Mental or emotional calm; A state of period in which there is no war or a war has ended, a treaty agreeing peace between warring states, the state of being free from dissesion.*” Yang artinya kebebasan dari gangguan; ketenangan. Ketenagan batin atau emosional; suatu keadaan di mana tidak ada peperangan atau perang telah berakhir, sebuah perjanjian damai di antara negara yang berperang, dan bebasnya negara dari pertikaian.

Sementara UNESCO (2005: 7) mendefinisikan kata ‘damai’ sebagai “*absence of violence*” atau ketiadaan kekerasan dan mengelompokkannya ke dalam tiga bentuk yakni: 1) *Inner Peace, is peace with self–self contentedness*; 2) *Social Peace, is ‘learning to live together’*; 3) *Peace with Nature*. Pertama, kedamaian batin adalah berdamai dengan diri sendiri dan merasa puas dengan dirinya; kedua, kedamaian sosial adalah belajar untuk hidup bersama; dan ketiga, berdamai dengan alam.

Untuk memahaminya secara lebih sederhana, Galtung (dalam Castro & Galace, 2005: 19) mengilustrasikan tingkatan damai dalam skema berikut.



Gambar 1. Tingkatan Damai

Sebagai pembandingan, Kartadinata, dkk (2015: 6) mengajukan 4 (empat) dimensi damai yang dipandang lebih ‘Indonesia’ di antaranya kedamaian:

- 1) Yang mencakup semua konteks dalam hubungan manusia dengan Allah Maha Pencipta, yang muncul saat manusia hidup sejalan dengan hakikat penciptaannya dalam mengenali Tuhan sebagai Pencipta (fitrah);
- 2) Dengan diri sendiri yang muncul saat seseorang bebas dari konflik internal;
- 3) Dengan komunitas yang lebih luas yang hanya bisa dicapai jika manusia mengalami ketidakadaan perang dan diskriminasi serta adanya keadilan dalam kehidupan sehari-hari mereka;
- 4) Dengan lingkungan, di mana pemanfaatan sumber daya alam bukan hanya sebagai sumber daya untuk pembangunan fisik tetapi juga sebagai cadangan untuk kesejahteraan generasi-generasi yang akan datang.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa damai adalah suatu kondisi ideal bebas konflik yang dapat terwujud ketika manusia dapat

menerima diri sendiri beserta kelebihan dan kekurangannya, mau berusaha dan belajar hidup di tengah-tengah kemajemukan masyarakat, menghargai segala ciptaan, serta memanfaatkan alam secara bijaksana sebagai bukti nyata bahwa hidupnya sejalan dengan fitrah yang dianugerahkan Sang Pencipta kepadanya.

c. Konsep Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata ‘belajar’ dan salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya yang menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan, keterampilan, maupun yang menyangkut nilai dan sikap (Siregar & Nara, 2011: 1). Sementara Winkel (dalam Suprihatiningrum, 2014: 15) mengungkapkan pembelajaran bermakna sebagai suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan nilai sikap. Dalam hal ini terkandung maksud bahwa proses interaksi adalah proses internalisasi sesuatu ke dalam diri yang belajar dan dilakukan secara aktif.

Berkaitan dengan hal tersebut, Kartadinata, dkk (2015: 106) menguraikan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pendidikan di antaranya:

- 1) Tujuan (*objective*) yang ingin dicapai. Kompetensi atau kemampuan apa yang ingin dicapai dalam pembelajaran yang dilakukan karena berkaitan dengan tujuan (*instructional objective*) yang ingin diraih dalam pendidikan tersebut. Suprihatiningrum (2014: 111) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran minimal mengandung komponen peserta didik dan perilaku yang merupakan hasil belajar.

- 2) Materi (*subject contents*) yang harus dipersiapkan. Bahan ajar apa yang cocok dan relevan untuk diberikan berkaitan dengan topik inti dalam pendidikan sesuai dengan latar belakang sosial budaya di mana mereka tinggal. Dalam hal ini Hamruni (2012: 110) mengungkapkan beberapa kriteria pemilihan bahan pembelajaran yakni: a) mengandung isu-isu yang mengandung permasalahan, b) *familiar* dengan peserta didik, c) berhubungan dengan kepentingan orang banyak (*universal*) sehingga terasa manfaatnya, d) mendukung tujuan, e) dipilih sesuai kebutuhan sehingga peserta didik merasa perlu mempelajarinya.
- 3) Strategi mengajar. Bagaimana cara mengajarkan suatu topik dan media apa yang digunakan merupakan salah satu pertimbangan yang harus dipikirkan agar pendidikan mencapai hasil optimal.
- 4) Media yang digunakan. Pada dasarnya media pembelajaran berkaitan dengan alat dan sumber belajar yang bisa digunakan secara optimal agar pembelajaran efektif dan menyenangkan. Siregar & Nara (2011: 128) mengungkapkan sumber belajar antara lain: a) Pesan dalam bentuk ide, fakta, makna, data; b) Manusia sebagai penyimpan, pengolah, penyalur pesan; c) Bahan media berisi pesan misalnya film, media sosial *online*, belajar jarak jauh; d) Peralatan dalam alat pembelajaran misalnya buku, modul; e) *Setting* lingkungan.
- 5) Evaluasi pembelajaran. Melalui evaluasi, pendidik dapat mengetahui sejauh mana pembelajaran berhasil. Siregar & Nara (2011: 162) mengungkapkan macam-macam instrumen evaluasi pembelajaran antara lain: a) Daftar pertanyaan; b) Metode observasi dengan menghadiri proses belajar-mengajar untuk melihat kesesuaian tujuan, materi pelajaran, media pengajaran, cara

mengajar, dan keterlibatan siswa; c) Wawancara mengenai pengalaman selama berpartisipasi dalam proses belajar; d) Laporan tertulis mengenai materi pelajaran, hasil yang dipetik, usul-usul perbaikan, dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah sebuah aktivitas pendidikan untuk mengubah tingkah laku, membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan melalui proses belajar mengajar dengan memperhatikan tujuan; penggunaan materi, metode, dan media yang relevan; serta adanya kegiatan evaluasi pembelajaran.

d. Pendidikan Damai

Pendidikan damai adalah usaha untuk menyelenggarakan suatu pendidikan penyadaran manusia akan eksistensi dirinya sebagai agen yang bertugas untuk aktif menjaga harmoni dalam diri, sesama, makhluk hidup lain, maupun lingkungan. Kartadinata, dkk (2015: 21-22) mengungkapkan, penyelenggaraan pendidikan damai (*peace education*) menyentuh semua jenis aktivitas, gerakan, usaha, dan inisiatif yang fokusnya dimaknai sebagai proses pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan ini melibatkan semua pihak untuk terus menyuarakan dan membina masyarakat untuk bisa secara nyata memberi kontribusi bagi terciptanya kedamaian. Lebih jelasnya, Castro dan Galace (2010: 27-28) mengungkapkan:

“peace education seeks to transform the present human condition by ‘changing social structures and patterns of thought’. We can say that peace education would first invite the youth or adult learners to understand the roots of a particular conflict and what the possible alternatives might be. Then through reflection, discussion and use of a perspective-taking technique they will asked to look at the various perspective and imagine themselves to be in the place of others”.

Artinya, pendidikan damai berusaha untuk mentransformasi kondisi awal manusia dengan ‘mengubah struktur-struktur sosial dan pola-pola berpikir’. Kami dapat mengatakan bahwa pendidikan damai akan lebih dahulu mengundang pemuda atau pembelajar dewasa untuk memahami akar-akar dari suatu konflik dan alternatif-alternatif yang mungkin dilakukan. Kemudian melalui refleksi, diskusi, dan pemakaian teknik perspektif, mereka akan diminta untuk melihat dari beragam perspektif dan membayangkan dirinya berada di posisi orang lain.

Dalam Mukadimah Piagam PBB (dalam Saleh, 2012: 40) disebutkan, *“peace education is directed to the full development of the human personality and to the strengthening of respect for human right and fundamental freedoms”*. Yang artinya pendidikan damai ditujukan untuk mengembangkan kepribadian manusia dan untuk memperkuat penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan dasar. Toh (2006: 15) menyimpulkan titik akhir tersebut sebagai pendidikan untuk mewujudkan *“all human rights for all people.”*

Lebih jauh, pendidikan ini memiliki tujuan untuk merawat keberlangsungan perdamaian. Sementara itu, Reardon (dalam Bajaj, 2008: 1) mengungkapkan, *“peace education is generally defined as educational policy, planning, pedagogy, and practice that can provide learner, in any setting, with the skills and values to work towards comprehensive peace.”* Maksudnya, pendidikan damai umumnya merujuk pada kebijakan pendidikan, perencanaan, pedagogi, dan praktek yang mampu membekali seseorang dengan serangkaian nilai dan keterampilan untuk mengusahakan perdamaian secara keseluruhan dalam situasi apa pun.

Kebijakan mengenai penyelenggaraan pendidikan damai sendiri telah tercantum dalam regulasi pendidikan antara lain:

- 1) Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea empat yakni, “...ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial...”;
- 2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal empat ayat satu menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara demokratis, berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM), nilai kultural dan kemajemukan bangsa;
- 3) Peraturan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya pasal dua ayat dua menyebutkan nilai luhur terkait perdamaian seperti kerjasama, toleransi, dan keadilan;
- 4) Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pasal tiga menggarisbawahi internalisasi nilai karakter religius, toleran, dan cinta damai.

Sementara ruang lingkup dalam penyelenggaraan pendidikan damai meliputi 1) Personal, 2) Komunitas/masyarakat, 3) Nasional, 4) Regional, 5) Struktural, 6) Kultural dan global (Kester, 2008: 15). Selanjutnya dalam proses pembelajarannya, prinsip dalam pendidikan damai menurut Dimyanti & Mudjiyono (dalam Suprihatiningrum, 2014: 99-104) antara lain adanya: 1) Perhatian dan Motivasi; 2) Keaktifan; 3) Keterlibatan langsung menyangkut fisik,

mental, emosional, dan intelektual; 4) Pengulangan; 5) Tantangan untuk mengatasi hambatan; 6) Perbedaan Individu.

Sebagai pelengkap, Saleh (2012: 76-77) mengungkapkan bahwa prinsip pendidikan tersebut harus dilakukan secara:

- 1) Holistik/menyeluruh, yakni proses pembelajaran melibatkan pikiran, hati, dan semangat. Jadi pembelajaran meresapi dan mengerti apa yang dia pelajari, bukan hanya sekadar untuk memperkaya pikiran keilmuan mereka.
- 2) Dialog, pengajaran melalui dialog diartikan bahwa pelaksanaan pendidikan selalu dilakukan dalam bentuk dialog. Melalui dialog akan terbangun suasana demokratis dan membuka kemungkinan semua pihak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
- 3) Pemikiran kritis, artinya pendidikan dirancang untuk mendorong pemikiran kritis siswa, yang nantinya diharapkan memunculkan komitmen dari siswa untuk berperan membangun budaya damai.
- 4) Membentuk nilai-nilai perdamaian, artinya bahwa akhir perjalanan pendidikan damai diharapkan akan menghasilkan budaya damai.

Merujuk pendapat Benjamin S. Bloom (dalam Sudjana, 2004: 54) dalam suatu proses pendidikan, pengalaman belajar seseorang dibagi dalam tiga ranah yakni kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) yang saling terkait satu sama lain. Dalam hal ini, penyelenggaraan kegiatan pendidikan damai menurut Kartadinata, dkk (2015: 105) semestinya untuk membedakan ketiga aspek tersebut dengan menggunakan model pembelajaran dialog dan eksplorasi sesuai tema, metode pembelajaran partisipatif, serta

pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Peserta didik dibina dan diberdayakan, sementara posisi pendidik sebagai fasilitator yang mengayomi dan memberi perhatian penuh.

Berkaitan dengan hal tersebut, UNICEF (dalam Saleh, 2010: 73-74) memberikan acuan mengenai materi pendidikan damai sesuai dengan pengelompokan ranah hasil belajar sebagai berikut.

Tabel 1. Materi Pendidikan Damai

Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
Kesadaran kebutuhan diri	Komunikasi	Menghormati
Memahami konflik dan perdamaian	Bekerjasama	Tanggap persoalan
Mengidentifikasi penyebab konflik	Berpikir kritis	Toleransi
Tidak ada kekerasan	Berpikir kritis tentang prasangka	Menerima orang lain apa adanya
Resolusi konflik	Menjaga hubungan	Menghormati perbedaan
Analisis membangun perdamaian dan pemecahan konflik	Menghadapi emosi dengan sabar melalui pemecahan masalah	Menghormati hak dan tanggung jawab anak-anak dan orangtua
Proses penyelesaian sengketa dengan mediasi	Menghasilkan solusi sebagai alternatif	Kesadaran perbedaan gender
Hak dan tanggung jawab	Resolusi konflik yang membangun	Pengenalan karakteristik orang lain, tanggung jawab sosial
Budaya sebagai warisan budaya	Pemecahan konflik	Empati
Pengenalan terhadap prasangka	Menciptakan perdamaian, adaptasi	Rekonsiliasi, solidaritas sosial

Melengkapi pernyataan sebelumnya, UNESCO (2005: 38-40) mengklasifikasikan strategi mengajar dalam pendidikan damai menjadi dua kategori:

- 1) *Direct Teaching–Indirect Learning* meliputi *engagement* (keterlibatan), *exploration* (penyelidikan), *explaining implies* (menjelaskan konsekuensi logis), *elaboration* (uraian yang panjang lebar), *evaluating* (evaluasi). Hamruni (2012:9) menekankan, dalam hal ini peranan pendidik adalah sebagai fasilitator yang mengelola lingkungan belajar dan memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat. Strategi ini dapat mendorong keingintahuan peserta didik, menciptakan alternatif penyelesaian masalah, mendorong kreativitas, pengembangan keterampilan *interpersonal*, dan mengekspresikan pemahaman.
- 2) *Indirect Teaching–Direct Learning* meliputi *self-learning* (belajar mandiri), *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif), *teams* (pembelajaran kelompok), *case studies* (studi kasus), *simulations* (simulasi), *problem solving* (pemecahan masalah), *researching and exploring* (penelitian dan eksplorasi).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan damai adalah usaha pengembangan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang bersifat dialogis dan reflektif untuk membentuk generasi yang dapat menghargai lingkungan di mana ia berada; menghormati hak asasi setiap makhluk hidup; memiliki pemahaman komprehensif mengenai nilai-nilai perdamaian; dan mau berkontribusi secara nyata di tengah-tengah masyarakat demi terbentuknya budaya damai; serta mempertahankan keberlangsungannya.

2. Nilai Toleransi

Kata toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerance* yang berarti *bertahan* atau *memikul*. Toleransi di sini diartikan dengan saling memikul atau memberi tempat kepada orang lain (Siagian, 1993:115). Sedangkan toleransi menurut Umar (1979:22) adalah pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian.

Di dalam memahami konsep ini, Abdullah (2001:13) mengemukakan dua penafsiran mengenai toleransi. *Pertama*, penafsiran negatif yang menyatakan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun sama. *Kedua*, penafsiran positif yaitu menyatakan bahwa toleransi tidak hanya sekadar seperti pertama (penafsiran negatif) tetapi harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain. Beberapa poin refleksi mengenai toleransi, antara lain: (a) Kedamaian adalah tujuan, toleransi adalah metodenya; (b) Toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indahnya perbedaan; (c) Toleransi menghargai individu dan perbedaannya; (d) Menyediakan kesempatan untuk menemukan dan menghapus stigma yang disebabkan oleh kebangsaan, agama, dan apa yang diwariskan; (e) Toleransi adalah saling menghargai satu sama lain melalui pengertian (Tillman, 2004: 94).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap yang berusaha menghargai dan memahami orang lain dengan

memberikan ruang dan kesempatan kepada mereka untuk menjalani hidupnya secara bebas selama tidak mengganggu ketertiban dan kedamaian.

3. Pendidikan Komunitas Pemuda

a. Konsep Komunitas

Kata komunitas berasal dari bahasa Inggris *community*, yakni setiap individu yang berkumpul menjalin suatu ikatan sosial berdasar persamaan suatu hal. Montagu dan Matson (dalam Sulistiyani, 2004: 81-82) mengemukakan konsep komunitas sebagai berikut:

- 1) Setiap anggota komunitas berinteraksi berdasar hubungan pribadi dan hubungan kelompok;
- 2) Komunitas memiliki kewenangan dan kemampuan mengelola kepentingannya secara bertanggungjawab;
- 3) Memiliki vialibitas, yaitu kemampuan memecahkan masalah sendiri;
- 4) Pemerataan distribusi kekuasaan;
- 5) Setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi demi kepentingan bersama;
- 6) Komunitas memberi makna pada anggota;
- 7) Adanya kekuatan pengikat komunitas, terutama kepentingan bersama, didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, dan/atau sosial-ekonomi.

Beberapa faktor yang menjadi latar belakang keberadaan komunitas antara lain (Santosa, 2004: 83):

- 1) Adanya suatu interaksi yang lebih besar diantara anggota yang bertempat tinggal disatu daerah dengan batas-batas tertentu;
- 2) Adanya norma sosial manusia di dalam masyarakat, di antaranya norma kemasyarakatan yang historis, dan perbedaan sosial budaya;
- 3) Adanya ketergantungan antara kebudayaan dan masyarakat yang bersifat normatif. Norma dalam masyarakat akan memberikan batas-batas kelakuan pada anggota dan dapat berfungsi sebagai pedoman bagi kelompok untuk menyumbangkan sikap dan kebersamaannya di mana mereka berada.

Beberapa fungsi yang harus dimiliki komunitas agar dapat bertahan menurut Parsons (dalam Ali, 2012: 157) antara lain adaptasi (*addaption*), pencapaian tujuan (*goal attainment*), integrasi (*integration*), dan pemeliharaan pola (*latency*). Christensson dan Robinson (dalam Nasdian, 2003: 22) mengemukakan 4 (empat) komponen komunitas antara lain individu/orang, tempat/wilayah, interaksi sosial, dan identifikasi psikologi.

Dalam sebuah komunitas, kelompok, atau masyarakat terjadi proses pewarisan nilai tradisi yang tahapannya meliputi: 1) Institusionalisasi yang tercermin dalam sikap dan perilaku; 2) Sosialisasi sebagai wahana dalam mewariskan nilai; 3) Internalisasi oleh individu atau anggota, yaitu proses memahami dan menghayati nilai-nilai menjadi bagian dalam kepribadiannya; 4) Kontrol, yakni ketaatan dalam tingkah laku individu terhadap nilai-nilai di masyarakat yang akhirnya akan memperkuat struktur komunitas, kelompok, maupun masyarakat itu sendiri (Kartadinata, dkk., 2015: 92-93).

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa komunitas adalah suatu kelompok sosial di suatu tempat yang terdiri dari beberapa individu yang menjalin hubungan secara teratur karena adanya persamaan kepentingan maupun tujuan, memiliki makna, mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri, terdapat pewarisan nilai untuk memperkuat struktur kelompok, dan setiap individu yang tergabung di dalamnya memiliki kesempatan sama untuk berpartisipasi.

b. Konsep Pemuda

Pemuda adalah sebuah generasi pewaris peradaban suatu bangsa. Dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan ayat satu pasal satu disebutkan bahwa, “Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.” Pada usia tersebut menurut Jahja (2011: 239), seseorang berada dalam tahapan masa remaja akhir menuju dewasa awal dengan tujuan perkembangan di bawah ini:

1) Kematangan emosional

Tidak toleran dan bersikap superior menjadi toleran; kaku dalam bergaul ke arah luwes dalam bergaul; peniruan buta terhadap teman sebaya ke arah interdependensi dan mempunyai *self-esteem*; kontrol orang tua ke arah kontrol diri sendiri; perasaan tidak jelas tentang dirinya/orang lain ke arah mau menerima dirinya dan orang lain; kurang dapat mengendalikan rasa marah dan sikap permusuhan menjadi mampu menyatakan emosi secara konstruktif dan kreatif.

2) Kematangan Kognitif

Menyenangi prinsip-prinsip umum dan jawaban yang final ke arah membutuhkan penjelasan tentang fakta dan teori; menerima kebenaran dari sumber otoritas ke arah memerlukan bukti sebelum menerima; bersikap subjektif dalam menafsirkan sesuatu ke arah bersikap objektif dalam menafsirkan sesuatu.

3) Tujuan Hidup

Tingkah laku dimotivasi oleh kesenangan belaka ke arah tingkah laku dimotivasi oleh aspirasi; acuh tak acuh terhadap prinsip-prinsip ideologi dan etika ke arah melibatkan diri atau mempunyai perhatian terhadap ideologi dan etika; tingkah lakunya tergantung pada *reintorcement* (dorongan dari luar) ke arah tingkah lakunya dibimbing oleh tanggung jawab moral.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemuda adalah individu berusia 16-30 tahun yang tengah berada dalam tahapan masa remaja akhir menuju dewasa awal, dengan pola perkembangan menuju pada kematangan emosional, pengetahuan, dan prinsip hidup.

c. Pendidikan Komunitas Pemuda

Pendidikan pada komunitas pemuda adalah usaha pengembangan moral, potensi, dan pengetahuan pada generasi muda berdasarkan persamaan kepentingan tertentu yang diwadahi dalam sebuah kelompok-kelompok belajar. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 mengenai Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 100 ayat tiga poin c disebutkan bahwa salah satu penyelenggaraan program pendidikan nonformal berupa pendidikan kepemudaan. Hal tersebut dipertegas dengan adanya Undang-undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan yang membahas beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Pemuda memerlukan pemberdayaan yaitu kegiatan membangkitkan potensi dan peran aktif pemuda (pasal satu ayat enam).
- 2) Kepemudaan dibangun berdasarkan asas (a) Ketuhanan Yang Maha Esa, (b) kemanusiaan, (c) kebangsaan, (d) kebhinnekaan, (e) demokratis, (f) keadilan, (g) partisipatif, (h) kebersamaan, (i) kesetaraan, (j) kemandirian (pasal dua).
- 3) Pelayanan kepemudaan diarahkan untuk (a) menumbuhkan patriotisme, dinamika, budaya, dan semangat profesionalitas; dan (b) meningkatkan partisipasi dan peran aktif pemuda dalam membangun dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (pasal tujuh).
- 4) Peran aktif pemuda sebagai agen perubahan diwujudkan dengan mengembangkan kepedulian terhadap masyarakat (poin c) serta kepemimpinan dan kepeloporan pemuda (pasal 16 ayat tiga poin h).
- 5) Organisasi kepemudaan dapat dibentuk berdasarkan kesamaan asas, agama, ideologi, minat dan bakat, atau kepentingan, yang tidak bertentangan dengan ketentuan perundang-undangan (pasal 40 ayat dua).
- 6) Organisasi kepemudaan juga dapat dibentuk dalam ruang lingkup kepelajaran dan kemahasiswaan (pasal 40 ayat tiga).
- 7) Organisasi kepemudaan dapat berbentuk struktural atau nonstruktural, baik berjenjang maupun tidak berjenjang (pasal 44). Yang dimaksud nonstruktural adalah organisasi kepemudaan yang tidak terikat struktur organisasi, misalnya kelompok diskusi, kelompok pecinta alam, serta kelompok minat dan bakat yang dapat diterjemahkan sebagai komunitas (dalam Penjelasan).

8) Organisasi kepemudaan dapat membentuk forum komunikasi kepemudaan atau berhimpun dalam suatu wadah (pasal 46).

Zuchdi (2015:37) mengungkapkan penyelenggaraan pendidikan kepemudaan tidak lain untuk membekali generasi muda dengan keterampilan mengatasi masalah, berpikir kritis dan kreatif, serta membuat keputusan sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab. Tanpa itu semua, sistem pendidikan tidak berharga dalam masyarakat yang demokratis dan dalam dunia yang senantiasa berubah. Melengkapi pernyataan sebelumnya, Bahruddin (2007: xiii-xiv) menambahkan bahwa adanya pendidikan kepemudaan utamanya berbasis komunitas adalah sebuah solusi lebih untuk Indonesia yang masih kental dengan kultur kekerabatan (sosial).

Tujuan pendidikan berbasis komunitas diharapkan dapat menanggulangi: 1) Tingkah laku agresif (menyerang baik secara fisik maupun verbal); 2) Negativisme; 3) Pertengkaran; 4) Mengejek dan menggertak; 5) Perilaku sok kuasa; 6) Prasangka; 7) Berbohong dengan memutarbalikkan kebenaran atau menyalahkan orang lain untuk kesalahan yang dibuat; 8) *Bully*; 9) *Clowning* untuk mengalihkan orang lain dari permasalahan sebenarnya; 10) Curang; 11) Egosentrisme karena merasa superior/inferior (Jahja, 2011:453-458).

Pendidikan berbasis komunitas mengarahkan setiap individu bagaimana melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas, mereka dapat belajar dan mentransformasi diri secara bermakna (*meaningful learning*). Pendidikan semacam ini memandang bahwa belajar adalah proses mengasosiasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal yang

keberhasilannya akan tercapai jika pembelajar dapat memahami diri dan lingkungannya (Suprihatiningrum, 2014:32).

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan komunitas pemuda adalah usaha untuk menghadirkan suatu kegiatan belajar secara bermakna ditujukan kepada kelompok sosial yang terdiri atas para pemuda atau generasi muda untuk saling membelajarkan satu sama lain, mengembangkan potensi, menanggulangi perilaku negatif secara konstruktif dalam sebuah lingkungan kondusif.

B. Hasil Penelitian Relevan

1. Penelitian Ahmad Minan Zuhri (2010) yang berjudul “Pendidikan Damai dalam Islam” ditemukan bahwa: 1) Dalam *nash* (al-Qur’an dan Hadis) sebenarnya sudah banyak menjelaskan tentang bagaimana Allah dan Rasul-Nya memberikan pendidikan damai dalam bingkai Islam. Dalam arti kata bahwa dalam *nash* sudah menjelaskan bagaimana hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan Alam. Namun kendalanya yaitu seringkali manusia sendiri yang mengabaikan ajaran tersebut. 2) Pendidikan damai dalam Islam mempunyai arti penting dalam menjalani kehidupan, sebab pendidikan damai dalam Islam yang penulis sampaikan mempunyai beberapa aspek bagaimana caranya berhubungan damai dengan Allah, berhubungan damai dengan manusia, dan berhubungan damai dengan Alam, dan untuk memudahkan dalam menjalankannya juga telah penulis sampaikan bagaimana materi dan metode yang digunakan untuk memberikan pendidikan damai menurut Islam.

Dari hasil penelitian di atas, terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu mengenai pendidikan damai. Namun arah pembahasan dan *setting* dalam penelitian tersebut berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti mengarahkan penelitian pada pendidikan damai yang dilakukan di komunitas.

2. Penelitian Tri Wulaningrum (2017) yang berjudul “Strategi Pendidikan Multikultural di Taman Kanak-kanak (TK) Katolik Sang Timur Yogyakarta” ditemukan bahwa: 1) Alasan penerapan kebijakan pendidikan multikultural di TK Katolik Sang Timur Yogyakarta dilandasi secara filosofis oleh dua hal, yaitu: a) kewajiban saling mengasihi terhadap sesama, b) kesadaran sekolah sebagai salah satu pionir dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. 2) Strategi pendidikan multikultural di TK Katolik Sang Timur Yogyakarta dilakukan melalui lima aspek, yaitu: a) struktur sosial yang dibangun oleh sekolah, b) pelaksanaan proses pembelajaran, c) pengembangan kurikulum sekolah, d) kultur yang dibangun oleh sekolah, e) evaluasi pendidikan yang dijalankan oleh sekolah. 3) Faktor pendukung implementasi kebijakan pendidikan multikultural: a) keberadaan kebijakan pendidikan multikultural jauh sebelum sekolah didirikan, b) keberagaman di lingkungan sekolah, (c) komitmen cinta kasih dan tidak mengunggulkan golongan tertentu. Faktor penghambat yaitu: a) ketidakpahaman beberapa orangtua tentang kebijakan pendidikan multikultural, b) belum adanya guru agama untuk memfasilitasi peserta didik yang beragama Kristen, Islam, dan Hindu, c) belum tersedianya ruang peribadatan agama Kristen, Islam, dan Hindu.

Dari hasil penelitian di atas, terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu mengenai landasan dan strategi pendidikan. Yang menjadi perbedaan adalah penelitian tersebut mengkaji pendidikan multikultural dengan *setting* persekolahan. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mengkaji mengenai landasan dan strategi pendidikan damai pada komunitas lintas iman.

3. Penelitian Fadhilah Dwi Puteri Aunillah (2018) yang berjudul “*Interfaith dialogue* sebagai Sarana Pembangun Toleransi Beragama Mengkaji Pendekatan *Scriptural Reasoning* dan Klarifikasi Prasangka dalam *Peace Camp* di Yogyakarta” ditemukan bahwa: 1) Dalam kegiatan *Peace Camp* pada November 2017 kedua sesi ini mampu memberikan pemahaman dalam melihat perbedaan dan membentuk kesadaran toleransi di benak peserta; 2) Mempelajari Kitab Suci agama lain dalam sesi *Scriptural Reasoning* dan mengungkapkan prasangka dalam sesi Klarifikasi Prasangka yang seringkali dianggap riskan mampu menjadi arena untuk memberikan pemahaman tentang perdamaian. Hal ini meliputi tiga aspek yakni persepsi, sikap, dan tindakan.

Dari hasil penelitian di atas, terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu mengenai kegiatan komunitas. Yang menjadi perbedaan adalah penelitian tersebut mengkaji salah satu kegiatan pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta yakni *Peace Camp* (SIPC). Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mengkaji mengenai landasan, strategi pendidikan damai, faktor penghambat dan pendukung pada komunitas.

C. Kerangka Pikir

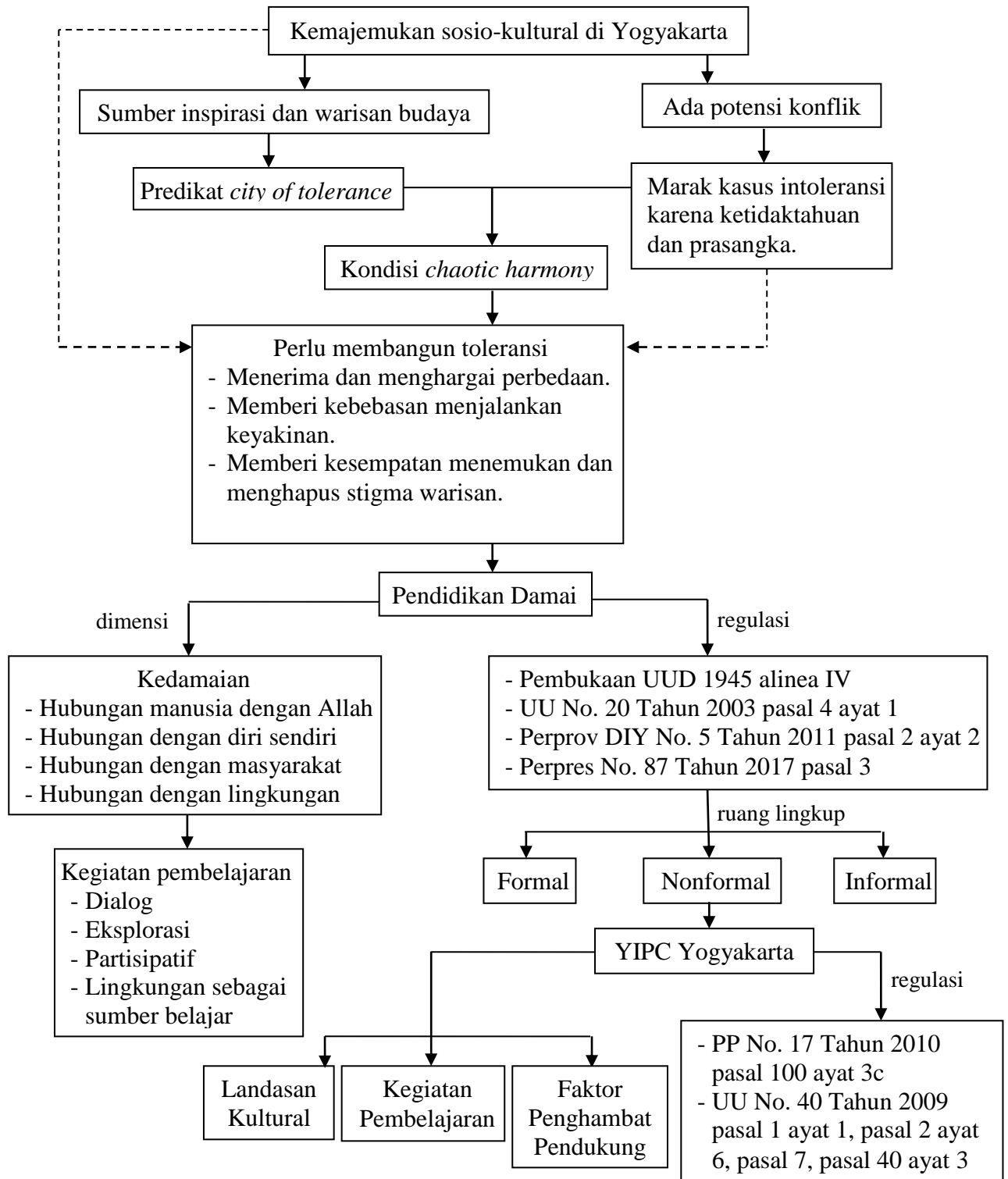
Pendidikan damai adalah sebuah tema penting bagi Indonesia yang memiliki masyarakat dengan tingkat pluralitas tinggi baik secara geografis maupun sosio-kultural. Di mana keberagaman tersebut seperti dua sisi koin. Pada satu bagian menjadi warisan berharga, namun pada bagian lainnya memiliki potensi konflik bila tidak disikapi secara bijak. Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kemajemukan tinggi adalah Daerah Istimewa Yogyakarta yang kerap dijuluki '*city of tolerance*' namun bersandingan dengan maraknya kasus intoleransi di masyarakatnya. Melalui kesenjangan antara harapan dan kenyataan itulah toleransi perlu dibangun supaya masyarakat dapat saling menerima dan menghargai perbedaan, memberikan kebebasan menjalankan keyakinan, dan memberikan kesempatan mempertemukan dan menghapus stigma warisan.

Salah satunya melalui penyelenggaraan pendidikan damai yang menekankan pada penciptaan hubungan harmonis antara manusia dengan Allah, diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Penyelenggaraan pendidikan damai telah diamanatkan melalui terbitnya Deklarasi Universal HAM pasal 26 ayat dua, Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea empat, Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal empat, dan dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pasal tiga dengan ruang lingkup penyelenggaraan melalui satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal. Yang menjadi titik lemah, karena kebijakannya masih cenderung implisit, pelaksanaan dalam pendidikan formal menjadi kurang kentara. Begitu juga dalam tataran informal karena sifatnya

kurang terorganisir. Merujuk pada Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 pasal 102 ayat satu mengenai Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, satuan pendidikan nonformal dapat dijadikan alternatif. Salah satu kegiatannya berupa pendidikan kepemudaan berbentuk komunitas, di mana penyelenggaraan pendidikan damai dapat dilakukan dengan lebih leluasa.

Pendidikan damai dalam komunitas bertujuan untuk mengembangkan dan memberdayakan anggota di dalamnya sebagai agen-agen perdamaian untuk melakukan transformasi pada diri sendiri, sesama, dan masyarakat. Sehingga semua pihak berkesadaran untuk mau ambil bagian mengusahakan dan menjaga kondisi damai. Sementara komponen yang perlu diperhatikan dalam pendidikan damai antara lain: 1) Tujuan yang ingin dicapai, 2) Materi/bahan pembelajaran relevan, 3) Strategi, 4) Media pembelajaran, dan 5) Evaluasi pembelajaran. Pembelajarannya dilakukan secara holistik dengan mengedepankan dialog yang memungkinkan setiap anggota dalam komunitas memiliki kesempatan sama menanamkan nilai-nilai perdamaian dan membumikan budaya damai itu sendiri.

Fokus penelitian ini diarahkan pada pendidikan damai di YIPC (*Young Interfaith Peacemaker Community*) Regional Yogyakarta yang mencakup landasan kultural, kegiatan pembelajaran, faktor pendukung dan faktor penghambat sebagai bagian yang turut mempengaruhi pelaksanaan kegiatan pendidikan damai dalam komunitas.



Gambar 2. Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

1. Mengapa pendidikan damai diselenggarakan di YIPC (*Young Interfaith Peacemaker Community*) Regional Yogyakarta?
 - a. Apa landasan kultural pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta?
 - b. Apa tujuan penyelenggaraan pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta?
2. Bagaimana kegiatan pendidikan damai di YIPC (*Young Interfaith Peacemaker Community*) Regional Yogyakarta?
 - a. Apa bentuk dan keistimewaan kegiatan pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta?
 - b. Bagaimana acuan materi pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta?
 - c. Bagaimana strategi pendidikan damai lintas iman di YIPC Regional Yogyakarta?
 - d. Bagaimana evaluasi pembelajaran di YIPC Regional Yogyakarta?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penyelenggaraan pendidikan damai di YIPC (*Young Interfaith Peacemaker Community*) Yogyakarta ?
 - a. Apa faktor pendukung dalam penyelenggaraan pendidikan damai di YIPC Yogyakarta ?
 - b. Apa faktor penghambat dalam penyelenggaraan pendidikan damai di YIPC Yogyakarta ?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang berupaya mengungkapkan kegiatan pendidikan damai di *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) Regional Yogyakarta. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2009:6).

Penelitian kualitatif bergerak dari isu, tidak menguji teori, tetapi menemukan teori, menggunakan data situs, adanya *key information*, responden boleh satu orang, menggunakan narasi, bagan dan matrik untuk menyajikan data, menggunakan istilah kredibilitas dan dependabilitas serta bersifat siklus atau berulang-ulang. Sementara, data deskripsif pada umumnya dikumpulkan melalui suatu survei angket, wawancara, atau observasi (Darmadi, 2011:17).

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di *Indonesian Consortium for Religious Studies* Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada yakni lokasi resmi komunitas YIPC (*Young Interfaith Peacemaker Community*) Regional Yogyakarta yang beralamat di Jalan Teknik Utara, Pogung, Yogyakarta. Penentuan lokasi ini

karena Yogyakarta memiliki predikat sebagai Kota Pelajar dan *city of tolerance* dengan kondisi masyarakat yang plural. Sementara, pemilihan komunitas karena YIPC merupakan komunitas yang menyelenggarakan pendidikan damai pada generasi muda.

Kegiatan penelitian ini telah dimulai sejak diterimanya usulan judul penelitian oleh dosen pembimbing kemudian penulis melakukan pra-observasi pada bulan November 2017. Waktu pelaksanaan penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Waktu	Kegiatan
3 – 5 November 2017	Pra-observasi dengan mengikuti kegiatan komunitas
Desember 2017 – Januari 2018	Pengembangan penelitian
19 – 23 Januari 2018	Mengurus izin penelitian
23 Januari – 31 Maret 2018	Penelitian
1 April – 15 April 2018	Analisis Data

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif dikelompokkan menjadi 2 (dua) di antaranya:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012:193). Pengambilan sumber data primer ini menggunakan teknik “*purposive sampling*” yaitu pengambilan sampel didasarkan pada pilihan peneliti mengenai aspek apa dan siapa yang dijadikan fokus pada situasi tertentu secara terus-menerus selama penelitian. Menurut Patton (dikutip Suprayogo, 2001: 165) dalam *purposive sampling* peneliti

cenderung untuk memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalah secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data. Adapun yang menjadi informan berjumlah lima orang, antara lain Koordinator Fasilitator YIPC Nasional sebanyak dua orang, Koordinator Fasilitator YIPC Regional Yogyakarta sebanyak satu orang, dan fasilitator sebanyak dua orang.

2. Sumber data sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012:193). Data sekunder dalam penelitian diperoleh melalui hasil observasi, dokumentasi foto, maupun dokumen/arsip komunitas YIPC Regional Yogyakarta terkait kegiatan pendidikan damai.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua hal utama yang memiliki pengaruh terhadap kualitas data hasil penelitian yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Dilihat dari tekniknya, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), kuesioner (angket), kajian dokumen dan gabungan dari semuanya (Sugiyono, 2012:193-194).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa teknik pengumpulan data merupakan salah satu kegiatan utama yang harus diperhatikan dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis tertentu. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar mengenai perilaku dan maknanya. Lebih lanjut, obyek penelitian yang diobservasi terdiri atas tiga komponen yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, di mana peneliti melibatkan diri dalam kegiatan pendidikan damai yang dilakukan YIPC Regional Yogyakarta. Sementara, tahapan observasi merujuk pada pendapat Spradley (dalam Sugiyono, 2012:315-316):

1) Observasi deskriptif

Pada tahap ini peneliti melakukan penjelajahan umum, menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Semua data direkam.

2) Observasi terfokus

Pada tahap ini observasi dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu namun masih belum terstruktur.

3) Observasi terseleksi

Pada tahap ini peneliti menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Peneliti menemukan karakteristik, kontras/perbedaan dan kesamaan antar kategori, serta hubungan antara satu kategori dengan kategori yang lain.

b. Wawancara

Wawancara adalah pengadministrasian angket secara lisan dan langsung terhadap masing-masing anggota sampel yang memerlukan keterampilan khusus.

Langkah-langkah dalam melakukan wawancara yaitu: 1) Penyusunan petunjuk wawancara, 2) Komunikasi sebelum wawancara, 3) Merekam wawancara, 4) Pengujian awal prosedur wawancara (Darmadi, 2011: 158).

Teknik pengumpulan data melalui wawancara dimaksudkan untuk lebih memahami suatu kejadian atau subyek penelitian. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan menemui para informan yang dapat memberikan keterangan, atau sumber data akurat mengenai permasalahan yang diteliti. Tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan informasi dan mengetahui pendapat dari para informan mengenai penyelenggaraan pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta.

c. Kajian dokumen

Cara lain memperoleh data dari responden adalah menggunakan teknik kajian dokumen. Sumber dokumen umumnya dibedakan menjadi dua macam yaitu dokumentasi resmi, termasuk surat keputusan, surat instruksi, dan surat bukti kegiatan yang dikeluarkan oleh kantor atau organisasi yang bersangkutan dan sumber dokumentasi tidak resmi yang mungkin berupa surat nota, surat pribadi yang memberikan informasi kuat terhadap suatu kejadian. Dokumentasi yang ada dapat dibedakan menjadi dokumen primer, sekunder, dan tersier yang mempunyai nilai keaslian atau autentisitas berbeda-beda (Darmadi, 2011:266).

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis (Arikunto, 2000:134). Validitas instrumen terlihat dari sejauh mana instrumen itu

merekam/mengukur apa yang dimaksudkan untuk direkam/diukur. Sedangkan reliabilitas instrumen merujuk kepada konsistensi hasil perekaman data/pengukuran (Suryabrata, 2008:60). Dalam penelitian ini peneliti menjadi instrumen utama mulai dari perencanaan, pengumpulan data, penafsiran data, hingga pelaporan hasil penelitian. Sugiyono (2013:307) mengungkapkan bahwa posisi manusia sebagai instrumen peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna. Kemudian adanya respon berbeda dan bertentangan dipergunakan untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti.

Peneliti turun ke lapangan mengumpulkan data menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

a. Pedoman Observasi (Terlampir)

Pedoman observasi berisi daftar rincian aktivitas maupun kondisi lingkungan yang akan diobservasi untuk melengkapi data penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi pada lokasi komunitas, lingkungan sekitar, serta pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam pendidikan damai menggunakan alat bantu *tape recorder* dan kamera.

b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara berisi daftar pertanyaan yang dapat dikembangkan lebih mendalam untuk mendapatkan informasi lengkap. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan alat bantu *tape recorder*, buku catatan, dan kamera.

Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No.	Aspek yang dikaji	Indikator yang dicari	Sumber Data
1	Alasan kegiatan pendidikan damai	<ul style="list-style-type: none"> • Landasan kultural • Tujuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Fasilitator YIPC Nasional • Kepala Fasilitator YIPC Regional Yogyakarta • Fasilitator senior
2	Kegiatan pembelajaran pendidikan damai	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk kegiatan pembelajaran • Bahan pembelajaran • Strategi pembelajaran • Evaluasi pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Fasilitator YIPC Nasional • Kepala Fasilitator YIPC Regional Yogyakarta • Fasilitator senior
3	Faktor penghambat dan pendukung	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor penghambat • Faktor pendukung 	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator

c. Pedoman Kajian Dokumen (Terlampir)

Data dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini antara lain data arsip, foto, laporan kegiatan, data tertulis, foto, rekaman, catatan lapangan yang memiliki kaitan dengan kegiatan pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta.

E. Uji Keabsahan

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2016:270-277) meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).

1. Pengujian Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data dalam penelitian ini dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi.

a. Perpanjangan pengamatan

Melalui perpanjangan pengamatan hubungan peneliti dengan informan dapat semakin akrab dan saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan. Waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri data yang diperoleh di lapangan ketika diperiksa kembali sudah benar (kredibel).

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan agar urutan peristiwa dapat terekam secara pasti dan sistematis. Salah satu caranya dengan membaca referensi buku, hasil penelitian, maupun dokumentasi terkait temuan yang diteliti.

c. Triangulasi

Menurut Moleong (2009:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Metode triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi melalui sumber data dilakukan melalui *crosscheck* antara informan satu dengan yang lain untuk memperoleh informasi akurat. Sedangkan triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Sugiyono,

2012:330). Berikut langkah-langkah triangulasi dalam penelitian ini antara lain: membandingkan hasil wawancara kelima narasumber; membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi; serta membandingkan data hasil wawancara dengan dokumen YIPC Regional Yogyakarta.

2. Pengujian *Transferability*

Pengujian ini menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian dalam situasi lain. Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian maka peneliti membuat laporan rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut.

3. Pengujian *Depenability*

Dalam penelitian kualitatif, *depenability* disebut reliabilitas. Pengujian dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Bagaimana peneliti menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai kesimpulan.

4. Pengujian *Confirmability*

Pengujian *confirmability* disebut juga uji objektivitas penelitian yakni bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan.

F. Teknik Analisis Data

Aktivitas dalam analisis data meliputi: *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* (*verification* dan penarikan kesimpulan). Merujuk model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012: 337-345) menjabarkannya sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks bersifat naratif dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. *Conclusion Drawing* (*Verification* dan Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) Regional Yogyakarta

1. Profil *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) Regional Yogyakarta

Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) adalah sebuah komunitas pemuda beranggotakan mahasiswa/alumni sampai batas usia 30 tahun. Komunitas ini fokus bergerak pada bidang pendidikan damai dan dialog lintas iman khususnya Muslim dan Kristiani (Kristen-Katolik) untuk memutus prasangka antar 2 (dua) agama tersebut dan membangun kehidupan yang rukun dengan mengkader mahasiswa menjadi agen-agen perdamaian.

Berada di bawah naungan ICRS (*Indonesian Consortium for Religious Studies*); sebuah program pascasarjana *inter-religious studies* yang bekerjasama dengan Universitas Gajah Mada, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan Universitas Kristen Duta Wacana, komunitas ini memulai pergerakannya. Lokasi resmi komunitas ini adalah gedung ICRS yang beralamat di Jalan Teknik Utara, Pogung, Yogyakarta. Sementara lokasi pelaksanaan kegiatan komunitas ini fleksibel.

Sejarah berdirinya *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) diprakarsai oleh 2 (dua) orang mahasiswa ICRS bernama Andreas Jonathan seorang aktivis perdamaian dari organisasi Kristen bernama *Campus Peace Movement* (CPM) dan Ayi Yunus Rusyana seorang aktivis dari *Peace Generation*. Mereka bertemu di ICRS UGM dan menemukan kesamaan visi hingga pada

akhirnya mengajukan proposal kepada ICRS untuk mengadakan *Young Peacemaker Training* pada tanggal 9-12 Juli 2012 dengan sasaran pesertanya mahasiswa.

Kegiatan ini diikuti oleh 25 mahasiswa Muslim dan Kristiani dari berbagai kampus di Yogyakarta. Dalam *training* tersebut diperkenalkan perpaduan antara nilai-nilai Perdamaian dari *Peace Generation* dan kegiatan dialog lintas iman *Campus Peace Movement* (CPM). Setelah diadakan *training*, para peserta mengusulkan untuk membentuk sebuah komunitas bernama *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) sebagai *follow up* kegiatan tersebut supaya nilai-nilai perdamaian tidak terhenti dan pendidikan perdamaian dapat terus berlanjut. Berkaitan dengan hal tersebut, KY selaku fasilitator YIPC mengungkapkan bahwa, “YIPC itu salah satu sarana untuk membangun lingkungan yang lebih kondusif di Indonesia. Bagaimana menciptakan Indonesia lebih indah dengan perdamaian.” (KY, 28 Februari 2018)

Sejak tahun 2012 hingga tahun 2018, komunitas ini telah memperluas jangkauan ke beberapa regional di Indonesia antara lain di Yogyakarta, Jawa Tengah, Medan, Bandung, Jakarta, dan Surabaya. Sementara, bentuk komunitas diambil karena pergerakan YIPC dibangun dari bawah dan sifat keanggotaannya tidak eksklusif, dalam artian diperkenankan menjadi anggota di komunitas atau organisasi lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan JS selaku koordinator fasilitator nasional YIPC, “Biasanya anak-anak di YIPC itu tidak cuma aktif di YIPC, banyak juga yang aktif di Gusdurian misalnya, atau di Forum Jogja Damai. Jadi rata-rata semuanya ada komunitas yang lain selain YIPC.” (JS, 23 Februari 2018)

Justru anggota yang tergabung dalam komunitas lain di luar YIPC diharapkan dapat menyebarkan nilai perdamaian dalam lingkup lebih luas. Hal tersebut senada dengan pernyataan JS selaku koordinator fasilitator nasional YIPC mengungkapkan bahwa, “Mereka menjadi pembawa damai itu sendiri di mana pun mereka berada. Untuk diri sendiri, keluarga, lingkungan teman di kampus, bahkan lingkup lebih besar.” (JS, 23 Februari 2018).

2. Visi Misi *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) Regional Yogyakarta

YIPC memiliki visi membentuk sebuah “generasi damai yang berdasar atas kasih kepada Allah dan sesama” dengan misi “*building peace generation through young peacemakers*” (membangun generasi damai melalui agen-agen perdamaian) yang diwujudkan melalui: 1) melakukan pendidikan perdamaian dan dialog lintas iman secara terbuka, jujur dan mendalam secara terus menerus; 2) menggerakkan generasi muda dan masyarakat untuk hidup dalam damai dan saling mengasihi; 3) terlibat dalam proses transformasi bangsa dan dunia dalam mewujudkan perdamaian global.

Selanjutnya, makna logo YIPC juga memiliki keterkaitan dengan visi, misi, dan nilai komunitas. Pemilihan warna merah melambangkan cinta dan ketulusan, dengan harapan YIPC berkarya karena cinta serta ketulusan pada Tuhan dan sesama. Warna biru memiliki arti kedamaian, kepercayaan, kesatuan, harmoni, produktif, kesetiaan, dan melambangkan umat Kristiani. Warna hijau berbicara tentang kebaikan, murah hati, pertumbuhan, kreatif, serta menjadi lambang umat Muslim. Komunitas memilih warna muda untuk menunjukkan bahwa YIPC

adalah gerakan pemuda. Sementara warna hitam dalam tulisan ‘YIPC’ bermakna kekuatan dan hubungan solid komunitas.



Gambar 3. Logo YIPC

3. Sarana dan Prasarana *Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC)*

Regional Yogyakarta

Sarana dan prasarana untuk mendukung kelancaran suatu kegiatan merupakan komponen penting dalam pendidikan. Terkait hal tersebut, *Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC)* Regional Yogyakarta memiliki sarana dan prasarana cukup memadai untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan damai di komunitas yaitu: 1) Sekretariat YIPC yang memiliki halaman parkir, ruang tengah luas, dapur, kamar mandi, tiga kamar; serta 2) Beberapa lokasi yang biasa digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan bersama seperti biara, masjid, vihara, pura, gereja, rumah anggota, dan lain sebagainya.

Sementara hal-hal teknis dalam pelaksanaan kegiatan komunitas seperti proyektor, LCD, laptop, buku dan beberapa peralatan pendukung merupakan milik anggota maupun komunitas/organisasi lain yang menjadi mitra, mengingat pergerakan YIPC Regional Yogyakarta ini berbasis *volunteer* (relawan).

4. Anggota *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) Regional Yogyakarta

Anggota yang tergabung dalam YIPC Regional Yogyakarta baik fasilitator, asisten fasilitator, maupun anggota biasa adalah mahasiswa. Mahasiswa dianggap sebagai agen pembawa perubahan yang menempati posisi strategis untuk melakukan transformasi pada lingkungan dan masyarakat sekitar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan BR selaku fasilitator YIPC bahwa:

Pertama, kenapa mahasiswa karena kita sedang bicara gerakan. Dan kita tahu sendiri mahasiswa *agent of change*. Ketika kita berharap tentang perdamaian Indonesia, perdamaian dunia, kita berharap kepada mahasiswa untuk bisa menggerakkan. (BR, 12 Maret 2018)

Hal senada juga dinyatakan JS selaku koordinator fasilitator nasional YIPC bahwa, “kenapa mahasiswa karena mahasiswa umurnya masih produktif. YIPC ingin memobilisasi mahasiswa sebagai *agent of change* dan siap menjadi *agent of peace* (JS, 23 Februari 2018). Menguatkan pendapat sebelumnya, RM selaku koordinator fasilitator nasional YIPC mengungkapkan:

Jadi YIPC memang *concern* di mahasiswa karena kita melihat bahwa mahasiswa sebagai pemimpin di masa akan datang. Kemudian mahasiswa punya potensi besar untuk memberikan perubahan di masyarakat sehingga, ya, punya potensi besar kita berdayakan. (RM, 25 Februari 2018)

Sementara, pemilihan keanggotaan lintas iman yang fokus pada mahasiswa Muslim dan Kristiani berkaitan erat dengan latar belakang pembentukan komunitas yakni sebagai salah satu langkah meminimalisir terjadinya konflik agama. Hal ini sesuai dengan pernyataan BR selaku fasilitator YIPC bahwa:

Kenapa *interfaith* (lintas iman), karena salah satu *problem* besar perdamaian adalah persoalan lintas agama. Kenapa Islam dan Kristiani, di Indonesia dua agama ini kan secara tradisi keagamaan, kitab suci, dan lain-lain paling dekat daripada agama-agama lain. Kalo kita baca sejarah, ya dua agama ini

terlibat banyak dalam konflik. Sehingga kita punya tanggungjawab untuk melakukan terobosan secara khusus bagaimana melakukan perdamaian lintas iman. YIPC mencoba melihat kitab suci secara terbuka untuk bahan pendidikan perdamaian, menyebarkan perdamaian. (BR, 12 Maret 2018)

Mendukung pendapat sebelumnya, RM selaku koordinator fasilitator nasional YIPC mengungkapkan bahwa:

Kenapa lintas iman Muslim-Kristiani, kita tahu bahwa di dunia, bahkan di Indonesia, dua agama ini merupakan agama mayoritas. Tapi juga di dua agama ini banyak terjadi konflik dan pertikaian antara Muslim dan Kristiani. Di Indonesia kita mencatat konflik-konflik yang terjadi antara dua agama ini sehingga kemudian YIPC berinisiatif untuk melakukan *dialog interfaith* antara Muslim dan Kristiani. (RM, 25 Februari 2018)

Sementara terkait data keanggotaan, YIPC Regional Yogyakarta memiliki 19 fasilitator, 9 asisten fasilitator, dan 47 anggota (Data Terlampir). Ketiganya memiliki peran berbeda satu sama lain namun tidak diatur secara tegas seperti halnya sebuah organisasi. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan JS selaku koordinator fasilitator nasional YIPC bahwa:

Kalau di YIPC sistem organisasinya *nggak* ada sih yang ada ketua, sekretaris, bendahara. Jadi sebenarnya posisinya sama saja. Semua yang ada di YIPC mempunyai posisi sama. Hanya saja mungkin peranannya ya, maksudnya di YIPC itu diharapkan semua member nantinya akan jadi fasilitator, ada regenerasi dan itu terbuka siapapun memiliki kesempatan sama. (JS, 23 Februari 2018)

Mendukung pernyataan sebelumnya, KY selaku fasilitator YIPC mengungkapkan bahwa, “karena YIPC berbasis kekeluargaan, misal lagi berdiskusi bersama tidak ada *gap* antara asisten, fasilitator, atau anggota. Jadi berbaur, tidak seperti organisasi yang merangkul jabatan administratif. *Lebih slow.*” (KY, 28 Februari 2018)

Jadi memang terdapat pembagian peran namun tidak begitu kentara karena pada dasarnya semua dianggap memiliki kedudukan sama sebagai bagian dari keluarga besar YIPC.

Sementara untuk partisipasi anggota dalam kegiatan, karena sifat komunitas tidak mengikat, partisipasi aktif anggota umumnya naik-turun karena kesibukan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat IG selaku koordinator fasilitator regional YIPC bahwa, “Kondisi regional Yogyakarta ya, perlu kita sadari juga karena semuanya mahasiswa, yang punya banyak kesibukan. Tugas, kuliah, organisasi yang lain juga ya, atau mungkin keluarga.” (IG, 21 Maret 2018)

Mendukung pendapat sebelumnya, KY selaku fasilitator YIPC juga menyakan hal serupa bahwa:

Partisipasi anggota, ya namanya juga komunitas ada yang bertahan ada yang terseleksi alam secara sendirinya. Kan di *peace camp* Regional Yogyakarta tidak hanya diikuti mahasiswa Yogyakarta. Jadi ada beberapa mahasiswa di Jawa Tengah, kemudian ada yang di luar pulau. (KY, 28 Februari 2018)

Pernyataan senada disampaikan oleh BR selaku fasilitator YIPC bahwa:

Komunitas yang dibangun YIPC itu berbasis kekeluargaan gitu, jadi memang akan ada tarik-ulur. Tapi untuk Yogyakarta bagi Saya yang melihat sejak awal, Saya melihat ada perkembangan yang signifikan. Dari jumlah, dari banyaknya orang yang mau terlibat. (BR, 12 Maret 2018)

Menguatkan pendapat sebelumnya, RM selaku koordinator fasilitator nasional YIPC menjelaskan bahwa:

Di regional Yogyakarta namanya kita komunitas *volunteer* dan basisnya akar rumput, pasti ada yang tidak bertahan lama. Tapi juga banyak saya lihat teman-teman yang sampai sekarang bertahan, yang memang mau belajar, mau aktif di dialog-dialog lintas iman. (RM, 25 Februari 2018)

5. Kemitraan *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) Regional Yogyakarta

YIPC Regional Yogyakarta terbuka dalam kerjasama dan bermitra dengan komunitas, organisasi, perguruan tinggi, lembaga atau pihak mana pun baik yang berbasis agama/bukan selama tidak bertentangan dengan visi, misi, dan nilai-nilai perdamaian YIPC. Hal ini sesuai dengan pernyataan RM selaku koordinator fasilitator nasional YIPC bahwa:

Kalo pihak luar kita terbuka dengan berbagai komunitas, berbagai organisasi yang juga punya *spirit* sama, *peace*. Yang sudah kita lakukan, bekerjasama dengan teman-teman UKM kampus, organisasi kemahasiswaan, HMI, ya kemudian juga organisasi keagamaan pemuda. Kemudian di Yogyakarta sekarang kita juga masuk dalam FJD, Forum Jogja Damai. Kalo UKM kita pernah kerjasama dengan UKM al-Mizan di UIN. Atau diundang berapa kali saya di kelas Hubungan Internasional UGM mengisi kelas. Di UKDW pernah di kelas Agama dan Resolusi Konflik. Kita memberikan stimulus bagi teman-teman mahasiswa untuk mau terlibat di perdamaian. (RM, 25 Februari 2018)

Mendukung pernyataan sebelumnya, JS selaku koordinator fasilitator nasional YIPC mengungkapkan:

YIPC sangat terbuka bekerjasama dengan komunitas. Misalnya yang jelas tujuannya untuk perdamaian, keberagaman. Kayak dengan UKMI (Komunitas Mahasiswa Muslim), terus IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah), atau HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) atau KMK (Komunitas Mahasiswa Kristen). Jadi terbuka untuk semua komunitas mahasiswa yang mau belajar nilai-nilai perdamaian atau bekerjasama untuk perdamaian. Kalau di Yogyakarta, sama Gusdurian sudah sering, Forum Jogja Damai sering, dengan HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) bahkan waktu dulu masih ada. Terbuka mengadakan dialog, kan mau mengenal. Terus ada *Search for Common Ground* itu secara nasional. (JS, 23 Februari 2018)

Melengkapi pernyataan sebelumnya, BR selaku fasilitator YIPC menjelaskan bahwa:

Contohnya internasional ya kayak dengan UNOY, yang nasional ada dengan *Peace Generation*. Dengan ICRS sebagai pendukungnya, yang

program S3. Yang di *Consortium* UGM, UKDW sama UIN itu. Di ICRS ini jadi semacam *support* kita sejak awal. Ya dengan lembaga, dengan komunitas, di luar negeri juga ada. (BR, 12 Maret 2018)

Menguatkan pendapat sebelumnya, dalam dokumen ‘Menenal YIPC’ diterangkan sebagai berikut:

Mitra YIPC sampai saat ini adalah *Peace Generation*, *Campus Peace Movement*, dan *The Blue Ribbon Singapore*. YIPC juga terbuka dan mendorong para anggota YIPC mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi lainnya baik di dalam maupun di luar negeri untuk memperkaya pengalaman serta memperluas network. (Booklet 1)

Sebagaimana telah dijelaskan dalam pernyataan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa YIPC Regional Yogyakarta telah bekerjasama dengan beberapa komunitas, organisasi, perguruan tinggi, maupun lembaga dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan damai; dan tetap membuka kerjasama dengan pihak luar lainnya secara luas dan terbuka selama memiliki tujuan yang tidak bertentangan nilai-nilai perdamaian yang diusung komunitas.

B. Pendidikan Damai di *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) Regional Yogyakarta

1. Alasan penyelenggaraan pendidikan damai di *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) Regional Yogyakarta

a. Landasan kultural pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta

Penyelenggaraan pendidikan damai memiliki kaitan erat dengan landasan kultural dan tujuan pendidikan yang dibangun komunitas. Gagasan tersebut pada awalnya muncul sebagai respon atas keadaan kontras Yogyakarta yang menyandang predikat sebagai *city of tolerance* dan Kota Pelajar, namun di sisi lain memiliki banyak catatan konflik dan intoleransi antara umat Muslim dengan umat Kristiani. Temuan tersebut tentu bertentangan dengan esensi agama yang

sejatinya memuat pesan damai untuk menjaga hubungan harmonis antar makhluk hidup dan lingkungan.

Sehingga YIPC kemudian berinisiatif menginisiasi sebuah pergerakan untuk melahirkan generasi muda yang mampu dan mau menjadi pembawa damai, serta ikut berperan aktif menciptakan stabilitas sosial di masyarakat/lingkungan sekitar. Pergerakan tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan kegiatan pendidikan damai dan dialog lintas iman pada mahasiswa (kaum muda) selaku agen perubahan untuk mendamaikan prasangka di antara umat Muslim dan Kristiani. Mendukung pernyataan tersebut, RM selaku koordinator fasilitator nasional YIPC mengungkapkan bahwa:

Sebenarnya kita lihat konteks Yogyakarta sebagai Kota Pelajar, terus juga multikultural banyak suku yang ada di Yogyakarta, dan banyak pemuda, karenanya dirasa perlu membangun hubungan harmonis atau membangkitkan semangat perdamaian. Karena kita tahu pemuda sebagai pemimpin di masa akan datang, maka gerakan pemuda menjadi penting. Dan melihat banyak konflik-konflik antar agama, antar suku yang berkembang dewasa ini, maka pendidikan perdamaian yang berbasis kepemudaan itu menjadi penting untuk kita lakukan bersama.” (RM, 25 Februari 2018)

Hal tersebut senada dengan pendapat IG selaku koordinator fasilitator regional YIPC bahwa:

Faktanya di dunia ini banyak konflik yang terjadi mengatasnamakan agama. Juga di Indonesia khususnya Islam dan Kristiani sering bersinggungan. Nah, kita pengen menyadarkan bahwa agama itu bukan sumber konflik. Tapi justru pembawa damai. Semua agama. (IG, 21 Maret 2018)

Mendukung pernyataan tersebut, dalam buletin *Peace News* milik YIPC edisi April 2016 dijelaskan bahwa:

Kita menyadari persoalan konflik dan kekerasan atas nama agama terjadi secara terus-menerus. Penyebaran agama yang diwarnai dengan ideologi ekstrimisme dan bersifat memusuhi harus diimbangi dengan penyebaran agama yang damai, menghargai keberagaman, dan berdasarkan pada cinta

kasih, didukung dengan dialog antar umat beragama agar prasangka dan pemahaman yang keliru terhadap yang lain dapat diklarifikasi. Di sinilah peran mahasiswa sebagai agen perubahan sangat penting. (YIPC Newsletter)

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa landasan kultural penyelenggaraan pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta adalah kondisi plural Yogyakarta sehingga rentan terjadi konflik yang mengatasnamakan agama khususnya antara umat Muslim dan Kristiani, dan peran mahasiswa (kaum muda) sebagai *agent of change* di masyarakat dalam menginisiasi gerakan damai.

b. Tujuan pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta

Tujuan penyelenggaraan pendidikan damai di YIPC tidak terlepas dari latar belakang pembentukan komunitas dan nilai-nilai yang menjiwai setiap pergerakan YIPC dalam berkegiatan. Pendidikan damai YIPC dilakukan untuk membentuk sebuah generasi muda yang mencintai perdamaian, mau dan mampu menjadi agen perubahan serta pembawa damai di masyarakat atau lingkungan sekitar. Hal ini bersesuaian dengan pernyataan RM selaku koordinator nasional YIPC yang menyebutkan bahwa tujuan berkaitan dengan visi komunitas yakni, “*Building peace generation through in peacemaker*. Jadi bagaimana membangun generasi damai melalui agen-agen muda yang juga membawa damai.” (RM, 25 Februari 2018).

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh BR selaku fasilitator YIPC yaitu, “Menjadi *agent of peace* di lingkungan sekitar. Jadi mahasiswa kita harap mereka menerapkan nilai-nilainya, mengajarkannya, di mana pun dia berada saat mahasiswa maupun sesudah alumni.” (BR, 12 Maret 2018).

Hal ini senada dengan pernyataan JS selaku koordinator fasilitator nasional YIPC yaitu:

Melahirkan anak-anak muda yang mencintai perdamaian. Jadi tidak hanya mencintai perdamaian tapi mereka menjadi pembawa damai itu sendiri di mana pun mereka berada. Untuk diri mereka sendiri, keluarga, lingkungan teman di kampus, bahkan lingkup yang lebih besar. (JS, 23 Februari 2018)

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta adalah untuk membangun sebuah generasi damai melalui pemuda yang menjadi agen-agen perdamaian.

2. Kegiatan Pendidikan damai di *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) Regional Yogyakarta

a. Bentuk kegiatan pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta

Pendidikan damai yang diselenggarakan oleh YIPC Regional Yogyakarta merupakan perpaduan dari kegiatan pengenalan nilai-nilai perdamaian dan dialog lintas iman berdasarkan pondasi kitab suci (Al-Qur'an dan Alkitab). Melalui kegiatan ini, komunitas berusaha mempertemukan mahasiswa Muslim dan Kristiani yang berasal dari berbagai macam latar belakang untuk sama-sama belajar mengurai prasangka yang dimiliki dan mengklarifikasinya secara terbuka. Hal ini sesuai dengan penjelasan dalam dokumen '*Interfaith Dialogue YIPC*' yang menyatakan bahwa:

Melalui dialog, walaupun kita akan menemukan perbedaan-perbedaan (yang umumnya sudah diketahui), namun juga akan menemukan persamaan-persamaan (yang umumnya kurang diketahui). Sehingga kecenderungan melihat kelompok lain hanya berdasar perbedaan, akan diimbangi dengan sebuah wawasan bahwa kelompok lain pun memiliki banyak persamaan juga. Melalui dialog, kita juga dimampukan untuk memahami lebih jelas perbedaan yang ada, yang seringkali menjadi penyebab konflik antar kelompok sehingga mampu menghilangkan prasangka serta menumbuhkan rasa saling menghargai. Melalui dialog pula, sebagai bagian dari masyarakat

dan bangsa, kedua kelompok mampu melihat bahwa ada persoalan bersama yang harus dihadapi dan diselesaikan bersama. (Modul 2)

Mendukung pernyataan tersebut, RM selaku koordinator fasilitator nasional

YIPC menekankan bahwa:

“Jadi pendidikan perdamaian yang ada di YIPC itu kayak uang koin logam, dua mata sisi yang tidak dapat dipisahkan. Itu *peace education* yang berdamai dengan Allah sampai dengan berdamai dengan lingkungan, terus di sisi lain, *peace education* kita tambah dengan *interfaith dialogue*. Salah satunya dengan *scriptural reasoning*, baca kitab suci dari Alkitab dan dari Al-Quran” (RM, 25 Februari 2018)

Selanjutnya, berdasarkan dokumen ‘Profil YIPC’, pendidikan perdamaian yang dilakukan dalam YIPC Regional Yogyakarta diwujudkan dalam beberapa kegiatan inti antara lain:

SIPC (*Student Interfaith Peace Camp*) tiap semester; *Weekly/Regular Meeting*; *Young Interfaith Peacemaker National Conference* setahun sekali; Peringatan *International Day of Peace* setiap tanggal 21 September; Dialog Lintas Iman melalui *Scriptural Reasoning* (diskusi kitab), perayaan hari besar agama dan Hari Dunia; serta kegiatan insidental.

Hal ini bersesuaian dengan penjelasan JS selaku koordinator fasilitator nasional YIPC bahwa:

Yang pertama, *peace camp*. Itu tiga hari dua malam, di sana belajar nilai-nilai perdamaian. Setelah itu ada kegiatan *follow upnya, regular meeting*. Di sana ada beragam. Bisa *scriptural reasoning*, itu diskusi kitab. Nah di YIPC kita belajar melihat sumber primernya langsung, mengenal agama dan iman yang berbeda dari kitab sucinya. Yang kedua kita mengadakan diskusi isu-isu yang sedang hangat di masyarakat. Itu didiskusikan *gimana* perspektif agama Islam, Kristen, *gimana* perspektif kitab sucinya. Bisa juga kegiatan *fellowship* untuk mempererat hubungan. Nonton bareng film-film yang berhubungan dengan perdamaian terus didiskusikan, atau bedah buku. (JS, 23 Februari 2018)

Mendukung pernyataan tersebut, IG selaku koordinator fasilitator regional YIPC mengungkapkan bahwa:

Kalo kegiatan utama kita setiap dua kali setahun itu *Student Interfaith Peace Camp*. Di situ *training* selama tiga hari pendidikan perdamaian dan *interfaith dialogue*, lalu kegiatan lain kita ada dialog tiap minggu, dialog macem-macam. Itu kita bikin pertemuan rutin tiap minggu. Terus juga ada event-event yang bersama komunitas lain. (IG, 21 Maret 2018)

Selain melalui berbagai macam kegiatan, bentuk pendidikan damai juga dilakukan dengan memanfaatkan akun media sosial sebagai sarana menyebarkan pesan-pesan damai. Hal tersebut seperti yang diungkapkan RM selaku koordinator fasilitator nasional YIPC bahwa:

Kalau kegiatan pendidikan damai di YIPC, yang rutin tiap tahun di setiap semester kita ada SIPC, itu per regional, konsisten dari tahun ke tahun. Kemudian dialog, kita kunjungan ke rumah ibadah atau ke organisasi kampus. *Scriptural Reasoning* bareng kita dialog di situ. Juga melalui media aktif menyebarkan pesan damai. Melalui majalah *Peace News*, kemudian juga sosial media, IG, Whatsapp, Facebook, ya kita juga berusaha melalui media itu. (RM, 25 Februari 2018)

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta diselenggarakan dalam bentuk kegiatan antara lain: 1) *Peace Camp* (SIPC), 2) *Reguler Meeting* (pertemuan rutin), 3) Kerjasama dengan pihak luar.

b. Materi pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta

Materi pendidikan damai YIPC mengacu pada nilai-nilai perdamaian dalam *Peace Generation*, pondasi ayat kitab suci Al-Qur'an dan Alkitab, dan kegiatan dialog lintas iman *Campus Peace Movement* (CPM) yang kemudian mengalami perkembangan dan penyesuaian secara terus-menerus supaya tetap relevan untuk mahasiswa. Hal ini sesuai dengan pendapat IG selaku koordinator fasilitator regional YIPC bahwa:

Yang paling mendasar dari kitab suci, Al-Qur'an dan dari Alkitab. Dengan penafsiran yang kita terima, kita olah, kita sampaikan jadi materi pendidikan

perdamaian. Modulnya, awal kita ambil mentah dari *Peace Generation* terus berjalan waktu sampe sekarang ini kita rilis yang baru. Yang menyesuaikan mahasiswa. Karena *Peace Generation* kan dia targetnya untuk anak SD sampai SMP. (IG, 12 Maret 2018)

Pendapat senada diungkapkan RM selaku koordinator fasilitator nasional

YIPC bahwa:

Kalau materi di pendidikan damai, salah satunya inisiasi dari *Peace Generation* dan CPM. Jadi sedikit banyak nilai-nilai di *Peace Generation* dan CPM juga ada di dalamnya. Tapi kita sudah mengemas materi pendidikan perdamaian khas YIPC yang itu berbeda. Pada dasarnya pendidikan perdamaian yang dibangun di YIPC *based on* kitab suci. (RM, 25 Februari 2018)

Menguatkan pendapat-pendapat sebelumnya, acuan bahan dalam pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta ditegaskan dalam Modul Pendidikan Perdamaian YIPC bahwa:

YIPC banyak belajar dan mengadopsi bahan-bahan pendidikan perdamaian dari *Peace Generation* yang berkantor di Bandung dengan bahan 12 Nilai Dasar Perdamaian. Dalam hal *Interfaith Dialogue*, YIPC bersyukur dengan bantuan CPM (*Campus Peace Movement*) yang sebelumnya sudah berpengalaman melaksanakan dialog-dialog *interfaith* secara khusus dialog teologis Islam dan Kristiani. (Modul 1)

Sementara, terkait perkembangan materi pendidikan damai yang dipergunakan oleh YIPC Regional Yogyakarta, BR selaku fasilitator YIPC mengungkapkan bahwa:

Terus berkembang sejak awal kita mengadopsi nilai-nilai perdamaian dari *Peace Generation*. Terus menyesuaikan untuk konteks mahasiswa, konteks ke-YIPCan. Sekarang kita fokus ke empat bidang tadi. Berdamai dengan Allah, berdamai dengan sesama, diri sendiri, dan juga berdamai dengan lingkungan. Itu melalui proses yang terus-menerus. (BR, 12 Maret 2018)

Mendukung pernyataan sebelumnya, IG selaku koordinator fasilitator regional YIPC menjelaskan bahwa:

Yang berbeda, ada yang kita tambah ada yang kita kurangi. *Peace Generation* kan satu nilai dia jabarkan jadi empat. Kayak keberagaman, ada

keberagaman ekonomi, status sosial, dan sebagainya. Kita keberagaman diringkas jadi satu. Terus kita tambah ada berdamai dengan Allah dan berdamai dengan lingkungan. Itu yang beda, belum ada di *Peace Generation*. (IG, 12 Maret 2018)

Hal senada diungkapkan RM selaku Koordinator Fasilitator YIPC bahwa:

Perkembangan pembelajarannya itu, kita mengadopsi nilai-nilai baru yang kita anggap sekarang penting. Misalnya dulu kita belum bahas berdamai dengan lingkungan. Sekarang kita menganggap lingkungan juga bagian dari alam raya yang kita juga harus jaga, merawat, dan itu juga makna dari kitab suci maka kita masukkan materi baru. (RM, 25 Februari 2018)

Menguatkan pernyataan sebelumnya, JS selaku koordinator fasilitator nasional YIPC menjelaskan bahwa:

Jadi awalnya mengadopsi 12 nilai dasar *Peace Generation*. *Peace Generation* sudah menerbitkan modulnya. Tapi akhirnya direvisi YIPC karena memiliki sasaran berbeda. *Peace Generation* kan sasarannya anak-anak sekolah, SD dan SMP, dan YIPC mahasiswa tentu media pembelajarannya berbeda jadi direvisi dengan menambah lebih banyak diskusi, masalah bahasa juga. Dan sekarang sudah tidak 12 nilai dasar perdamaian. Di YIPC ditambah berdamai dengan Allah dan berdamai dengan lingkungan. (JS, 23 Februari 2018)

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa materi pendidikan damai yang digunakan YIPC Regional Yogyakarta antara lain: 1) Nilai-nilai perdamaian yaitu berdamai dengan Allah, berdamai dengan diri sendiri, berdamai dengan sesama, dan berdamai dengan lingkungan; 2) Dialog lintas iman; 3) Kitab suci (Al-Qur'an dan Alkitab).

c. Strategi pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta

Pelaksanaan kegiatan pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta dilakukan melalui beberapa strategi untuk mengembangkan kompetensi diri yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan; serta strategi untuk menciptakan lingkungan kondusif agar pembelajaran dapat berjalan optimal.

Pertama, aspek pengetahuan dikembangkan secara bertahap dengan mengenalkan terlebih dahulu nilai-nilai pendidikan damai sebelum mengadakan dialog; mengingat keanggotaan YIPC Regional Yogyakarta bersifat lintas agama (Muslim dan Kristiani), lintas perguruan tinggi, serta memiliki latar belakang beragam. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh KY selaku fasilitator YIPC bahwa, “bertahap ya, jadi *peace camp* dari dasar dikenalkan bagaimana perbedaan itu, terus cara mengatasinya, berdamai dengan perbedaan tersebut.” (KY, 28 Februari 2018). Mendukung pernyataan sebelumnya, RM selaku koordinator fasilitator nasional YIPC mengungkapkan bahwa bahwa:

Kita ada beberapa tahap dalam berdialog khususnya dialog lintas iman. Banyak pendekatan. Terutama isu-isu *interfaith* yang bagi sebagian kalangan agak sensitif. Yang pertama, punya *link*, jadi misal kita mau kunjungan atau mengadakan dialog dengan teman-teman yang berseberangan dengan kita. Kemudian bisa juga tidak langsung dialog *interfaith* tapi dialog kemanusiaan dulu. Nah, itu kita menyisipkan pandangan Kristiani bagaimana, terus pandangan teman-teman Muslim bagaimana. Itu sebagai langkah awal. Kalau sudah terbentuk hubungan yang baik dengan orang banyak, baru kita lebih dalam lagi masuk. Misal kayak SR atau dialog *interfaith* seperti wafatnya Isa al-Masih, keotentikan kitab suci. (RM, 25 Februari 2018)

Melengkapi pernyataan sebelumnya JS selaku koordinator fasilitator nasional YIPC menjelaskan bahwa:

Strateginya di *Peace Camp* (SIPC) kita belajar nilai-nilai perdamaian. Terus kedua, ada pertemuan mingguan. Di situ sama-sama belajar waktu berdiskusi. Terus di YIPC juga ada konferensi nasional sekali setahun. Biasanya mengangkat topik-topik lebih sensitif antara hubungan Muslim-Kristen. Mengenai tafsir, kita saling merekomendasi buku untuk dibaca tapi tidak berafiliasi pada interpretasi tertentu. (JS, 23 Februari 2018)

Menguatkan pendapat sebelumnya, BR selaku fasilitator YIPC menjelaskan bahwa:

Menurut Saya, YIPC lebih banyak bicara tentang pengalaman, ketika *Peace Camp* contohnya. Dia langsung mengalami ketemu yang berbeda agama,

yang berbeda latar belakang. Ketika *interfaith dialogue*, ketika baca isi kitab suci yang beda. Jadi YIPC lebih banyak bicara tentang bagaimana orang mengalami pendidikan perdamaian secara langsung. (BR, 12 Maret 2018)



Gambar 4. Diskusi Peserta *Peace Camp*

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu aktivitas *sharing* pengalaman biasanya dilakukan pada saat pertemuan rutin (*reguler/weekly meeting*). Seperti pada tanggal 18 Februari 2018 silam, pertemuan diisi *sharing* pengalaman anggota YIPC ketika berpartisipasi dalam WIHW (*World Interfaith Harmony Week*) di Malaysia dan Singapura. Kegiatan serupa juga dilakukan pada pertemuan tanggal 11 Maret 2018 ketika mendiskusikan film pendek berjudul *Sepanjang Jalan Satu Arah*. Anggota melakukan *sharing* pengalaman pernah tinggal di Solo ketika isu politik SARA sedang memanas.

Menguatkan pernyataan sebelumnya, IG selaku koordinator fasilitator regional YIPC menjelaskan bahwa:

Yang pertama lewat *peace camp* (SIPC). Lalu yang kedua, kita mengajak teman-teman selalu bertemu bertatap muka. Karena dengan bertatap muka akan lebih terasa dialog. Dengan pertemuan rutin itu, namanya dialog ketika bertanya tentang teori ini teori itu akan lebih cair. Ketika kamu tanya tentang agama ini atau ingin mengudar prasangkamu, akan lebih cair. Lebih enak ketika sudah saling bertatap muka. (IG, 12 Maret 2018)

Selanjutnya, aspek penting yang menjadi perhatian penanaman pengetahuan pada anggota komunitas lintas iman adalah bagaimana mengakomodasi secara bijak perbedaan-perbedaan yang muncul supaya mendapatkan tempat. Mengenai hal itu, JS selaku koordinator fasilitator nasional YIPC mengungkapkan bahwa:

Di YIPC nilai yang diusung menghormati keberagaman, tidak hanya keberagaman agama tetapi di dalam satu agama itu sendiri. Nah, kita belajar menghormati setiap perbedaan interpretasi jadi tidak ada konsensus atau kesepakatan 'ini yang diterima di YIPC'. Beragam pendapat diterima. Sistem pembelajaran di YIPC saling membelajarkan. (JS, 23 Februari 2018).

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan aspek pengetahuan dalam pendidikan damai YIPC Regional Yogyakarta dilakukan secara bertahap, menekankan pada pengalaman, tidak melakukan konsensus, dan saling membelajarkan dalam setiap kegiatan yang dilakukan.

Kedua, kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan sikap dalam pendidikan damai di YIPC Yogyakarta merupakan hal penting karena berkaitan dengan visi dan misi komunitas untuk membangun generasi damai melalui pemudanya yang juga merupakan agen perdamaian. Untuk mewujudkan hal tersebut, YIPC mengawalinya dengan menyelenggarakan kegiatan *Peace Camp* (SIPC) selama tiga hari untuk mengenalkan nilai-nilai perdamaian dan memanfaatkan *regular meeting* (pertemuan rutin) setiap minggu untuk membangun suasana kekeluargaan di antara anggota. Hal tersebut dilakukan supaya proses internalisasi nilai lebih mudah dan dapat dimantapkan secara terus-menerus.



Gambar 5. Anggota menceritakan pengalaman pada fasilitator

Hal ini sesuai dengan pendapat JS selaku koordinator fasilitator nasional

YIPC bahwa:

Nilai perdamaian yang pertama mengenal diri sendiri, kedua mengatasi prasangka. Nah, di situ belajar jujur dengan prasangka kita dan mau membuka diri mendengarkan penjelasan. Terus belajar melihat keberagaman sebagai anugerah Tuhan dan sesuatu yang dihormati. Juga nilai mengatasi konflik tanpa kekerasan, *gimana* manajemen konflik sebagai sesuatu yang bermanfaat, membuat kita tumbuh. Terus nilai memaafkan orang lain, belajar meminta maaf dan mengakui kesalahan. Nah, nilai-nilai itu ditanamkan dan di pertemuan mingguan kita belajar membangun hubungan seperti keluarga. Di sana bisa saling belajar mengaplikasikan nilai perdamaian. (JS, 23 Februari 2018)

Mendukung pernyataan sebelumnya, IG selaku koordinator fasilitator regional YIPC mengungkapkan:

Ya berawal dari ada keterbukaan semua fasilitator pada *member*. Katakanlah fasilitator sebagai kakak yang menerima semua curhatan adik-adik yang baru. Kita menanamkan *trust*. YIPC menekankan kita ini keluarga. Kamu punya prasangka, masalah sama agama lain, sampaikan saja. Saling terbuka. (IG, 12 Maret 2018)

Menguatkan pendapat sebelumnya, RM selaku koordinator fasilitator nasional YIPC menjelaskan bahwa:

Setelah mengikuti *peace camp* kan sudah tahu nilai-nilai perdamaian, *interfaith dialogue*, dasarnya kita sudah tahu. Bagaimana kemudian membangun suasana kekeluargaan. Jadi di YIPC, kita seperti keluarga saling melengkapi satu sama lain. Kita sering ngobrol, *ngumpul bareng*, dialog *bareng*. Nah, hal semacam itu menurut hemat saya menjadi strategi

sehingga nanti muncul kesadaran bahwa kita sebagai agen perdamaian, harus jadi *problem solver* bukan *troublemaker*. (RM, 25 Februari 2018)

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi yang digunakan dalam penanaman sikap dalam pendidikan damai YIPC Regional Yogyakarta dengan mengenalkan nilai-nilai damai dan membangun suasana kekeluargaan supaya proses internalisasi nilai lebih mudah, yang nantinya diharapkan dapat memunculkan kesadaran pada anggota sebagai agen perdamaian dalam berperilaku di tengah masyarakat.

Ketiga, pengembangan aspek keterampilan (*skill*) dalam pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta dilakukan melalui pengadaan pelatihan (*training*) dengan mengutamakan proses, yang meliputi perkembangan dan keaktifan anggota dalam kegiatan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan KY selaku fasilitator YIPC yang menekankan bahwa, “jadi YIPC ini bukan ‘oh ini nih yang paling bisa’, tapi proses.” (KY, 28 Februari 2018). Hal ini senada dengan pendapat RM selaku koordinator fasilitator nasional YIPC bahwa:

Pendidikan *skill* ada dua kali *training*. *Training Assistant Facilitator* (TAF) dan *Training for Facilitator* (TFF). *Training* asisten fasilitator mempersiapkan teman-teman yang baru, kita libatkan jadi panitia untuk *menghandle Peace Camp* (SIPC). Di situ mereka diajarkan cara membawakan materi, menyampaikan, teknik presentasi. Kemudian TFF, untuk *training* itu lebih ke *team building*, bagaimana sebagai satu tim membangun relasi bekerjasama. Kita punya YIPC, bagaimana membangun ke arah lebih baik. Di TFF kita mengundang orang luar, yang *expert* di bidang motivasi atau *team-building*. Diberikan materi bagaimana cara berkomunikasi, berjejaring dengan komunitas yang banyak. (RM, 25 Februari 2018)

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh IG selaku koordinator fasilitator regional YIPC bahwa:

Untuk pengembangan *skill* kita ada *training*. Jadi YIPC ada tahapannya, dari member terus asisten fasilitator, fasilitator, terus fasilitator nasional. Nah, empat tahapan itu semuanya melalui *training*. Ada yang *training* di regionalnya, ada yang *training* tingkat nasional. (IG, 12 Maret 2018)

Menguatkan pernyataan sebelumnya, BR selaku fasilitator YIPC menjelaskan bahwa, “ Kita ada *training*. Tentang kepemimpinan, bicara tentang membangun tim, bicara tentang mengetahui karakter dalam tim. *Gimana* membangun tim di tengah perbedaan karakter tadi, kita saling mengenal. Juga ya, *skill* komunikasi. (BR, 12 Februari 2018)

Jadi pengembangan keterampilan (*skill*) dalam pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta dilakukan melalui kegiatan pelatihan yaitu *Training Assistant Facilitator* (TAF) untuk memberikan pemahaman mengenai teknik-teknik membawakan materi pendidikan damai; serta *Training for Facilitator* (TFF) untuk mengembangkan kemampuan *team building* yang meliputi kerjasama, komunikasi, pengenalan karakter, berjejaring, dan kepemimpinan.

Keempat, strategi YIPC Regional Yogyakarta dalam membangun lingkungan kondusif di tengah anggota yang memiliki perbedaan agama (Muslim dan Kristiani) adalah sebuah tantangan. Salah satunya melalui dialog yang menekankan pada pentingnya sikap toleran dalam memandang perbedaan. Selaras dengan hal tersebut, JS selaku koordinator fasilitator nasional YIPC menjelaskan:

Karena nilai-nilainya diambil dari kitab suci itu biasanya agak sensitif, di awal kita meyakinkan peserta. Tujuan kita di sini belajar, tidak harus setuju. Sejauh ini peserta karena mahasiswa jadi mereka sudah bisa dewasa menyikapi. Kalaupun tidak setuju biasanya akan terbuka jadi bisa diskusi. (JS, 23 Februari 2018)

Mendukung penjelasan sebelumnya, RM selaku koordinator fasilitator nasional YIPC mengungkapkan:

Kita lihat perkembangan anggota. Beberapa ada yang curhat ke saya, mereka heran di SR dan *interfaith dialogue*. Karena yang bertanya teman-teman Muslim ya itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Justru yang diajarkan Nabi Muhammad hal semacam itu. Jadi berusaha mengedukasi, memberikan pandangan beragam, lebih ke situ. Bahwa pandangan itu tidak monolistik, tidak satu hal tapi ada lainnya. (RM, 25 Februari 2018)

Selain itu, keberagaman latar belakang anggota YIPC juga menjadi perhatian komunitas. Karena YIPC Regional Yogyakarta memiliki komitmen untuk mengakomodasi setiap perbedaan yang ada, komunitas ini menekankan keterbukaan pada setiap anggotanya dalam mengutarakan pendapat. Hal tersebut senada dengan pernyataan BR selaku fasilitator YIPC bahwa:

Kita belajar terbuka apa adanya. Kita sangat beragam. Makanya sangat terbuka peluang untuk ketidaksetujuan. Keterbukaan yang sangat ditekankan, karena bagi kita, ketika jadi *agent of peace*, kita sudah jadi orang yang bebas dan merdeka. (BR, 12 Maret 2018)

Menegaskan pendapat sebelumnya, RM selaku koordinator fasilitator nasional YIPC mengungkapkan bahwa:

It's okay misal ada perbedaan pendapat, tidak masalah. Kita mengutarakan pendapat kita, teman kita mengutarakan pendapat beda. Tidak perlu kemudian dipertentangkan mana yang benar, yang salah. Ranahnya tidak di situ, tapi kita hargai keberagaman. Selama mau *peace* juga, dalam arti hidup bareng, damai. Dan memahami satu sama lain, perspektif yang ada walaupun kita tidak wajib menyetujuinya. Jadi, tidak mengambil satu pendapat kemudian menghilangkan yang lain, tapi kita berusaha mengakomodasi. (RM, 25 Februari 2018)

Penyataan serupa juga dikemukakan oleh IG selaku koordinator fasilitator regional YIPC bahwa:

Beda pendapat pasti ada. Cara mengatasinya ya *nggak* apa. Karena itu memang keunikannya. Kita harus sadari, bahwa kita menghargai setiap pendapat. Kita saling terbuka. Jadi beda pendapat di YIPC *nggak* akan jadi masalah. (IG, 12 Februari 2018)

Berdasarkan pengalaman terkait strategi YIPC Regional Yogyakarta dalam menyikapi perbedaan pendapat dan penciptaan situasi kondusif yang pernah terjadi, JS selaku koordinator fasilitator nasional YIPC mengungkapkan bahwa:

Pernah gitu kayak ada perbedaan pendapat terus ada yang tersinggung karena cara penyampaian. Nah, akhirnya yang berkonflik dihubungi secara pribadi, di mediasi. Dan itu yang menjadi keistimewaan di YIPC, nuansa kekeluargaannya benar-benar terasa. (JS, 23 Februari 2018)

Sementara IG selaku koordinator fasilitator regional YIPC mengungkapkan pengalaman pribadinya dalam memandang lingkungan komunitas bahwa, “Salah satu yang bikin Saya bertahan sampai sekarang karena kekeluargaannya, penerimaan, keterbukaan. Itu yang tidak Saya temui di luar. Ada hubungan kekeluargaan yang kental (IG, 12 Maret 2018). Hal tersebut menguatkan pernyataan RM selaku koordinator fasilitator nasional YIPC bahwa, “Jadi di YIPC, kita seperti keluarga saling melengkapi satu sama lain. Kita sering ngobrol, *ngumpul bareng*, dialog *bareng*. Nah, hal semacam itu menurut hemat Saya menjadi strategi.” (RM, 25 Februari 2018)

Jadi dapat disimpulkan bahwa YIPC Regional Yogyakarta membangun lingkungan kondusif untuk mengoptimalkan pembelajaran pendidikan damai dengan dialog terbuka, membangun suasana kekeluargaan, dan menghargai perbedaan dalam komunitas.

d. Evaluasi pembelajaran di YIPC Regional Yogyakarta

Kegiatan evaluasi terkait pendidikan damai dilakukan komunitas untuk mengetahui proses berlangsungnya kegiatan, relevansi materi, dan perkembangan anggota. Aktivitas ini melibatkan fasilitator, asisten fasilitator, dan/atau anggota komunitas. Terkait teknis evaluasi, YIPC Regional Yogyakarta umumnya

mengadakan pertemuan dan membuat laporan kegiatan. Sementara evaluasi secara khusus juga dilakukan YIPC Regional selama kegiatan *Peace Camp* (SIPC) per sesinya menggunakan *form* evaluasi. Hal ini sesuai dengan pendapat BR selaku fasilitator YIPC bahwa:

Kita siapkan *form* evaluasi. Evaluasinya adalah bagaimana kegiatan bisa berjalan dengan baik, contohnya. Yang kedua, apakah setiap peserta *terfollow up* untuk rutin dalam kajian sehingga dia bisa terus belajar bersama kita. (BR, 12 Maret 2018)

Senada dengan pendapat sebelumnya, KY selaku fasilitator YIPC mengungkapkan bahwa:

Evaluasi misal *peace camp*, ada fasilitator atau asisten fasilitator bertugas untuk memberikan materi. Nah, di situ ada *form* evaluasi yang diisi oleh fasilitator atau asisten fasilitator lain yang jaga. Nanti akhir acara, dibahas bagaimana ke depan. Untuk yang lain sama selalu ada evaluasi di akhir kegiatan. (KY, 28 Februari 2018)

Mendukung pernyataan sebelumnya, JS selaku koordinator fasilitator nasional YIPC berpendapat bahwa:

Kalau setiap *peace camp* kita ada *form* evaluasi yang dibuat YIPC. Per sesi untuk mengevaluasi bagaimana fasilitator membawakan, bagaimana respon peserta. Dari situ kan bisa dinilai juga bahannya. Kalau kumpul rapat ada selalu. (JS, 23 Februari 2018)

Sementara RM selaku koordinator fasilitator nasional YIPC melengkapi dengan mengungkapkan bahwa:

Untuk evaluasi dilakukan YIPC setiap selesai kegiatan, kita buat laporan kegiatan sebagai evaluasi terbuka. Selain itu pertemuan-pertemuan, jadi setiap minggu ada rapat staff YIPC. Nah, di rapat itulah evaluasi perkembangan YIPC dilakukan. Dan setiap tahun kita juga ada laporan tahunan. (RM, 25 Februari 2018)

Selanjutnya, dijelaskan oleh IG selaku koordinator fasilitator regional YIPC mengenai teknis pelaksanaan evaluasi bahwa:

Evaluasi kegiatan *nggak* terlalu formal. Kita *obrolkan* kurangnya begini, lebihnya begini, sampaikan semuanya. Kita perbaiki yang harus diperbaiki. YIPC kan sudah jadi keluarga, tidak ada sampai ribut cuma gara-gara evaluasi. Kalau *Peace Camp* tiap sesi ada evaluasi. Kita menyiapkan *form*. Ada fasilitator yang mengawasi, menilai jalannya sesi. Tiga hari bergantian fasilitator yang mengevaluasi. Sesudah *form* terisi semua, setelah *Peace Camp*, kita evaluasi bersama. (IG, 21 Maret 2018)

Jadi evaluasi kegiatan dalam pendidikan damai YIPC Regional Yogyakarta dilakukan menggunakan *form* evaluasi selama kegiatan *Peace Camp* (SIPC), pertemuan rutin, dan membuat laporan kegiatan.

3. Faktor penghambat dan pendukung kegiatan pendidikan damai di *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) Regional Yogyakarta

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan kegiatan pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta, di antaranya faktor penghambat dan faktor pendukung, baik internal maupun eksternal.

a. Faktor penghambat kegiatan pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta

Pelaksanaan kegiatan pendidikan damai YIPC Yogyakarta tidak terlepas dari beberapa kendala/faktor penghambat. Faktor *pertama* adalah bentuk komunitas yang tidak mengikat menjadikan anggotanya dapat berhenti kapan pun. Hal ini sesuai dengan penjelasan KY selaku fasilitator YIPC bahwa, “Penghambat internal, karena basisnya komunitas tidak ada aturan yang mengikat. Yang *passion* dari awal akan bertahan, tapi kalo misal dia hanya tertarik di awal kemudian menghilang itu juga ada.” (KY, 28 Februari 2018)

Pendapat senada juga diungkapkan JS selaku koordinator fasilitator nasional YIPC bahwa:

Karena semua kegiatan dan nilai di YIPC berdasarkan kitab suci, cenderung religius ya. Tantangannya, anak muda ada yang tidak terlalu suka dengan hal terlalu religius. Kurang sreg jadi tidak aktif di YIPC. Itu tantangan internal. (JS, 23 Februari 2018)

Faktor *kedua* terkait pendanaan komunitas yang terbatas. Hal ini sesuai dengan pendapat RM selaku koordinator fasilitator nasional YIPC bahwa:

Kalo penghambat internal terkait dengan *fundraising*, pencarian dana. Itu masalah *klise* hampir di semua komunitas termasuk YIPC. Bagaimana mengelola sumber daya finansial. Mungkin ada beberapa sudah dilakukan tapi masih terbatas. (RM, 28 Februari 2018)

Pendapat serupa juga dinyatakan oleh JS selaku koordinator fasilitator nasional YIPC bahwa, “Kalau dari segi dana, kita kan *non-government*, mandiri. Untuk *membackup* semua keperluan, fasilitator sering harus bayar juga padahal mereka sudah memfasilitasi.” (JS, 23 Februari 2018)

Faktor *ketiga* adalah tantangan eksternal yaitu adanya kesalahpahaman dari pihak luar dengan pendidikan damai yang dilaksanakan oleh YIPC. Hal ini sesuai dengan pendapat KY selaku fasilitator YIPC bahwa:

Secara eksternal, banyak kelompok, golongan yang dalam tanda kutip radikal pernah kayak neror kegiatan. Pernah ada kegiatan, kemudian mungkin dikira kok seperti pencampuradukkan agama. Akhirnya diteror segala macam. (KY, 28 Februari 2018)

Mendukung pendapat sebelumnya, RM selaku koordinator fasilitator nasional YIPC mengemukakan, “Dari faktor eksternalnya lebih ke tantangan dari masyarakat atau mungkin dari organisasi lain, yang menganggap misalnya YIPC itu menyama-nyamakan agama atau liberal. (RM, 28 Februari 2018)

Hal senada juga diungkapkan oleh JS selaku koordinator fasilitator nasional YIPC bahwa:

Kalau tantangan eksternal, banyak orang salah paham. Belum kenal YIPC, belum pernah bertemu anak YIPC langsung tapi salah paham. Mungkin karena dari brosur kegiatan kita. Kita setiap hari besar keagamaan kan mengadakan dialog, kayak kemarin saat Peringatan Natal dan Maulid Nabi Muhammad. Itu ada yang salah paham, akhirnya menyerang lewat media sosial. (JS, 23 Februari 2018)

Menguatkan pendapat sebelumnya, IG selaku koordinator fasilitator regional YIPC menjelaskan:

Dari eksternal biasanya. Ada orang yang tidak percaya apa yang kita lakukan. Menganggap kita menggabungkan agama, sinkretisme. Karena orang luar melihatnya dari pandangannya dia sendiri, tidak mengkonfirmasi. (IG, 21 Maret 2018)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta masih mengalami beberapa hambatan yaitu bentuk komunitas yang tidak mengikat anggota, keterbatasan dana, dan kesalahpahaman masyarakat/pihak luar yang menganggap YIPC liberal dan melakukan sinkretisme.

b. Faktor pendukung kegiatan pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta

Penyelenggaraan kegiatan pendidikan damai di YIPC Yogyakarta dapat berlangsung hingga sekarang karena adanya beberapa faktor pendukung. *Pertama*, hal tersebut dapat dilihat melalui hubungan kekeluargaan yang dibangun oleh komunitas sehingga menjadikan setiap anggotanya bertahan. *Kedua*, materi pendidikan damai yang memadukan antara nilai perdamaian, dialog lintas iman dan *Scriptural Reasoning* (SR). Hal ini sesuai dengan pernyataan JS selaku koordinator fasilitator nasional YIPC bahwa:

Karena hubungan kekeluargaannya di YIPC, terus karena orang-orang yang memang memiliki visi-misi yang sama seperti YIPC. Mau membangun

perdamaian, juga tidak meninggalkan ajaran-ajaran kitab suci. (JS, 23 Februari 2018)

Pendapat senada diungkapkan oleh RM selaku koordinator fasilitator nasional YIPC bahwa:

Faktor pendukung internal dari keanggotaan sendiri bagaimana kita membangun. YIPC mungkin agak berbeda dari komunitas yang ada di luar, yang jabatannya struktural. YIPC lebih kekeluargaan sehingga memang teman-teman yang masih bertahan memang yang mau berjuang dan bergerak bersama. Selain itu dari segi materi, menurut hemat Saya materi yang dikembangkan memiliki kekuatan tersendiri khususnya *dialog interfaith, scriptural reasoning*, ACW, yang tidak dilakukan komunitas lain. (RM, 28 Februari 2018)

Faktor *ketiga* adanya aksi penggalangan dana yang dilakukan komunitas untuk mendukung kelancaran kegiatan pendidikan damai YIPC. Hal ini sesuai dengan penjelasan JS selaku koordinator fasilitator nasional YIPC bahwa, “YIPC juga mengembangkan *entrepreneurship*, aksi dana. Kita memproduksi kaos perdamaian. Mencoba untuk memberikan proposal juga ke institusi yang mendukung.” (JS, 23 Februari 2018)

Faktor *keempat* adalah hubungan baik yang dibangun oleh YIPC Yogyakarta dengan pihak luar seperti komunitas, perguruan tinggi, organisasi, dan/atau pihak lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan KY selaku fasilitator YIPC bahwa:

Eksternalnya, komunitas yang *concern* dalam bidang perdamaian juga mendukung, kayak Forum Jogja Damai. YIPC tergabung dalam Forum Jogja Damai, itu kumpulan komunitas yang *concern* terhadap perdamaian dan sering melakukan kegiatan kolaborasi. Jadi semakin memperbanyak massa, dengan lingkup lebih luas. (KY, 28 Februari 2018)

Pendapat serupa diungkapkan oleh IG selaku koordinator fasilitator regional YIPC bahwa, “Eksternalnya, ada dukungan pihak lain. Kayak dari ICRS UGM, *Peace Generation*, dan beberapa sponsor”. (IG, 21 Maret 2018)

Menguatkan penjelasan sebelumnya, RM selaku koordinator fasilitator nasional YIPC menyatakan bahwa, “Untuk eksternalnya kita tahu dalam berjejaring, berorganisasi tidak bisa berjalan sendiri. Tentu kita bekerjasama dengan komunitas, organisasi lain, yang sevisi dengan kita yakni perdamaian.” (RM, 28 Februari 2018)

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor pendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta antara lain, hubungan kekeluargaan yang kuat; perpaduan materi pendidikan damai antara nilai-nilai perdamaian, dialog lintas iman, dan *Scriptural Reasoning* (SR); dukungan dana melalui kegiatan kewirausahaan dan sumbangan alumni; serta jaringan luas YIPC Regional Yogyakarta dengan pihak luar.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Alasan Pendidikan Damai di *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) Regional Yogyakarta

Pendidikan damai adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk menyadarkan manusia akan eksistensi dirinya sebagai agen yang bertugas secara aktif untuk menjaga harmoni dalam diri, sesama, makhluk hidup lain, dan lingkungan. Seperti diungkapkan Castro dan Galace (2010:27-28), bahwa pendidikan damai ditujukan kepada kaum muda untuk memberikan pemahaman mengenai akar dari suatu konflik dan alternatif penyelesaiannya melalui kegiatan refleksi, diskusi, dan penggunaan berbagai macam sudut pandang. Di mana peserta didik, dalam hal ini adalah anggota YIPC Regional Yogyakarta akan diminta untuk melihat segala sesuatu tidak hanya dari perspektif mereka, tetapi juga membayangkan ketika

mereka berada di posisi orang lain. Melalui pola pembelajaran seperti ini, diharapkan terjadi transformasi dalam diri seseorang menjadi pribadi yang lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan dan keberagaman.

Pendidikan ini dinilai efektif ditujukan kepada mahasiswa (kaum muda) karena pemuda adalah generasi pewaris peradaban yang sedang berada dalam masa produktif dan pematapan identitas. Salah satunya seperti yang dilakukan oleh *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) Regional Yogyakarta. Kegiatan pendidikan damai berbasis kaum muda (mahasiswa) ini dilandasi secara kultural oleh dua hal, yaitu: 1) Kondisi plural Yogyakarta sehingga rentan terjadi konflik, serta 2) Peran mahasiswa (kaum muda) sebagai *agent of change* di masyarakat dalam menginisiasi gerakan damai.

Pertama, kondisi plural Yogyakarta sehingga rentan terjadi konflik menjadi salah satu landasan YIPC Regional Yogyakarta menyelenggarakan kegiatan pendidikan damai. Selain itu, hal tersebut juga berkenaan dengan temuan Baedowi (2013:6) yang menyebutkan adanya gerakan yang berusaha menyebarkan paham radikal dan intoleransi di sekolah dan kampus. Seperti diberitakan The Wahid Institute, SETARA Institute, *Pesantren for Peace*, dan laporan yang masuk ke DPRD dalam lima tahun terakhir mengenai maraknya kasus intoleransi; diperlukan serangkaian gagasan dan aksi untuk memulihkan Yogyakarta yang dikenal sebagai *the city of tolerance* dan Kota Pelajar dari kondisi *chaotic harmony* menuju terwujudnya keteraturan sosial pada masyarakat. Salah satunya melalui pendidikan.

Seperti diungkapkan Pattanaik (2015:38) bahwa “*the form of education is affected by the form of social culture*,” pada titik ini pendidikan adalah sarana untuk menyadarkan seseorang bahwa di dalam suatu masyarakat, perbedaan dan keberagaman adalah sebuah keniscayaan yang mestinya dipandang sebagai sebuah anugerah. Mendukung pernyataan sebelumnya, Tarpin (dalam Samho, 2013:14-15) menjelaskan bahwa pendidikan seharusnya membangkitkan kesadaran seseorang bahwa dirinya dapat hidup dan berkembang hanya dalam jalinan relasi dengan manusia-manusia lain. Hal ini sebagai salah satu upaya untuk mengingatkan kembali pentingnya peran pendidikan di tengah masyarakat yang majemuk.

Kedua, peran mahasiswa (kaum muda) sebagai *agent of change* di masyarakat dalam menginisiasi gerakan damai. Mahasiswa (kaum muda) yang dimaksud dalam hal ini, merujuk pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan pasal satu ayat satu adalah, “...warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.” Berdasarkan undang-undang, mahasiswa merupakan bagian dari kaum muda yang memerlukan pemberdayaan melalui berbagai kegiatan yang dapat membangkitkan potensi dan peran aktif dalam mengembangkan kepedulian terhadap masyarakat, bangsa, dan negara. Pemberdayaan tersebut salah satunya dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan secara sistematis dan berkelanjutan.

Berdasarkan adanya regulasi tersebut, YIPC menjadi sebuah komunitas pemuda yang fokus dalam bidang pendidikan damai untuk mengenalkan kepada

mahasiswa (kaum muda) mengenai akar-akar konflik, keberagaman, dan nilai-nilai perdamaian yang menekankan pada aktivitas dialog dalam setiap kegiatan pembelajarannya. Misalnya dengan menyelenggarakan *Peace Camp* (SIPC) selama tiga hari dua malam untuk mempertemukan mahasiswa Muslim dan Kristiani dalam sebuah wadah. Melalui adanya komunikasi dua arah, kedua pihak dapat memiliki kesempatan untuk mengungkapkan berbagai hal yang menjadi prasangka di dalam dirinya secara terbuka dengan tetap mempertahankan kondisi damai. Hal ini sejalan dengan pendapat Bahrudin (2007:xiii-xiv) bahwa keberadaan pendidikan pemuda berbasis komunitas dapat menjadi solusi untuk Indonesia (masyarakat) yang masih kental dengan kultur kekerabatan (sosial).

Hal-hal inilah yang menjadi latar belakang penyelenggaraan pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta. Melalui kegiatan-kegiatannya, YIPC berusaha mengajak mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah, perguruan tinggi, dan agama berbeda khususnya Muslim dan Kristiani untuk menyadari perannya sebagai agen-agen perubahan yang memiliki tanggungjawab untuk menyebarkan nilai-nilai perdamaian dan menciptakan tatanan masyarakat yang lebih toleran.

Selanjutnya, tujuan penyelenggaraan pendidikan damai *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) Regional Yogyakarta untuk membangun sebuah generasi damai melalui pemuda yang menjadi agen-agen perdamaian. Pendidikan yang diselenggarakan oleh YIPC mengharapkan seseorang secara pribadi dapat melakukan transformasi diri dan memiliki kesadaran untuk mengusahakan perdamaian setiap waktu, dengan siapapun, dan di mana pun mereka berada.

Senada dengan pernyataan Kant (2005:19) bahwa “perdamaian bukanlah keadaan alami, melainkan harus diciptakan”, tujuan pendidikan di komunitas ini berbicara mengenai transformasi seseorang yang mula-mula *agent of change* (agen perubahan) menjadi *agent of peace* (agen perdamaian) melalui kegiatan pembelajaran dalam pendidikan damainya. Pernyataan tersebut selaras dengan penjelasan Suprihatiningrum (2014:111), bahwa sebuah tujuan pembelajaran minimal mengandung komponen peserta didik dan perilaku yang merupakan hasil belajar. Di mana dalam YIPC peserta didik yang dimaksud adalah mahasiswa (kaum muda) dan hasil belajar yang diharapkan adalah terjadinya transformasi baik dalam segi perkembangan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan setelah mendapatkan pendidikan damai.

2. Kegiatan Pendidikan Damai di *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) Regional Yogyakarta

a. Bentuk kegiatan pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta

Penyelenggaraan pendidikan damai di *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) Regional Yogyakarta menekankan pada penanaman nilai-nilai perdamaian dan dialog lintas iman Muslim dan Kristiani (Protestan-Katolik) berdasarkan kitab suci Al-Qur'an dan Alkitab. Di mana pembelajarannya diwujudkan melalui pengadaan kegiatan-kegiatan di antaranya: 1) *Peace Camp* (SIPC) per semester; 2) *Reguler Meeting* (Pertemuan rutin); 3) Kerjasama dengan pihak luar.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Kartadinata, dkk (2015:21-22) yang menyatakan bahwa, dimensi pendidikan damai menyentuh semua jenis aktivitas,

gerakan, usaha, dan inisiatif yang fokusnya dimaknai sebagai proses pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan ini melibatkan semua pihak untuk terus menyuarakan dan membina masyarakat (kaum muda) untuk bisa secara nyata memberi kontribusi bagi terciptanya kedamaian.

Kegiatan *pertama*, *Peace Camp* (SIPC) merupakan fokus kegiatan pendidikan damai YIPC karena menjadi pintu masuk bagi anggota baru (mahasiswa) yang ingin bergabung bersama komunitas. *Peace Camp* diselenggarakan selama tiga hari dua malam untuk mengenalkan kepada peserta mengenai nilai-nilai perdamaian, melakukan dialog lintas iman untuk mengklarifikasi prasangka, dan berdamai dengan keberagaman (perbedaan) secara konkrit. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan *Peace Camp* dibagi menjadi beberapa sesi di antaranya:

Tabel 4. Sesi *Peace Camp* (SIPC)

Pengetahuan	<i>Celebrating Diversity</i>	Deskripsi	Memahami dan mengidentifikasi keberagaman dalam kehidupan.
	<i>A Common Word</i>		Memahami persamaan dan perbedaan ajaran agama Islam dan Kristiani.
	<i>Knowing Islam & Christianity</i>		Memahami inti ajaran agama Islam dan Kristiani (Kristen-Katolik).
	<i>Clarifying Prejudice</i>		Mengidentifikasi prasangka dan fakta, klarifikasi prasangka antar mahasiswa Muslim/ Kristiani.
Keterampilan	<i>No prejudice</i>		Berpikir kritis tentang prasangka
	<i>Conflict Transformation</i>		Menyikapi konflik secara bijaksana.
	<i>Heart Dialogue</i>		Komunikasi (dialog) antar mahasiswa Muslim dan Kristiani.
	Pemulihan luka batin		Menyikapi pengalaman tidak menyenangkan secara positif.
Sikap	<i>Self-acceptance</i>		Penerimaan diri sendiri.
	<i>No violence</i>		Menerima orang lain apa adanya, toleransi, empati, menghargai.
	<i>Forgiveness</i>		Dapat memaafkan dan meminta maaf.
	<i>Reconciliation</i>		Transformasi konflik menjadi damai.

Berdasarkan tabel di atas, hal tersebut memiliki kesesuaian dengan materi pendidikan damai UNICEF (dalam Saleh, 2010:73-74) yang mencakup ranah: 1) Pengetahuan seperti pemahaman akan konflik, mengidentifikasi penyebab konflik, resolusi konflik tanpa kekerasan, memahami budaya sebagai warisan, pengenalan terhadap prasangka; 2) Keterampilan seperti komunikasi, menjalin hubungan kerjasama, berpikir kritis, manajemen emosi, resolusi konflik yang membangun, menciptakan perdamaian, dan adaptasi; serta 3) Sikap seperti tanggap persoalan, toleransi, menerima orang lain apa adanya, menghormati perbedaan, pengenalan karakter orang lain, tanggungjawab sosial, empati, rekonsiliasi, dan solidaritas sosial.

Selain itu, dalam kegiatan *Peace Camp*, pembelajaran pendidikan damai dilakukan dalam bentuk dialog interaktif dan reflektif yang menekankan pada partisipasi peserta untuk mengemukakan pendapat; adanya kegiatan eksplorasi dalam diskusi; dan pemanfaatan keberagaman latar belakang baik peserta maupun fasilitator sebagai sumber belajar. Pola pendidikan ini selaras dengan pernyataan Kartadinata, dkk (2015:105) bahwa untuk membedakan ketiga aspek pendidikan idealnya menggunakan model pembelajaran dialog dan eksplorasi sesuai topik yang diberikan, metode pembelajaran partisipatif, serta pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.

Selanjutnya, penggunaan fasilitator dalam pembelajaran pendidikan damai, bersesuaian dengan pendapat Hamruni (2012:9) bahwa peranan pendidik sebagai fasilitator yang mengelola lingkungan belajar, dapat mendorong keingintahuan peserta didik (mahasiswa), menciptakan alternatif penyelesaian masalah,

mendorong kreativitas, mengembangkan keterampilan *interpersonal*, dan mengekspresikan pemahaman.

Kedua, penyelenggaraan *Reguler Meeting* (pertemuan rutin) dengan beberapa variasi kegiatan tiap minggunya, seperti *sharing* pengalaman, menonton film perdamaian, diskusi isu/permasalahan di masyarakat, *Scriptural Reasoning* (diskusi kitab suci), dan rapat membahas kegiatan. Melalui pertemuan rutin, YIPC berusaha membumikan nilai-nilai toleransi dan keterbukaan pada anggota dalam menyikapi perbedaan pendapat secara terus-menerus. Hal ini selaras dengan pendapat Tilaar (2000:56) bahwa “pendidikan ialah proses pembudayaan” sehingga perlu dilakukan secara berkesinambungan. Selain itu, adanya kegiatan ini juga bersesuaian dengan prinsip pendidikan yaitu adanya pengulangan (Dimyanti & Mudjiyono dalam Suprihatiningrum, 2014: 99-104). Di mana pengulangan tersebut dimanifestasikan dalam bentuk pertemuan rutin sebagai salah satu sarana membiasakan anggota YIPC untuk senantiasa mengusahakan dan hidup perdamaian di tengah keberagaman.

Ketiga, melakukan kerjasama dengan pihak luar dalam penyelenggaraan kegiatan seperti kunjungan, bedah buku, pemanfaatan media sosial, atau dialog lintas iman dalam lingkup lebih luas. Berdasarkan hasil penelitian, kerjasama yang dilakukan YIPC Regional Yogyakarta telah melibatkan organisasi/komunitas, institusi pendidikan, lembaga, maupun berbagai elemen masyarakat dalam lingkup nasional sampai internasional. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kester (2008:15) bahwa ruang lingkup penyelenggaraan pendidikan damai meliputi ranah personal, komunitas, regional, nasional, struktural dan

kultural. Melalui adanya kerjasama, YIPC berupaya membangun jejaring sekaligus memperluas ranah pergerakan komunitas dalam bidang pendidikan damai untuk menjangkau lebih banyak orang.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta dilakukan melalui kegiatan *Peace Camp* (SIPC), *Reguler Meeting* (pertemuan rutin), dan melakukan kerjasama dengan pihak luar.

b. Materi pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta

Materi pendidikan damai milik YIPC Regional Yogyakarta merupakan pengembangan dari nilai-nilai *Peace Generation* dan kegiatan dialog lintas iman *Campus Peace Movement* (CPM) yang terdiri dari: 1) Nilai-nilai perdamaian, 2) Dialog lintas iman, dan 3) Pondasi Kitab suci (Al-Qur'an dan Alkitab).

Pertama, nilai-nilai perdamaian YIPC antara lain berdamai dengan Allah, berdamai dengan diri sendiri, berdamai dengan sesama, dan berdamai dengan lingkungan. Melalui keempat nilai utama ini, pendidikan damai yang diselenggarakan oleh YIPC berusaha membangun hubungan harmonis seorang individu dengan hal-hal yang berada di dalam maupun luar dirinya melalui berbagai teori dan serangkaian aktivitas untuk mendukung proses transformasi seseorang menjadi pribadi yang lebih bersahabat dengan keberagaman di tengah masyarakat tempat tinggalnya maupun ketika memaknai suatu perbedaan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kartadinata, dkk (2015:6) yang mengajukan empat dimensi damai yang dipandang lebih 'Indonesia' di antaranya kedamaian: 1) yang mencakup semua konteks dalam hubungan manusia dengan

Allah Maha Pencipta, yang muncul saat manusia hidup sejalan dengan hakikat penciptaannya dalam mengenali Tuhan sebagai Pencipta (fitrah); 2) dengan diri sendiri yang muncul saat seseorang bebas dari konflik internal; 3) dengan komunitas yang lebih luas yang hanya bisa dicapai jika manusia mengalami ketidakadaan perang dan diskriminasi serta adanya keadilan dalam kehidupan sehari-hari mereka; 4) dengan lingkungan, di mana pemanfaatan sumber daya alam bukan hanya sebagai sumber daya untuk pembangunan fisik tetapi juga sebagai cadangan untuk kesejahteraan generasi-generasi yang akan datang.

Kedua, dialog lintas iman (Muslim dan Kristiani) yang merupakan salah satu aktivitas vital dalam YIPC. Melalui dialog, seseorang dapat belajar untuk berani mengungkapkan pendapat, mengklarifikasi prasangka yang dimiliki terhadap penganut agama lain secara langsung, dan belajar hal-hal baru dengan tetap mengedepankan nilai perdamaian. Yang artinya, dialog dilakukan dengan cara-cara yang baik dan bermartabat. Di mana mereka akan menemukan perbedaan yang umumnya telah diketahui, juga persamaan yang umumnya kurang diketahui sehingga terdapat keseimbangan.

Hal ini bersesuaian dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal empat ayat satu dan dua mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan mesti dilakukan secara demokratis dan berkeadilan, dalam hal ini keberadaan dialog membuka kesempatan bagi semua pihak untuk berpendapat; dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

Ketiga, pondasi Kitab suci (Al-Qur'an dan Alkitab). YIPC mendasarkan segala kegiatan pendidikan damai pada ajaran yang terdapat dalam kitab suci (Al-Qur'an dan Alkitab). Hal ini sebagai penyeimbang pergerakan komunitas di bidang perdamaian agar tidak hanya mengedepankan sisi humanis perdamaian tetapi juga sisi religius dengan landasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Seperti dijelaskan dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 pasal tiga tentang Penguatan Pendidikan Karakter salah satunya menekankan pengembangan aspek religiusitas peserta didik (mahasiswa) dalam pembelajarannya, pendidikan damai selain berusaha memberikan pemahaman dan penanaman karakter untuk menunjang terciptanya perdamaian, juga menguatkan spiritualitas mahasiswa.

Untuk lebih jelasnya, materi pendidikan damai YIPC Regional Yogyakarta dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 5. Materi Pendidikan Damai

Nilai Perdamaian	Pondasi Kitab Suci		Metode Pembelajaran
	Al-Qur'an	Alkitab	
1. Berdamai dengan Allah	QS At-Tahrim (66:8) QS Al-Qashash (28:77) QS Az-Zumar (39:2) QS Adz-Dzariyat (51:56)	2 Korintus 5:18-20 Efesus 2:8-9 Bilangan 16:9 Matius 4:10	<ul style="list-style-type: none"> • Ceramah • Diskusi Interaktif • Reflektif • <i>Sharing</i> • <i>Roleplay</i> • Permainan • Tanya-jawab
2. Berdamai dengan Diri Sendiri	QS An-Nisa (4:69)	Yesaya 43:7	
a. Menerima diri dengan tepat	QS Al-Tiin (95:4)	Yesaya 43:6b-7	
b. Mengatasi prasangka	QS Al-Hujuraat (49:12)	Mazmur 17:2a	
3. Berdamai dengan Sesama		Matius 7:1	
a. Merayakan keberagaman	QS Al-Hujuraat (49:13) Riwayat al-Bukhari no.13	Mazmur 86:9	
b. Memahami konflik dan konflik tanpa kekerasan	QS Fushshilat (41:34) QS Al-Syuuraa (42:40)	Roma 12:17-18 Kolose 3:40	
c. Transformasi konflik (menjalin hubungan damai)	QS Ar-Rum (30:41-42) QS Al-Baqarah (2:30)	Yesaya 24:3-5 Kejadian 1:26	
4. Berdamai dengan Lingkungan			

Dalam hal ini, kriteria pemilihan materi pembelajaran yang diungkapkan oleh Hamruni (2012:110) sesuai dengan bahan milik YIPC yaitu: a) mengandung isu-isu yang mengandung sebuah permasalahan, yaitu mengenai keberagaman Indonesia yang memiliki potensi konflik di masyarakat; b) bersifat *familiar* dengan peserta didik, yaitu mengenai perbedaan agama, suku, dan ras yang dapat ditemukan di masyarakat; c) berhubungan dengan kepentingan orang banyak (*universal*) sehingga terasa manfaatnya, yaitu usaha menciptakan perdamaian; d) mendukung tujuan, yaitu membentuk generasi damai melalui kaum muda yang juga menjadi agen-agen perdamaian; e) dipilih sesuai dengan kebutuhan sehingga setiap peserta didik merasa perlu mempelajarinya, yaitu mengenai cara-cara berdamai dengan Allah, diri sendiri, sesama, dan lingkungan sehingga menjadi pribadi yang lebih terbuka serta toleran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta adalah perpaduan dari nilai-nilai perdamaian, kegiatan dialog lintas iman, dan ajaran dalam kitab suci Al-Qur'an serta Alkitab.

c. Strategi pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta

Penyelenggaraan pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta dilakukan melalui beberapa strategi untuk mengembangkan kompetensi diri anggotanya yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, dan usaha membangun lingkungan kondusif agar kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara optimal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 6. Strategi Pendidikan Damai

Aspek Pengetahuan	Aspek Sikap	Aspek Keterampilan	Membangun lingkungan kondusif
Bertahap	Pengenalan pada nilai damai	Pelatihan (<i>training</i>)	Menghargai perbedaan
Penekanan pada pengalaman	Membangun suasana kekeluargaan		Membangun suasana kekeluargaan
Tidak melakukan konsensus			Dialog terbuka
Saling membelajarkan			

Pertama, pengembangan aspek pengetahuan dalam pendidikan damai YIPC dilakukan secara bertahap melalui pengadaan kegiatan-kegiatan yang memberikan anggota pengalaman langsung bertemu dengan perbedaan dan keberagaman. Misalnya melalui kegiatan *Peace Camp* yang mempertemukan mahasiswa lintas kampus dan lintas agama (Muslim dan Kristiani) untuk mengenalkan nilai-nilai perdamaian, melakukan dialog lintas iman, dan mengklarifikasi prasangka yang dimiliki. Selain itu, YIPC juga berkomitmen untuk memberikan ruang dan tidak melakukan konsensus ketika menemukan perbedaan cara pandang segala sesuatu selama tetap menjunjung nilai-nilai perdamaian.

Selain itu, YIPC Regional Yogyakarta juga mengakomodasi perbedaan yang muncul dengan menghargainya sebagai bagian dari keberagaman tanpa melakukan konsensus. Pembelajaran dilakukan secara dialogis dalam suasana kekeluargaan supaya setiap pendapat dapat tersampaikan secara terbuka. Di mana perbedaan antar individu dianggap sebagai keunikan dan mesti diberi ruang sebagai salah satu sumber belajar yang dapat menjadi salah satu faktor pendukung kegiatan pendidikan damai itu sendiri. Misalnya ketika mendiskusikan film sejarah, bedah buku, suatu aliran kepercayaan, maupun isu/permasalahan yang

terjadi di masyarakat. Harapannya, melalui pola pendidikan semacam ini dapat membuka jalan damai di antara kedua iman kepercayaan tersebut. Perbedaan-perbedaan dianggap sebagai keunikan dan potensi yang dapat memperkaya sudut pandang anggota dalam memandang segala sesuatu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mu'in (2011: 289-291) bahwa pendidikan merupakan:

Proses pencerahan (*enlightment*) dan penyadaran (*conscientization*), yaitu ketika pendidikan merupakan proses mencerahkan manusia melalui dibukanya wawasan dengan pengetahuan, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak sadar menjadi sadar, akan (potensi) dirinya dan lingkungannya.

Kedua, pembentukan sikap dalam pendidikan damai YIPC diawali dengan mengenalkan anggota pada nilai-nilai perdamaian melalui *Peace Camp*, yakni tentang bagaimana seseorang dapat mengenali Sang Pencipta, fitrahnya sebagai manusia, menerima kelebihan dan kekurangan dirinya, bersikap toleran terhadap keberagaman di masyarakat, serta berusaha menjaga lingkungan sekitar. Selain itu, pembentukan sikap juga dilakukan YIPC dengan membangun suasana kekeluargaan melalui kegiatan *Reguler Meeting* (pertemuan rutin) untuk membudayakan sikap keterbukaan dan kejujuran pada anggota dalam mengungkapkan pendapat, menghormati perbedaan, serta menggunakan cara-cara damai dalam menyelesaikan konflik/permasalahan yang terjadi di luar maupun di dalam komunitas. Di mana dengan membangun suasana dan hubungan kekeluargaan, komunitas dapat menanamkan rasa percaya dan penerimaan satu sama lain di antara anggota.

Berdasarkan penjelasan di atas, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kartadinata, dkk (2015:92-93) bahwa di dalam sebuah komunitas terjadi proses

pewarisan nilai tradisi yang tercermin dalam sikap dan perilaku yang akhirnya akan memperkuat struktur komunitas, kelompok, maupun masyarakat itu sendiri.

Ketiga, strategi pengembangan keterampilan (*skill*) dalam pendidikan damai YIPC dilakukan melalui pengadaan pelatihan berupa *Training Assistant Facilitator* (TAF) untuk menjadi asisten fasilitator dan *Training for Facilitator* (TFF) untuk menjadi fasilitator. Anggota yang menjadi asisten fasilitator akan diberikan pemahaman mengenai teknik-teknik membawakan materi nilai-nilai perdamaian YIPC khususnya dalam kegiatan *Peace Camp* (SIPC) dan terlibat dalam kepanitiaan untuk membantu mengelola acara tersebut. Setelah menjadi asisten fasilitator, anggota dapat mengikuti *Training for Facilitator* (TFF) untuk mengembangkan kompetensi dirinya yang meliputi kerjasama, komunikasi, pengenalan karakter, berjejaring, dan kepemimpinan dalam sebuah tim.

Sehingga ketika bergabung dengan YIPC, selain meluaskan wawasan dan terjadi perubahan tingkah laku, anggota juga mendapatkan keterampilan (*skill*) baru yang dapat dimanfaatkan di luar komunitas. Seperti dinyatakan Zuchdi (2015:37) bahwa penyelenggaraan pendidikan berbasis kepemudaan tidak lain untuk membekali generasi muda dengan keterampilan mengatasi masalah, berpikir kritis dan kreatif, serta membuat keputusan dengan bertanggung jawab.

Keempat, strategi membangun lingkungan kondusif dalam pendidikan damai YIPC dilakukan dengan cara melakukan dialog secara terbuka, memberikan pemahaman untuk menghargai perbedaan, dan membangun iklim kekeluargaan dalam komunitas. Setiap anggota diberikan pemahaman bahwa dalam kegiatan yang dilakukan YIPC, mereka mendapatkan kesempatan dan

perlakuan yang sama untuk mengemukakan pendapat secara bebas tanpa perlu khawatir disalahkan atau diharuskan mengikuti pendapat mayoritas. Selain itu, dengan membangun hubungan kekeluargaan dalam komunitas diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan optimal dan tumbuh rasa saling percaya di antara anggota yang berimplikasi pada munculnya kesadaran untuk saling menghargai dan dapat memperlakukan sesamanya manusia dengan adil. Sebagaimana komunitas berusaha melahirkan agen-agen perdamaian di mana pun, kapan pun dan dengan siapa pun untuk membentuk sebuah generasi damai; YIPC memandang perbedaan sebagai sebuah potensi yang dapat diberdayakan sehingga setiap orang mau belajar untuk saling mengenal satu sama lain melalui dialog.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suprihatiningrum (2014:32) bahwa pendidikan berbasis komunitas mengarahkan setiap individu bagaimana melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan komunitas, mereka dapat belajar dan mentransformasi diri secara bermakna (*meaningful learning*). Pendidikan semacam ini memandang bahwa belajar adalah proses mengasosiasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal yang keberhasilannya akan tercapai jika pembelajar dapat memahami diri dan lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan damai, YIPC Regional Yogyakarta menggunakan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan antara pengembangan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan penciptaan lingkungan kondusif. Strategi seperti ini diharapkan dapat membentuk komitmen pada anggota YIPC untuk meneruskan nilai-nilai perdamaian yang telah diterimanya ke tengah masyarakat luas yang beragam dan

memiliki kesadaran untuk aktif berkontribusi dalam penciptaan perdamaian. Hal tersebut senada dengan pendapat Saleh (2012:76-77) bahwa pendidikan harus dilakukan secara:

- 1) Holistik/menyeluruh, yakni pembelajaran melibatkan pikiran, hati, dan semangat. Jadi pembelajaran benar-benar meresapi dan mengerti apa yang dia pelajari, bukan hanya sekadar untuk memperkaya pikiran keilmuan mereka.
- 2) Dialog, diartikan bahwa pelaksanaan pendidikan damai dilakukan dalam bentuk dialog. Melalui dialog akan terbangun suasana demokratis dan membuka kemungkinan semua pihak berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
- 3) Membentuk nilai-nilai perdamaian, artinya akhir perjalanan pendidikan damai diharapkan akan menghasilkan budaya damai.

d. Evaluasi pembelajaran pendidikan damai di *Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Regional Yogyakarta*

YIPC Regional Yogyakarta melakukan evaluasi pembelajaran sebagai bagian dari aktivitas pengembangan komunitas untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran dalam pendidikan damai memberikan makna dan mengembangkan kompetensi diri anggota. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan: 1) *Form* evaluasi selama kegiatan *Peace Camp*, 2) *Reguler meeting* (pertemuan rutin) anggota/staf, 3) Laporan kegiatan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 7. Evaluasi Pembelajaran YIPC

No.	Bentuk Kegiatan	Instrumen	Deskripsi Aspek
1	<i>Peace Camp</i>	Form evaluasi (Terlampir) Wawancara Observasi Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> • Teknik membawakan materi • Partisipasi peserta • Proses pelaksanaan kegiatan
2	<i>Reguler Meeting</i>	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi peserta SIPC
3	Laporan kegiatan	Observasi Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> • Relevansi bahan pembelajaran • Proses pelaksanaan kegiatan

Sebagaimana dijabarkan dalam tabel, evaluasi pembelajaran dalam pendidikan damai YIPC Regional Yogyakarta dilakukan dalam tiga bentuk kegiatan. *Pertama*, selama kegiatan *Peace Camp* dilakukan dengan mengisi *form* evaluasi setiap satu sesi dalam SIPC selesai yang melibatkan asisten fasilitator dan fasilitator untuk saling menilai secara bergantian untuk kemudian dibahas setelah selesai kegiatan. Selanjutnya, proses evaluasi dilakukan dengan melakukan wawancara kepada peserta mengenai tingkat pemahaman materi, kesan selama kegiatan, dan meminta masukan terkait kegiatan *Peace Camp* dan materi pendidikan damai. Selain itu, evaluasi juga dilengkapi dengan adanya dokumentasi foto/video untuk memperjelas proses pelaksanaan kegiatan.

Kedua, evaluasi yang dilakukan YIPC Regional Yogyakarta dalam *reguler meeting* (pertemuan rutin) membahas kegiatan-kegiatan terdekat yang telah terlaksana, relevansi materi pendidikan damai, pendanaan, anggota yang jarang terlihat dalam kegiatan, respon terhadap kritik/saran yang masuk, dan partisipasi anggota baru dalam pertemuan rutin. Kegiatan ini melibatkan fasilitator, asisten

fasilitator, dan anggota yang diharapkan dapat memberikan kritik/saran secara membangun untuk agenda ke depannya.

Ketiga, hasil akhir evaluasi pembelajaran berupa laporan kegiatan yang nantinya diakumulasikan dalam laporan tahunan yang merangkum semua kegiatan YIPC selama satu tahun. Melalui adanya laporan kegiatan, dapat diketahui secara lebih terperinci teknis kegiatan sebagai bagian dari artefak pendidikan damai yang telah dilakukan YIPC. Hal ini sesuai dengan pernyataan Siregar & Nara (2011:162) menjabarkan macam-macam instrumen evaluasi pembelajaran seperti daftar pertanyaan; metode observasi dengan menghadiri proses belajar-mengajar untuk melihat kesesuaian tujuan, materi pelajaran, keadaan awal, media pengajaran, cara mengajar, dan keterlibatan siswa; wawancara mengenai pengalaman selama berpartisipasi dalam proses belajar; laporan tertulis mengenai materi pelajaran, hasil yang dipetik, usul perbaikan, dan sebagainya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Pendidikan Damai di *Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Regional Yogyakarta*

Pelaksanaan dalam pendidikan damai YIPC Regional Yogyakarta memiliki faktor penghambat maupun faktor pendukung kegiatan yang satu sama lainnya saling terkait.

a. Faktor pendukung kegiatan pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta

Kegiatan pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta dapat terlaksana hingga saat ini karena adanya beberapa faktor pendukung. *Pertama*, adanya hubungan kekeluargaan yang kuat dalam komunitas. YIPC berusaha

menghilangkan sekat di antara anggota meskipun berbeda peran maupun latar belakang. Sehingga setiap anggota memiliki kesempatan sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan maupun mengungkapkan pendapat secara terbuka. Selain itu, kuatnya kesan penerimaan dan kebersamaan yang dirasakan, membuat banyak anggota bertahan dalam komunitas dan percaya untuk membagikan pengalaman pribadi untuk mencari jalan keluar dan/atau sebagai bahan pembelajaran bersama.

Kedua, kolaborasi dalam materi pendidikan damai yang memadukan kegiatan dialog lintas iman dan nilai-nilai perdamaian berdasarkan kitab suci menjadi nilai tambah karena tidak ditemui dalam komunitas lainnya. Melalui dasar pergerakan seperti ini, YIPC Regional Yogyakarta mempertemukan mahasiswa (kaum muda) Muslim dan Kristiani untuk berdialog bersama mengurai prasangka dengan cara-cara damai.

Ketiga, adanya dukungan dana melalui bantuan dari alumni komunitas dan kegiatan kewirausahaan YIPC untuk mencukupi pendanaan komunitas menjadi ajang pengembangan kreativitas anggota. Kegiatan seperti ini menjadikan YIPC sebagai komunitas mandiri yang bebas dari pengaruh suatu pihak dalam penyebaran nilai-nilai perdamaian dan melakukan pendidikan damai.

Keempat, jejaring luas. Hubungan baik antara YIPC Regional Yogyakarta dengan pihak luar seperti komunitas, organisasi, perguruan tinggi, dan lain sebagainya menjadi salah satu kekuatan eksternal komunitas ketika akan menyelenggarakan sebuah kegiatan supaya dapat menjangkau peserta secara lebih luas.

b. Faktor penghambat kegiatan pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta

Pelaksanaan pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta memiliki beberapa kendala/hambatan yaitu: *Pertama*, bentuk komunitas yang tidak mengikat memiliki konsekuensi yaitu anggota dapat berhenti kapan pun ketika merasa bosan atau tidak sejalan lagi dengan visi-misi yang diusung YIPC. Sehingga komunitas memerlukan cara-cara khusus untuk mempertahankan keberlangsungan komunitas. *Kedua*, pendanaan YIPC Regional Yogyakarta yang terbatas karena merupakan komunitas mandiri dan *non-government* sehingga memiliki tantangan besar ketika akan menyelenggarakan kegiatan pendidikan damai dalam skala besar seperti *Peace Camp* dengan cakupan regional maupun nasional. Pada titik ini loyalitas anggota diuji karena pada dasarnya pergerakan ini bersifat *volunteer* (relawan) untuk melayani sesama manusia.

Ketiga, kesalahpahaman dari masyarakat/pihak luar terhadap kegiatan YIPC. Pendidikan damai yang berlandaskan pada ajaran dalam kitab suci Al-Qur'an dan Alkitab dan adanya dialog lintas iman dianggap mencampurkan agama (sinkretisme) serta dianggap sebagai komunitas liberal.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, pembahasan dan temuan penelitian yang sudah dilaksanakan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Alasan penyelenggaraan kegiatan pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta dilandasi secara kultural oleh tiga hal, yaitu: (1) Kondisi Yogyakarta yang plural rentan konflik; (2) Peran pemuda sebagai *agent of peace* di masyarakat dalam membangun generasi damai. Pendidikan damai terdiri atas beberapa bentuk kegiatan di antaranya: (1) *Peace Camp* untuk mengenalkan nilai-nilai perdamaian; (2) *Reguler meeting* (pertemuan rutin) untuk mendiskusikan isu/permasalahan; serta melakukan (3) Kerjasama dengan pihak luar dalam bentuk kunjungan dan dialog.

Materi dalam pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta antara lain: (1) Nilai-nilai perdamaian yaitu berdamai dengan diri sendiri, berdamai dengan sesama, dan berdamai dengan lingkungan; (2) Dialog lintas iman; serta (3) Ajaran kitab suci Al-Qur'an dan Alkitab. Sementara strategi pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta dilakukan dengan: (1) Mengembangkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan cara mengenalkan nilai perdamaian secara bertahap, menekankan pada pengalaman, menghargai perbedaan, tidak melakukan konsensus, serta saling membelajarkan; (2) Membangun lingkungan kondusif dengan pendekatan secara kekeluargaan dan dialog terbuka untuk mengoptimalkan proses pembelajaran.

Selanjutnya, evaluasi pembelajaran dalam pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta dilakukan dengan tiga cara: (1) Mengisi *form* evaluasi selama kegiatan *Peace Camp* (SIPC); (2) Pertemuan rutin; dan (3) Laporan kegiatan. Pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta dapat dilaksanakan karena didukung beberapa faktor, antara lain: (1) Hubungan kekeluargaan yang erat, (2) Kombinasi materi pendidikan damai dan dialog lintas iman, (3) Dukungan dana melalui kegiatan kewirausahaan, dan (4) Jejaring luas. Sementara, hal yang menjadi penghambat pelaksanaan pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta adalah: (1) Bentuk komunitas tidak mengikat anggota, (2) Pendanaan terbatas, serta (3) Tantangan dari masyarakat yang menganggap YIPC liberal dan melakukan sinkretisme.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan saran, antara lain sebagai berikut:

1. YIPC Regional Yogyakarta sebaiknya membuat data administrasi lengkap setiap tahun, supaya anggota yang masuk setiap tahun terdata. Karena selama ini hanya memiliki informasi jumlah anggota saja.
2. Bagi Asisten Fasilitator maupun Fasilitator, diharapkan dapat memberikan pembinaan kepada anggota baru sehingga keaktifan anggota dalam setiap kegiatan dapat lebih ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2001). *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*. Jakarta: Kompas.
- Ali, F.H, dkk. (2012). *Studi Analisa Kebijakan Konsep, Teori, dan Aplikasi Sampel Teknik Analisa Kebijakan Pemerintah*. Bandung: Refika Aditama.
- Arikunto, S. (2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baedowi, A. (2013). Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda. *Jurnal MAARIF Volume 8, 1, 6*.
- Bahrudin, A. (2007). *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah*. Yogyakarta: LkiS.
- Bajaj, M. (2008). *Introduction Encyclopedia of Peace Education*. New York: Columbia University.
- Biro Tata Pemerintahan Setda DIY. (2017). *Jumlah Penduduk Menurut Agama Semester I 2017*. Yogyakarta: Biro Tata Pemerintahan Setda DIY.
- Castro, L.N& Galace, J.N. (2010). *Peace Education a Pathway to a Culture of Peace*. Edisi 2. Filipina: Center of Peace Education.
- Darmadi, H. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Daulay, H. (13 Februari 2018). Toleransi Harga Mati. *Kedaulatan Rakyat*, hlm.12.
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Feldt, Jakob. (2005). *History and Peace Education*. Denmark: Centre for Middle East Studies University of Southern Denmark.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Jahja, Yudrik. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Juningsih, L. (April 2015). *Multikulturalisme di Yogyakarta dalam Perspektif Sejarah*. Makalah disajikan dalam Seminar Pergulatan Multikulturalisme di Yogyakarta, di Universitas Sanata Dharma.
- Kant, I. (2005). *Menuju Perdamaian Abadi Sebuah Konsep Filosofis*. (Terjemahan Arpani Harun & Hendarto Setiadi). Bandung: Mizan. (Edisi asli diterbitkan tahun 1795 oleh Friedrich Nicolovius. Königsberg).
- Kartadinata, D., dkk (2015). *Pendidikan Kedamaian*. Yogyakarta: Remaja Rosdakarya.

- Kemenpora. (2009). *Undang-undang Nomor 40 Tahun 2009, tentang Kepemudaan.*
- Kemenristekdikti. (2010). *Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.*
- _____. (2017). *Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, tentang Penguatan Pendidikan Karakter.*
- Kester, K. (2008). Developing Peace Education Programs Beyond Ethnocentrism and Violence. *Jurnal South Asian Peacebuilding Volume 1, 1, 15.*
- Kingsley, J. (2010). *Tuan Guru, community and conflict in Lombok, Indonesia.* Universitas Melbourne. Melbourne.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Ladjima, I. (2016). *Negara dan Masyarakat Pluralisme Agama vs Kesatuan Indonesia.* (Edisi 3). Yogyakarta: Lembaga Bantuan Hukum Yogyakarta.
- Moleong, L.J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'in, F. (2011). *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muchtadlirin.(2016). *Pesantren for PeaceLaporan Penelitian Pemetaan Analisis Konflik di Yogyakarta.* Yogyakarta : CSRC Religion and Culture.
- Mulyana, R. (2009). *Optimalisasi Pemberdayaan Madrasah.* Semarang: Aneka Ilmu.
- Oxford Dictionaries. (2017). Definition of Peace. Diambil pada tanggal 20 Desember 2017, dari <https://en.oxforddictionaries.com/definition/peace>
- Pattnaik, S. (2015). *Sociological Foundation of Education.* India: College Vashi Navi Mumbai.
- Pemprov. (2011). *Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5, Tahun 2011, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan berbasis Budaya.*
- Permana, D. (20 Desember 2017). Dengar Pendapat Pencegaham Intoleransi Perbaiki Negara Jangan Radikal. *Kedaulatan Rakyat*, hlm. 2.
- Republik Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.*

- Saleh, M.N.I. (2012). *Peace Education Kajian Sejarah, Konsep, dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Samho, B. (2013). *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta : Kanisius.
- Santosa, S. (2004). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- SETARA Institute. (2017). *Indeks Kota Toleran (IKT) Tahun 2017*. Jakarta: SETARA Institute.
- Siagian, S.H. (1993). *Agama-agama di Indonesia*. Semarang: Satya Wacana.
- Siregar, E., Nara, H. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sudjana, N. (2004). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido Offset.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- _____ (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- _____ (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyani, A.T. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Suprihatiningrum, J. (2014). *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suryabrata, S. (2008). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Tempo. (2017). Diolok Kafir, Siswa Mengadu ke DPRD Kota Yogyakarta. Diambil pada tanggal 29 November 2017, dari <https://nasional.tempo.co/read/876988/diolok-kafir-siswa-mengadu-ke-dprd-kota-yogyakarta>.
- Tilaar, H.A.R. (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilman, D. (2004). *Pendidikan Nilai untuk Kaum Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.
- Toh, S-H. (Mei 2006). *Education for Sustainable Development & The Weaving of a Culture of Peace Complementarities and Synergies*. Makalah disajikan pada Rapat Ahli UNESCO dalam Pengembangan Ketahanan Pendidikan di Kanchanaburi, Thailand. Diambil pada tanggal 1 Desember 2017, dari <http://bangkok.unesco.org/>

- Umar, H. (1979). *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- UNESCO. (2005). *Peace Education Framework for Teacher Education*. New Delhi: UNESCO.
- Zuchdi, D. (2015). *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Komnas HAM. (2016). *Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia*. Diambil pada tanggal 6 Desember 2017, dari [https://www.komnasham.go.id/files/1475231326-deklarasi-universal-hak-asasi--\\$R48R63.pdf](https://www.komnasham.go.id/files/1475231326-deklarasi-universal-hak-asasi--$R48R63.pdf)

LAMPIRAN 1

PEDOMAN OBSERVASI PENDIDIKAN DAMAI DI *YOUTH INTERFAITH PEACE COMMUNITY (YIPC) REGIONAL YOGYAKARTA*

Observasi yang dilakukan dalam kegiatan pendidikan damai di *Youth Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Regional Yogyakarta* meliputi:

No.	Aspek yang diamati	Indikator yang dicari
1	Lokasi komunitas	<ul style="list-style-type: none">• Alamat resmi komunitas• Lokasi <i>meet point</i> komunitas• Lingkungan sekitar komunitas
2	Proses pendidikan damai	<ul style="list-style-type: none">• Suasana belajar dalam komunitas• Materi pelajaran• Cara mengajar• Partisipasi anggota• Interaksi antar individu dalam komunitas• Evaluasi kegiatan di komunitas
3	Sarana Prasarana	<ul style="list-style-type: none">• Media pembelajaran• Fasilitas

LAMPIRAN 2

PEDOMAN KAJIAN DOKUMEN

PENDIDIKAN DAMAI DI *YOUTH INTERFAITH PEACE COMMUNITY* (YIPC) REGIONAL YOGYAKARTA

Kajian dokumen yang dilakukan dalam kegiatan pendidikan damai di *Youth Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) Regional Yogyakarta antara lain:

No.	Aspek yang diamati	Indikator yang dicari
1	Arsip Tertulis	<ul style="list-style-type: none">• Profil• Visi Misi• Lagu '<i>Salam</i>'• Data anggota• Dokumen <i>A Common Word</i>• <i>Peace News</i>• Materi pembelajaran
2	Foto	<ul style="list-style-type: none">• Lokasi• Sarana-prasarana• Pelaksanaan kegiatan

LAMPIRAN 3

PEDOMAN WAWANCARA PENDIDIKAN DAMAI DI YIPC (*YOUNG INTERFAITH PEACEMAKER COMMUNITY*) REGIONAL YOGYAKARTA

Wawancara yang dilakukan dalam kegiatan pendidikan damai di *Youth Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) Regional Yogyakarta mencakup hal-hal berikut ini:

No.	Aspek yang dikaji	Indikator yang dicari	Sumber Data	Pertanyaan
1	Landasan kegiatan	<ul style="list-style-type: none">• Landasan kultural• Tujuan	<ul style="list-style-type: none">• Koordinator fasilitator nasional• Koordinator fasilitator regional• Fasilitator senior	<ol style="list-style-type: none">1. Apa landasan kultural pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta?2. Apa tujuan pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta?
2	Kegiatan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none">• Bentuk kegiatan• Bahan pembelajaran• Strategi pembelajaran• Evaluasi pembelajaran	<ul style="list-style-type: none">• Koordinator fasilitator nasional• Koordinator fasilitator regional• Fasilitator senior• Fasilitator	<ol style="list-style-type: none">3. Apa bentuk kegiatan pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta?4. Bagaimana materi pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta?5. Bagaimana strategi pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta?6. Bagaimana evaluasi pembelajaran di YIPC Regional Yogyakarta?
3	Faktor penghambat dan pendukung	<ul style="list-style-type: none">• Faktor penghambat• Faktor pendukung	<ul style="list-style-type: none">• Koordinator fasilitator nasional• Koordinator fasilitator regional• Fasilitator senior• Fasilitator	<ol style="list-style-type: none">7. Bagaimana faktor penghambat kegiatan pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta?8. Bagaimana faktor pendukung kegiatan pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta?

LAMPIRAN 4. CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan I

Hari, tanggal : Jumat, 3 November 2017

Waktu : 13.00-22.00 WIB

Tempat : Youth Center, Sleman, Yogyakarta

Kegiatan : Observasi kegiatan *Peace Camp* (SIPC)

Deskripsi	Analisis
<p>Pada tanggal 3-5 November 2017 penulis mengikuti <i>peace camp</i> bersama 48 peserta (mahasiswa) dan 18 fasilitator. Kegiatan dilakukan penulis untuk mengamati kegiatan komunitas. Peserta dan fasilitator berangkat bersama menggunakan bus. Kegiatan dimulai hari Jumat pukul 15.30 WIB dengan pembukaan, pengenalan, deskripsi diri melalui nama unik, dan penjelasan kegiatan oleh fasilitator. Pada saat makan malam penulis berkenalan dengan peserta dari beberapa perguruan tinggi yakni UGM, UKDW, UIN Sunan Kalijaga, dan UNS. Demi memudahkan koordinasi dan efektivitas penyampaian materi, peserta dibagi menjadi dua kelas yakni A dan B.</p> <p>Pukul 19.00 WIB sesi pertama yakni <i>self-acceptance & no prejudice</i>. Sesi ini mengenalkan nilai <i>pertama</i> komunitas yakni ‘aku ciptaan Allah yang Berharga’ dengan pondasi Injil (Kejadian 1:27-28a) dan Alquran (QS 95:4). Inti pelajaran adalah berdamai dengan diri dan sesama, dilengkapi refleksi kekurangan, kelebihan, dan cara menyikapi. Peserta dikelompokkan 3-4 orang bersama seorang fasilitator dan diberi tugas menggambar perjalanan hidup yang ditandai dengan titik penting suka/duka, serta diberikan kesempatan menceritakan pengalaman secara bergantian.</p> <p>Sesi selanjutnya, peserta diperkenalkan pada nilai <i>kedua</i> komunitas yakni ‘prasangka atau fakta’ dengan pemberian teori. Peserta dibagi menjadi tiga kelompok dengan tiga tema yakni suku, profesi, dan organisasi mahasiswa. Peserta diminta memikirkan empat prasangka sesuai tema dan menuliskannya di balon. Prasangka tersebut kemudian didiskusikan dalam kelompok besar. Bagi yang fakta balon akan dibiarkan, sedangkan pada prasangka balon akan dipecahkan. Pondasi kegiatan ini Alquran (QS 49:12) dan Injil (Mazmur 17:2a; Matius</p>	<p>Observasi dilakukan dengan bantuan alat perekam suara dan dokumentasi pada beberapa sesi kegiatan menggunakan kamera ponsel untuk mengamati:</p> <ol style="list-style-type: none"> Suasana belajar kondusif. Peserta memahami instruksi yang diberikan fasilitator, dialog berjalan damai, fasilitator dapat mengakomodasi perbedaan pendapat, materi cukup jelas, peserta terbuka ketika <i>sharing</i> pengalaman. Materi pelajaran menarik dan seimbang, karena terdiri atas teori, kegiatan, dan pondasi ayat kitab suci (Muslim dan Kristiani) terkait pendidikan damai. Cara mengajar dengan metode ceramah, dialog interaktif dan reflektif. Partisipasi peserta baik. Peserta mau mengungkapkan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan hadir dalam setiap sesi kegiatan. Interaksi antar peserta maupun fasilitator baik. Peserta maupun fasilitator cukup membaur. Sementara peserta yang pendiam akan didekati fasilitator. Evaluasi kegiatan dilakukan fasilitator ketika waktu luang dengan cara <i>mereview</i> kegiatan/materi dan meminta masukan dari peserta. Media pembelajaran baik alat maupun sumber belajar yang digunakan bervariasi seperti <i>slide</i> power point berisi materi;

<p>7:1).</p> <p>Pada kegiatan terakhir, peserta diberi kertas plano dan dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan agama (Muslim dan Kristiani). Kelompok Muslim dipersilakan menuliskan semua prasangkanya terhadap kelompok Kristiani dalam dua kategori yakni praktikal (ritus peribadatan) dan dogma (ajaran), serta sebaliknya. Prasangka tersebut selanjutnya dipresentasikan secara bergantian. Selanjutnya, setiap kelompok mengklarifikasi prasangka didampingi fasilitator. Kegiatan ditutup dengan melihat video mengenai prasangka dan menyanyikan lagu Salam.</p>	<p>penggunaan balon dan kertas plano; pemanfaatan grup whatsapp (media sosial) sebagai sarana koordinasi dan akun instagram YIPC untuk menyebarkan informasi terkait <i>peace camp</i>.</p> <p>h. Keadaan lingkungan kondusif. Suasana <i>peace camp</i> yang mempertemukan langsung peserta dan fasilitator dari berbagai macam latar belakang dapat menjadi sarana belajar.</p> <p>i. Fasilitas antara lain LCD, proyektor, laptop, <i>speaker</i>, bus transportasi, gedung Youth Center dan lapangan .</p>
---	--

Catatan Lapangan II

Hari, tanggal : Sabtu, 4 November 2017
Waktu : 04.30-22.00 WIB

Tempat : Youth Center, Sleman, Yogyakarta
Kegiatan : Observasi kegiatan *Peace Camp* (SIPC)

Deskripsi	Analisis
<p>Pada hari Sabtu, 4 November 2017 pukul 04.30-05.00 peserta Muslim melakukan sholat subuh sementara peserta Kristiani berdoa bersama, dilanjutkan kegiatan <i>scriptural reasoning</i> (diskusi kitab) dari Alqur'an, Injil, dan Taurat. Kegiatan ini membuka wawasan peserta karena diberikan pemahaman mengenai intisari ajaran ketiga kitab suci tanpa perlu melakukan konsensus.</p> <p>Sesi dua pukul 08.00-10.00 WIB mengenalkan nilai <i>ketiga</i> yakni 'merayakan keberagaman' dan nilai <i>keempat</i> yakni 'keberagaman agama' dengan pondasi Alquran (QS 49:13, QS 2:62) dan Injil (Efesus 2:8-9) melalui pemberian teori mengenai keberagaman, sikap etnosentrisme, rasisme; serta <i>golden rule</i> dalam memperlakukan orang lain.</p> <p>Pukul 13.00 WIB sesi tiga yakni <i>conflict transformation & no violence</i>. Peserta diperkenalkan nilai <i>kelima</i> yakni 'menyikapi konflik' melalui pemberian teori dan</p>	<p>Observasi dilakukan dengan bantuan alat perekam suara dan dokumentasi beberapa sesi kegiatan menggunakan kamera ponsel untuk mengamati:</p> <p>a. Suasana belajar kondusif. Peserta memahami instruksi fasilitator, dialog berjalan damai, fasilitator menyampaikan materi dengan jelas, <i>sharing</i> terbuka.</p> <p>b. Materi pelajaran cukup relevan dengan ada teori dan langkah konkrit.</p> <p>c. Cara mengajar dengan metode ceramah, eksplorasi, dan dialog interaktif.</p> <p>d. Partisipasi peserta baik. Beberapa mengajukan pertanyaan, berpendapat, peserta hadir pada setiap kegiatan, dan antusiasme dalam permainan.</p> <p>e. Interaksi antar peserta maupun fasilitator baik.</p> <p>f. Evaluasi kegiatan dilakukan fasilitator dengan <i>mereview</i> kegiatan/materi,</p>

<p>alternatif menghadapi konflik. Selanjutnya, permainan membangun menara, peserta dibagi menjadi dua kelompok. Setiap kelompok diinstruksikan untuk membangun menara setinggi mungkin dan mencoba mempertahankannya. Pelajaran dalam sesi ini adalah bagaimana respon peserta ketika menaranya diserang. Pondasinya Alquran (QS 41:34) dan Injil (Rum 12:18). Dalam sesi ini juga diperkenalkan nilai <i>keenam</i> yakni ‘menolak kekerasan’ dengan pondasi Injil (Matius 5:38-39) dan Alquran (QS 41:34) dengan pemberian teori kekerasan dan menonton film pendek berjudul ‘Imam & Pastor’. Sesi keempat pukul 15.30 adalah a <i>common word</i> yang mengajarkan tentang kasih kepada Allah, kasih kepada sesama, konsep Allah, serta sebuah ‘persamaan di antara kami dan kamu’ (Muslim dan Kristiani).</p>	<p>serta meminta masukan dari peserta.</p> <p>g. Media pembelajaran baik alat maupun sumber belajar yang digunakan yakni <i>slide</i> power point berisi materi; bola dan gelas plastik sebagai alat bantu permainan; kitab suci Injil, Taurat, Zabur, dan Alquran sebagai sarana belajar. Serta film pendek Imam & Pastor.</p> <p>h. Keadaan lingkungan cukup kondusif. Peserta mulai memiliki inisiatif untuk berdialog seputar agama di luar sesi kegiatan.</p> <p>i. Fasilitas antara lain LCD, proyektor, laptop, <i>speaker</i>, gedung Youth Center.</p>
---	--

Catatan Lapangan III

Hari, tanggal : Minggu, 5 November 2017
Waktu : 04.30-15.00 WIB

Tempat : Youth Center, Sleman, Yogyakarta
Kegiatan : Observasi kegiatan *Peace Camp* (SIPC)

Deskripsi	Analisis
<p>Pada hari Minggu, 5 November 2017 pukul 04.30-05.00 peserta Muslim sholat subuh sedangkan peserta Kristiani berdoa bersama. Dilanjutkan dengan <i>scriptural reasoning</i> (diskusi kitab). Sesi 6 <i>forgiveness</i> dan pemulihan luka batin, <i>heart dialogue and reconciliation</i>. Peserta dibagikan kertas hvs bergambar hati, kertas warna merah dan abu-abu sebagai representasi dari hati dan pengalaman buruk yang pernah melukai. Peserta kemudian mencari seorang <i>partner</i> bercerita dari peserta lain maupun fasilitator yang dipercaya untuk menceritakan pengalamannya sebagai bagian dari proses pemulihan luka.</p> <p>Dalam acara dialog hati peserta kembali dalam forum besar dan mengklarifikasi prasangka mengenai Muslim dan Kristiani (yang belum selesai)</p>	<p>Observasi dilakukan dengan bantuan alat perekam suara dan dokumentasi pada beberapa sesi kegiatan menggunakan kamera ponsel untuk mengamati :</p> <p>a. Suasana belajar kondusif.</p> <p>b. Materi pelajaran menarik karena ada kegiatan rekonsiliasi dan RTL.</p> <p>c. Cara mengajar menggunakan metode ceramah, eksplorasi, dan dialog interaktif.</p> <p>d. Partisipasi peserta baik. Peserta mau mengajukan pertanyaan, berpendapat, adanya keterbukaan dalam sesi pemulihan.</p> <p>e. Interaksi antar peserta maupun fasilitator semakin baik karena mulai akrab.</p> <p>f. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan meminta masukan peserta yang dapat</p>

bersama fasilitator. Sesi selanjutnya rekonsiliasi, di mana antar peserta bersalaman dan saling meminta maaf atas prasangkanya. Pada sesi terakhir adalah Rencana Tindak Lanjut (RTL) di mana peserta dan fasilitator bergabung dalam forum untuk membahas rencana kegiatan setelah <i>peace cam</i> (SIPC) dan <i>reguler/weekly meeting</i> perdanayang ditutup dengan pembagian sertifikat dan foto bersama.	dituliskan dalam kertas. g. Media pembelajaran bervariasi seperti <i>slide</i> power point; penggunaan kertas warna sebagai alat bantu; adanya kitab suci sebagai sarana belajar. h. Keadaan lingkungan kondusif. i. Fasilitas selama kegiatan <i>peace camp</i> yakni LCD, proyektor, laptop, <i>speaker</i> , gedung Youth Center, lapangan, bus transportasi.
--	--

Catatan Lapangan IV

Hari, tanggal : Kamis, 21 Desember 2017

Tempat : Rumah Kak Sontiar (Fasilitator) di Kalasan

Waktu : 14.00-20.00 WIB (*Regular Meeting*)

Kegiatan : Observasi kegiatan

Deskripsi	Analisis
Pada hari Kamis, 21 Desember 2017 penulis menghadiri <i>reguler meeting</i> yang dihadiri ±35 anggota. Pertemuan dibuka dengan doa, selanjutnya membahas evaluasi kegiatan <i>peace camp</i> (SIPC) terkait kendala selama kegiatan, <i>follow-up</i> peserta dengan melihat anggota baru yang datang saat <i>reguler meeting</i> , meminta anggota baru menceritakan pengalaman dan memberikan masukan. Pertemuan juga mendiskusikan tantangan dan rencana <i>peace camp</i> (SIPC) di tahun 2018. Kegiatan ditutup dengan acara tukar kado untuk mempererat hubungan antar anggota lama dengan yang baru.	Observasi dilakukan untuk mengamati : a. Suasana belajar kondusif. Anggota baru mau menceritakan pengalaman selama mengikuti <i>peace camp</i> secara terbuka. b. Partisipasi anggota baik. Cukup banyak anggota yang hadir. c. Interaksi antar anggota baik. d. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan meminta masukan dari peserta <i>peace camp</i> dan membahas kendala selama acara. e. Keadaan lingkungan sekitar kondusif.

Catatan Lapangan V

Hari, tanggal : Minggu, 28 Januari 2018

Waktu : 16.00-19.00 WIB (*Interfaith Dialogue*)

Tempat : Rumah Ibu Rika Baha'i di Jl. Batikan

Tema/ Kegiatan : Observasi kegiatan

Deskripsi	Analisis
Pada hari Minggu, 28 Januari 2017 penulis dan 16 anggota YIPC mengikuti kegiatan kunjungan ke rumah Ibu Rikka. Tujuan kegiatan ini sebagai sarana silaturahmi dan dialog antariman dengan penganut aliran kepercayaan Baha'i. Buku fisik dibagikan kepada anggota komunitas. Pada kesempatan ini penulis juga melakukan diskusi dengan Kak Jenny dan Mas Rahmat selaku koordinator fasilitator tingkat nasional untuk membuat janji wawancara pada bulan Februari 2018.	Observasi dilengkapi dokumentasi kegiatan menggunakan kamera ponsel untuk mengamati: a. Suasana belajar kondusif. Dialog antara anggota komunitas maupun penganut kepercayaan Baha'i dilakukan secara terbuka dan damai. b. Partisipasi peserta cukup banyak. c. Interaksi baik. Anggota YIPC antusias dalam mengajukan pertanyaan dan penganut Baha'i menerangkan dengan cukup jelas. d. Media pembelajaran yakni penganut Baha'i sebagai sumber belajar dan buku fisik.

Catatan Lapangan VI

Hari, tanggal : Minggu, 4 Februari 2018

Waktu : 15.00-18.00 WIB (*Reguler Meeting*)

Tempat : Rumah Kak Sontiar (Fasilitator) Kalasan

Tema/ Kegiatan : Observasi kegiatan komunitas

Deskripsi	Analisis
Pada hari Minggu, 4 Februari 2018 penulis mengikuti kegiatan rapat bersama 13 anggota lainnya untuk melakukan pendampingan pada murid SD Hagios tanggal 7 Februari 2018. Kegiatan ini merupakan bentuk kerjasama komunitas dengan lembaga sekolah untuk memperkenalkan tempat ibadah umat Muslim, Hindu, dan Budha. Rapat dibuka dengan doa kemudian membicarakan teknis kunjungan kegiatan (waktu, tempat, jumlah peserta didik, perencanaan <i>game</i>). Selain itu, anggota juga diminta simulasi membacakan buku cerita <i>peace generation</i> berjudul 'Sahabat yang Dapat Dipercaya'.	Observasi dibantu dokumentasi kegiatan menggunakan kamera ponsel untuk mengamati: a. Suasana belajar kondusif. Sebelum simulasi membaca buku cerita, salah satu fasilitator mencontohkan terlebih dahulu. Sementara anggota dibebaskan berimprovisasi. b. Cara mengajar menggunakan metode eksplorasi dan dialog interaktif. c. Interaksi baik. d. Media pembelajaran menggunakan buku cerita dan fasilitator sebagai sumber belajar. e. Keadaan lingkungan mendukung. f. Fasilitas yakni rumah fasilitator dan laptop.

Catatan Lapangan VII

Hari, tanggal : Rabu, 6 Februari 2017
Waktu : 07.30-13.00 (*Interfaith Tour*)

Tempat : Hagios School of Life
Tema/ Kegiatan : Observasi kegiatan komunitas

Deskripsi	Analisis
<p>Pada hari Rabu, 6 Februari 2018 penulis mengikuti kegiatan komunitas yang termasuk rangkaian dari WIHW (<i>World Interfaith Harmony Week</i>) bekerjasama dengan Hagios School of Life dengan melakukan kunjungan ke tempat ibadah umat Buddha, Islam, dan Hindu bersama 32 anak kelas 1-3 SD, 14 fasilitator, dan lima guru pendamping. Setiap fasilitator bertugas mendampingi 2-3 anak. Perjalanan pertama menuju Vihara Karangdjati di Jalan Monjali No. 78 Sinduadi, Sleman, Yogyakarta. Ketika berada dalam Vihara, ketua pengurus Vihara menjelaskan seluk-beluk bangunan, beberapa ritual peribadatan agama Buddha, dan membawa anak-anak berkeliling vihara. Sesi pertanyaan dibuka untuk bertanya seputar agama Buddha. Selanjutnya, fasilitator menceritakan 'Sahabat yang Dapat Dipercaya' kepada anak-anak.</p> <p>Perjalanan kedua menuju Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk melihat tempat peribadatan umat Muslim. Takmir masjid menjelaskan mengenai waktu ibadah, beberapa kegunaan peralatan di masjid, dan membuka sesi pertanyaan kepada anak-anak. Perjalanan selanjutnya menuju Pura Jagatnatha di Sorowajan, Banguntapan. Anak-anak diperkenalkan pada simbol-simbol agama Hindu berserta maknanya, ritual peribadatan, dan berkeliling pura. Sesi pertanyaan dibuka. Kegiatan ditutup fasilitator dengan mengadakan permainan 'Membangun Jembatan' dan berfoto bersama.</p>	<p>Observasi dibantu dokumentasi kegiatan menggunakan kamera ponsel untuk mengamati:</p> <ol style="list-style-type: none">Suasana belajar cukup kondusif. Anak-anak dapat dikondisikan dan menyimak penjelasan.Cara mengajar menggunakan metode dialog dan pada akhir kunjungan, fasilitator mereview mengenai apa pelajaran yang didapatkan anak.Partisipasi peserta baik. Anak antusias bertanya.Interaksi anak-anak dengan fasilitator YIPC baik.Media pembelajaran memanfaatkan buku cerita anak; pengurus tempat ibadah dan fasilitator sebagai sumber belajar; serta Masjid, Vihara, dan Pura yang dapat menjadi sarana belajar bagi anak.Keadaan lingkungan mendukung dalam proses pembelajaran anak.Fasilitas kegiatan berupa bus transportasi; tempat-tempat peribadatan (Masjid, Pura, Vihara).

Catatan Lapangan VIII

Hari, tanggal : Sabtu, 10 Februari 2017
Waktu : 18.00-22.00 WIB (*Interfaith Dialogue*)

Tempat : Biara St. Bonaventura, Caturtunggal, Sleman
Tema/ Kegiatan : Observasi kegiatan komunitas

Deskripsi	Analisis
<p>Pada hari Sabtu, 10 Februari 2018 penulis menghadiri acara Dialog dan Bedah Buku ‘Santo dan Sultan’ yang termasuk dalam rangka WIHW (<i>World Interfaith Harmony Week</i>) bekerjasama dengan Forum Jogja Damai. Acara dihadiri 80an peserta yang berasal dari lintas kampus (mayoritas UIN Sunan Kalijaga), serta komunitas/organisasi. Diskusi membahas tokoh bernama Santo Fransiskus mantan pasukan perang dari Asisi, seorang yang membawa damai. Hal itu ia buktikan dengan menemui Sultan Malik al-Kamil di Mesir ketika akan terjadi Perang Salib V untuk merundingkan perdamaian. Nilai yang menjadi perbincangan adalah keberanian untuk mengambil inisiatif di tengah konflik untuk berdamai, dan kebijaksanaan Sultan yang berkenan mempertimbangkan saran Fransiskus meskipun berstatus sebagai lawan.</p>	<p>Observasi dibantu dokumentasi kegiatan dengan menggunakan ponsel untuk mengamati:</p> <ol style="list-style-type: none"> Suasana belajar kondusif. Dialog kritis namun tetap berjalan damai. Materi pelajaran mengandung konten sejarah dengan sisipan nilai perdamaian yakni kerjasama, toleransi, dan cinta damai. Partisipasi peserta baik, terlihat dari banyak peserta yang mau berpendapat dan mengajukan pertanyaan. Interaksi antar peserta baik dan terjadi dialog cukup intens.. Keadaan lingkungan kondusif. Pertemuan langsung peserta dari berbagai latar belakang menjadi sarana belajar. Fasilitas LCD, proyektor, laptop, aula biara.

Catatan Lapangan IX

Hari, tanggal : 18 Februari 2018

Waktu : 14.00-18.00 WIB (*Reguler Meeting*)

Tempat : Sekretariat YIPC Yogyakarta

Tema/ Kegiatan : Observasi kegiatan komunitas

Deskripsi	Analisis
<p>Pada hari Minggu, 18 Februari 2018 penulis bersama 18 orang lainnya menghadiri pertemuan reguler komunitas untuk: 1) Mendengarkan <i>sharing</i> pengalaman anggota yang merayakan WIHW (<i>World Interfaith Harmony Week</i>) di Malaysia serta Singapura; 2) Membahas refleksi kegiatan terakhir yakni kunjungan tempat ibadah bersama anak-anak Hagios, bedah buku Santo dan Sultan; 3) Mengingatkan kembali tugas anggota YIPC untuk menjadi pembawa damai di lingkungan sekitar (kampus, tempat ibadah, kelompok agama, dll) yang masih intoleran untuk meminimalisir potensi konflik. 5) Rencana regenerasi anggota dengan pengadaan <i>peace camp</i> yang dibagi menjadi dua kelas; 6) Penjelasan</p>	<p>Observasi dibantu dokumentasi kegiatan melalui ponsel untuk mengamati:</p> <ol style="list-style-type: none"> Suasana belajar kondusif. Rapat berjalan baik, poin tujuan setiap rencana kegiatan jelas. Partisipasi peserta baik. Anggota mau berpendapat dan menyimak. Interaksi cukup intens, diskusi secara terbuka. Evaluasi kegiatan dengan cara <i>mereview</i> kegiatan yang telah terlaksana (faktor penghambat/pendukung) dan meminta masukan dari anggota.

mengenai anggota yang menjadi panitia <i>peace camp</i> akan mendapat pelatihan menjadi asisten fasilitator.	e. Keadaan lingkungan cukup kondusif. Pertemuan berlangsung lancar. f. Fasilitas antara lain LCD, laptop, proyektor, dan ruang sekretariat.
--	--

Catatan Lapangan X

Hari, tanggal : 23 Februari 2018

Waktu : 19.00-20.00 WIB

Tempat : Sekretariat YIPC Yogyakarta

Tema/ Kegiatan : Wawancara Koordinator YIPC Nasional

Deskripsi	Analisis
Pada hari Jumat, 23 Februari 2018 penulis melakukan wawancara kepada koordinator fasilitator YIPC Nasional yaitu Kak Jenny Erfina Saragih. Wawancara dilakukan untuk melengkapi data penelitian terkait landasan, sejarah, kegiatan pendidikan damai komunitas, faktor pendukung dan penghambat. Pemilihan informan dengan pertimbangan bahwa Kak Jenny merupakan koordinator fasilitator YIPC Nasional dan banyak terlibat dalam kegiatan komunitas skala regional, nasional, maupun internasional sehingga tepat menjadi informan.	Wawancara dilakukan dengan bantuan alat perekam suara dan dokumentasi. Keadaan lingkungan kondusif. Narasumber memahami pertanyaan yang diajukan dengan baik.

Catatan Lapangan XI

Hari, tanggal : 24 Februari 2018

Waktu : 16.00-21.00 WIB

Tempat : Gereja Kristen Muria Indonesia, Yogyakarta

Tema/ Kegiatan : Observasi kegiatan komunitas

Deskripsi	Analisis
Pada hari Sabtu, 24 Februari 2018 penulis menghadiri acara Diskusi Film berjudul Agora bersama 25 peserta. Kegiatan ini merupakan kerjasama Komisi Pemuda Timotius bersama YIPC. Yang menjadi topik perbincangan adalah wajah agama di abad kegelapan. Dalam diskusi dibuka sesi tanya jawab dengan tiga tanggapan: (1) sistem patriarki dalam kekuasaan, (2) kekerasan di masa pemerintahan Romawi akhir, (3) posisi agama dan filsafat (sains). Pada akhir diskusi disampaikan mengenai perlunya usaha menciptakan perdamaian dengan cara-cara damai, bukan kekerasan.	Observasi dibantu adanya dokumentasi kegiatan untuk mengamati: a. Suasana belajar kondusif. Diskusi santai dan dialog kritis sejarah. b. Materi film relevan karena membicarakan sejarah agama dan nilai pendidikan damai. c. Cara mengajar menggunakan metode dialog interaktif dan reflektif. d. Partisipasi peserta cukup baik. Peserta mau mengajukan pertanyaan dan berpendapat. e. Evaluasi dilakukan dengan menanyakan kesan setelah menonton film dan berdiskusi. f. Media pembelajaran menggunakan sarana film. g. Fasilitas antara lain LCD, proyektor, laptop, <i>speaker</i> , gedung gereja.

Catatan Lapangan XII

Hari, tanggal : 25 Februari 2018
Waktu : 13.00-14.00 WIB

Tempat : Sekretariat YIPC Yogyakarta
Tema/ Kegiatan : Wawancara Koordinator YIPC Nasional

Deskripsi	Analisis
Pada hari Minggu, 25 Februari 2018 penulis melakukan wawancara kepada koordinator fasilitator YIPC Nasional yaitu Mas Rahmatullah. Wawancara dilakukan terkait landasan, sejarah, dan kegiatan pendidikan damai di komunitas. Pemilihan informan dengan pertimbangan Mas Rahmat adalah koordinator fasilitator YIPC Nasional, alumni aktif Laboratorium Studi al-Qur'an dan Hadis (LSQH) UIN Sunan Kalijaga yang beberapa kali mengisi mata kuliah di kampus-kampus, serta banyak terlibat dalam kegiatan komunitas skala regional sampai internasional sehingga tepat dijadikan informan.	Wawancara dilakukan dengan bantuan alat perekam suara dan dokumentasi. Keadaan lingkungan kondusif. Narasumber memahami pertanyaan yang diajukan dengan baik.

Catatan Lapangan XIII

Hari, tanggal : 25 Februari 2018
Waktu : 14.30-17.30 WIB

Tempat : Sekretariat YIPC Yogyakarta
Tema/ Kegiatan : Observasi kegiatan komunitas

Deskripsi	Analisis
<p>Pada hari Minggu, 25 Februari 2018 penulis bersama 10 anggota lainnya mengikuti kegiatan SR (<i>Scriptural Reasoning</i>) dengan tema Nabi Nuh mengambil ayat dari Kejadian 8:1-22 dan QS Hud (11):37-49. Setiap peserta membaca ayat dari kedua kitab suci tersebut kemudian direfleksikan ayat per ayat mengenai nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan, serta langkah konkrit yang akan dilakukan.</p> <p>Nilai ketuhanan berdasarkan diskusi antara lain, Allah dekat dengan manusia melalui firman yang disampaikan kepada mereka, Allah menjanjikan awal baru setelah akhir, Allah menunjukkan keadilan-Nya, Allah pemberi petunjuk dan peringatan melalui wahyu.. Sementara nilai kemanusiaannya belajar mengenai kebijaksanaan nabi, akal manusia untuk memberdayakan lingkungan sekitar, kepatuhan manusia kepada perintah Allah, ungkapan syukur manusia kepada Allah, figur orangtua yang mengingatkan anak untuk berlaku benar.</p>	<p>Observasi dilakukan dengan dokumentasi foto kegiatan dan rekaman suara untuk mengamati:</p> <ol style="list-style-type: none">Suasana belajar dialog kondusif. Perbedaan pendapat diterima.Materi SR dari dua kitab suci (Taurat dan Al-Qur'an) relevan dengan nilai pendidikan damai (ketuhanan, kemanusiaan, menjaga lingkungan).Cara mengajar metode eksplorasi, dialog interaktif dan reflektif.Partisipasi anggota baik. Mau berpendapat dan antusias berdialog.Interaksi antar anggota baik dan dapat membaur.Evaluasi kegiatan dilakukan dengan <i>mereview</i> relevansi materi SR.Media pembelajaran menggunakan <i>softfile Scriptural Reasoning</i>

Langkah konkrit yang dilakukan setelah SR yaitu berusaha memelihara ciptaan-Nya, menjaga lingkungan, selalu bersyukur, melihat hikmah pada setiap peristiwa.	(pdf) dan anggota sebagai sumber belajar.
--	---

Catatan Lapangan XIV

Hari, tanggal : Rabu, 28 Februari 2018
Waktu : 19.00-20.00 WIB

Tempat : Perpustakaan Grhatama
Tema/ Kegiatan : Wawancara Fasilitator YIPC

Deskripsi	Analisis
Pada hari Minggu, 25 Februari 2018 penulis melakukan wawancara kepada salah satu fasilitator YIPC Regional Yogyakarta yaitu Kak Kunny. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi terkait kegiatan pendidikan damai, faktor pendukung dan penghambat kegiatan. Pemilihan informan dengan pertimbangan bahwa Kak Kunny adalah fasilitator aktif dalam kegiatan YIPC sehingga tepat bila dijadikan informan.	Wawancara dilakukan dengan bantuan alat perekam suara. Keadaan lingkungan kondusif. Narasumber memahami pertanyaan yang diajukan.

Catatan Lapangan XV

Hari, tanggal : Minggu, 11 Maret 2018
Waktu : 13.30-16.00 WIB

Tempat : Sekretariat YIPC Yogyakarta
Tema/ Kegiatan: Diskusi Film

Deskripsi	Analisis
<p>Pada hari Minggu, 11 Maret 2018 penulis bersama 23 anggota menghadiri kegiatan diskusi film ‘Sepanjang Jalan Satu Arah’. Acara diawali dengan 1) berdoa sesuai kepercayaan; 2) <i>Sharing</i> refleksi diri mengenai hal yang disyukuri selama satu minggu kemarin, rencana ke depan, hal yang ingin didoakan; 3) Mas Azan selaku moderator mendeskripsikan sinopsis film ‘Sepanjang Jalan Satu Arah’ sebelum didiskusikan yakni mengenai politik agama, 4) Menonton Film, 5) Sholat Asar, 6) Diskusi Film. Selama waktu jeda, anggota yang hadir melakukan dialog beragam topik dan pengalaman. Terlihat suasana kekeluargaan antar anggota.</p> <p>Selanjutnya, dalam diskusi anggota membahas: 1) Solo belakangan dicap <i>city of intolerance</i></p>	<p>Observasi dibantu dokumentasi kegiatan menggunakan kamera ponsel dan alat perekam suara untuk mengamati :</p> <ol style="list-style-type: none"> Suasana belajar kondusif. Dialog damai, <i>sharing</i> terbuka. Materi film cukup relevan dengan nilai-nilai pendidikan damai dan kondisi riil di masyarakat. Cara mengajar dialog interaktif dan reflektif. Partisipasi peserta baik. Anggota mau berbagi pengalaman dan berpendapat, kehadiran peserta lumayan..

misalnya di Laweyan; 2) <i>Sharing</i> pengalaman anggota yang tinggal di MTs daerah Solo ketika pemimpin non-Muslim menjadi gubernur, situasi Solo sempat rusuh karena ada kelompok yang menolak; 3) <i>Sharing</i> pengalaman tinggal di Laweyan (Kampung Batik Kauman) yang banyak pesantren di mana kondisi Solo sebenarnya terbagi dua kelompok, yakni eksklusif dan inklusif yang sama kuat pengaruhnya, namun kelompok inklusif cenderung diam ketika ada gelombang protes dari kelompok eksklusif; 4) Di Solo ada aliran kembali pada Al-Qur'an secara tekstual, merujuk Hadis tertentu, dan menolak pendapat ulama; 5) Peran <i>peacemaker</i> untuk menetralkan situasi.	e. Evaluasi kegiatan dengan <i>review</i> film dan relevansinya. f. Media pembelajaran berupa film dan anggota sebagai sumber belajar. g. Keadaan lingkungan kondusif. h. Fasilitas yakni proyektor, <i>speaker</i> , laptop, dan sekretariat YIPC.
--	--

Catatan Lapangan XVI

Hari, tanggal : Minggu, 11 Maret 2018
Waktu : 16.00-17.30 WIB

Tempat : Sekretariat YIPC Yogyakarta
Tema/ Kegiatan : Reguler *Meeting*

Deskripsi	Analisis
Pada hari Minggu, 11 Maret 2018 penulis bersama 20 anggota menghadiri <i>reguler meeting</i> membahas <i>Training for Facilitator</i> pada akhir Maret, <i>training</i> asisten fasilitator pada awal April, dan kalkulasi anggaran <i>peace camp</i> (SIPC) Regional yang akan diselenggarakan akhir bulan April 2018. Melalui <i>reguler meeting</i> penulis menemukan hal yakni anggaran <i>peace camp</i> (SIPC) terbatas dan ada kesadaran anggota untuk berbagi ketika makanan kurang.	<p>Observasi dibantu alat perekam suara dan dokumentasi kegiatan menggunakan kamera ponsel untuk mengamati :</p> a. Suasana rapat kondusif. Dialog dan <i>sharing</i> anggota cukup terbuka. b. Materi rapat relevan dengan kegiatan pendidikan damai dan kondisi komunitas. c. Partisipasi anggota baik. Anggota mau menyampaikan berpendapat. d. Interaksi antar anggota baik. e. Evaluasi kegiatan dengan membahas rencana kegiatan, materi, kendala, dan minta masukan anggota. f. Keadaan lingkungan kondusif.

Catatan Lapangan XVII

Hari, tanggal : Senin, 12 Maret 2018
Waktu : 15.30-17.00 WIB

Tempat : Sekretariat YIPC Yogyakarta
Tema/ Kegiatan : Rapat & Wawancara Fasilitator YIPC

Deskripsi	Analisis
<p>Pada hari Senin, 12 Maret 2018 penulis bersama enam fasilitator menghadiri rapat yang membahas teknis penyelenggaraan <i>peace camp</i> (SIPC) Regional, perencanaan anggaran dana, dan pengembangan materi pendidikan damai. Rapat berlangsung serius namun santai. Setelah rapat, penulis melakukan wawancara pada fasilitator senior YIPC yaitu Bang Riston Batuara. Wawancara dilakukan untuk melengkapi data penelitian terkait landasan, sejarah, materi dan kegiatan pendidikan damai di komunitas. Dalam memilih informan penulis mempertimbangkan pengalaman Bang Riston yang telah masuk dan aktif di YIPC sejak pertama kali dibentuk tahun 2012.</p>	<p>Observasi dan wawancara dibantu alat perekam suara dan dokumentasi menggunakan kamera ponsel untuk mengamati :</p> <ol style="list-style-type: none"> Suasana rapat kondusif. Dialog terbuka dan reflektif. Materi rapat relevan dengan kegiatan pendidikan damai dan kondisi komunitas. Partisipasi fasilitator baik. Semua menyampaikan pendapat. Evaluasi kegiatan dengan cara <i>mereview</i> hasil rapat. Keadaan lingkungan cukup kondusif. Fasilitas yakni <i>white board</i>, spidol, dan catatan keuangan. <p>Sementara dalam wawancara, narasumber memahami pertanyaan dengan baik</p>

Catatan Lapangan XVIII

Hari, tanggal : Rabu, 21 Maret 2018

Waktu : 16.00-17.00 WIB

Tempat : FIP (UPP1) Universitas Negeri Yogyakarta

Tema/ Kegiatan : Wawancara Koordinator Regional Yogyakarta

Deskripsi	Analisis
<p>Pada hari Rabu, 21 Februari 2018 penulis melakukan wawancara kepada koordinator fasilitator YIPC Regional yaitu Mas Ibnu Ghulam Thufail. Wawancara dilakukan untuk melengkapi data penelitian terkait landasan, sejarah, kegiatan pendidikan damai di komunitas, faktor pendukung dan penghambat. Pertimbangan dalam pemilihan informan ini karena Mas Ghulam merupakan koordinator fasilitator YIPC Regional Yogyakarta, fasilitator media YIPC Nasional, dan telah banyak terlibat dalam kegiatan komunitas sehingga tepat dijadikan informan.</p>	<p>Wawancara dilakukan dengan bantuan alat perekam suara. Keadaan lingkungan kondusif dan narasumber memahami pertanyaan yang diajukan dengan baik.</p>

LAMPIRAN 5. TRANSKRIP DAN ANALISIS HASIL WAWANCARA

No.	Pertanyaan Penelitian	Sumber Data	Transkrip Wawancara	Kesimpulan
1	Mengapa kegiatan pendidikan damai diselenggarakan di YIPC Regional Yogyakarta?	Pedoman Wawancara	a. Apa landasan kultural pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta? b. Apa tujuan pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta?	Kegiatan pendidikan damai YIPC Regional Yogyakarta dilandasi secara kultural oleh kondisi Yogyakarta yang plural rentan terjadi konflik; peran pemuda sebagai agen perubahan dan pemimpin masa depan untuk membangun hubungan damai; dan pendidikan damai secara khusus belum diselenggarakan pada lembaga formal. Tujuan pendidikan damai yaitu membangun generasi damai
		Wawancara KFN/RM/ 25-02-2018	a. Sebenarnya kita lihat konteks Yogyakarta sebagai Kota Pelajar, terus juga multikultural banyak suku yang ada di Yogyakarta, dan banyak pemuda, karenanya dirasa perlu membangun hubungan harmonis atau membangkitkan semangat perdamaian. Karena kita tahu pemuda sebagai pemimpin di masa akan datang, maka gerakan pemuda menjadi penting. Dan melihat banyak konflik-konflik antar agama, antar suku yang berkembang dewasa ini, maka pendidikan perdamaian yang berbasis kepemudaan itu yang menjadi penting untuk kita lakukan bersama. b. <i>Building peace generation through in peacemaker</i> . Jadi bagaimana membangun generasi damai melalui agen-agen muda yang juga membawa damai	
		Wawancara KFN/JS/ 23-02-2018	a. Berhubungan dengan visi-misi YIPC untuk membangun generasi yang mencintai perdamaian. Dengan melakukan pendidikan nilai-nilai perdamaian, itu salah satu cara. b. Melahirkan anak-anak muda yang mencintai perdamaian. Jadi tidak hanya mencintai perdamaian tapi mereka menjadi pembawa damai itu sendiri di mana pun mereka berada. Untuk diri mereka sendiri, keluarga, lingkungan teman di kampus, bahkan lingkup yang lebih besar.	
		Wawancara KFR/IG/ 21-03-2018	a. Kita melihat pentingnya damai. Banyak orang melakukan damai tapi kurang tepat. Nah, YIPC <i>menggodog</i> materi <i>peace values</i> nya. Itu supaya orang bisa berdamai dengan cara yang tepat. Faktanya juga di dunia ini banyak konflik yang terjadi mengatasnamakan agama. Juga di Indonesia khususnya Islam dan Kristiani sering bersinggungan. Nah, kita pengen menyadarkan bahwa agama itu bukanlah sumber konflik. Tapi justru pembawa damai. Semua agama. b. Tujuannya supaya orang yang sudah menerima pendidikan perdamaian mengetahui cara yang tepat mencapai visi damai itu.	
		Wawancara F/BR/ 12-03-2018	a. Secara khusus kan nggak dilakukan di pendidikan formal, sehingga kita yang di luar pendidikan formal merasakan ini jadi tanggung jawab karena persoalan perdamaian jadi hal yang besar bagi persoalan dunia. Sehingga memang kita harus membuat sebuah pembelajaran pendidikan perdamaian secara khusus. b. Supaya orang-orang yang ikut kegiatan YIPC paham nilai-nilai perdamaian dan boleh melakukannya.	

			Menjadi <i>agent of peace</i> di lingkungan sekitar. Jadi mahasiswa kita harap mereka menerapkan nilai-nilainya, mengajarkannya di mana pun dia berada saat mahasiswa maupun sesudah alumni.	melalui pemuda yang menjadi agen perdamaian.
2	Bagaimana kegiatan pembelajaran dalam pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta	Pedoman Wawancara	c. Apa bentuk kegiatan pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta?	Bentuk kegiatan pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta dilakukan dengan mengadakan <i>Peace Camp</i> (SIPC) tiap semester; <i>reguler meeting</i> ; dan melalui kerjasama dengan pihak luar.
		Wawancara KFN/RM/ 25-02-2018	<p>Kalau kegiatan pendidikan damai di YIPC, yang rutin tiap tahun di setiap semester kita ada SIPC, <i>Student Interfaith Peacemaker Community</i> itu per regional, konsisten dari tahun ke tahun. Kemudian dialog, kita kunjungan ke rumah ibadah, atau ke organisasi kampus. <i>Scriptural Reasoning</i> bareng kita dialog di situ. Juga melalui media aktif menyebarkan pesan damai. Melalui majalah <i>Peace News</i>, kemudian juga sosial media, IG, Whatsapp, Facebook, kita juga berusaha melalui media itu.</p> <p>Sementara khas YIPC, berapa kali ketemu dengan teman-teman, ada dia komunitas perdamaian tapi tidak <i>interfaith</i>. Ada juga komunitas yang <i>interfaith</i>, tapi tidak berdasar <i>peace education</i>. Jadi tidak ada nilai-nilai perdamaannya. Menurut saya keunikan YIPC, bagaimana menggabungkan <i>peace education</i>, nilai perdamaian, dengan <i>interfaith dialog</i>. Itu sampai saat ini belum saya temukan di komunitas yang lain. Bagaimana mengajarkan nilai-nilai perdamaian berdasarkan kitab suci di dialog lintas iman.</p>	
		Wawancara KFN/JS/ 23-02-2018	<p>Yang pertama, <i>peace camp</i>. Itu 3 hari 2 malam, di sana belajar nilai-nilai perdamaian. Setelah itu ada kegiatan <i>follow upnya</i>, <i>reguler meeting</i>. Di sana ada beragam. Bisa <i>scriptural reasoning</i>, diskusi kitab. Nah di YIPC kita belajar melihat sumber primernya langsung, mengenal agama atau iman yang berbeda dari kitab sucinya. Yang kedua kita mengadakan diskusi isu-isu yang sedang hangat di masyarakat. Itu didiskusikan <i>gimana</i> perspektif agama Islam, Kristen, <i>gimana</i> perspektif kitab sucinya. Bisa juga kegiatan <i>fellowship</i> untuk mempererat hubungan. Nonton bareng film yang berhubungan dengan perdamaian terus didiskusikan, atau bedah buku.</p> <p>Yang jadi keunikan di YIPC, kita yakin tiap agama ada ajaran damainya. Makanya nilai-nilai YIPC berdasar kitab suci semua. Setiap pergerakan kegiatan, semua didasarkan pada kitab suci.</p>	
		Wawancara KFR/IG/ 21-02-2018	<p>Di YIPC ada 2 pilar yaitu <i>interfaith dialogue</i> dan pendidikan perdamaian. Dengan <i>interfaith dialogue</i> itu, kita saling dialogkan antar agama. Ini lho poin-poin kebaikan di setiap agama kita. Lalu dengan pendidikan perdamaian, setidaknya mengarahkan <i>interfaith dialoguenya</i> supaya tidak menjadi debat. Supaya dialog yang dilakukan tetap dengan cara baik. Kalo kegiatan utama kita setiap dua kali setahun itu <i>Student Interfaith Peace Camp</i>. Di situ <i>training</i> selama 3 hari pendidikan perdamaian dan <i>interfaith dialogue</i>. Lalu kegiatan lain kita ada dialog iap minggu, dialog macem-macem. Terus juga</p>	

		event-event bersama komunitas lain. Ciri khasnya YIPC itu kekeluargaan.	
	Wawancara F/BR/ 12-03-2018	Di <i>Peace Camp</i> itu jadi fokusnya. Bicara bagaimana orang belajar tentang pendidikan perdamaian. Yang kedua ada bentuk yang lain, kita sering melakukan diskusi-diskusi, melakukan <i>scriptural reasoning</i> dalam rangka kita lebih berdamai lagi dengan Allah dan sesama, dengan diri kita juga. Kita melakukan <i>interfaith tour</i> contohnya, itu dalam rangka pendidikan perdamaian juga. Kadang kita bawa anak-anak SD. Kemarin ada pengalaman. Yang menjadi keunikan, <i>based on scriptural</i> , <i>based on</i> kitab suci. Terus lebih fokus kepada bukan teori tetapi kepada <i>experience</i>	
	Wawancara F/KY/ 28-02-2018	Menurut Saya, YIPC kegiatannya berlandaskan kitab suci. Komunitas ini didasarkan pada teman-teman Muslim dan Kristiani. Dan kitab suci Al-Qur'an dan Alkitab jadi landasan bergerak bagaimana menyampaikan pesan perdamaian untuk mencintai Tuhan dan mencintai sesama.	
	Pedoman Wawancara	d. Bagaimana materi pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta?	Materi pendidikan damai yang digunakan oleh YIPC Regional Yogyakarta merupakan pengembangan dari nilai-nilai <i>Peace Generation</i> , kegiatan dialog lintas iman, dan ajaran kitab suci Al-Qur'an serta Alkitab.
	Wawancara KFN/RM/ 25-02-2018	Kalau materi pendidikan damai, salah satunya inisiasi dari <i>peace generation</i> dan CPM (<i>Campus Peace Movement</i>). Jadi sedikit banyak nilai-nilai <i>peace generation</i> dan CPM juga ada di dalamnya. Tapi kita sudah mengemas materi pendidikan perdamaian khas YIPC yang itu berbeda. Pada dasarnya pendidikan perdamaian yang dibangun di YIPC itu <i>based on</i> kitab suci. Untuk perkembangan pembelajarannya, kita mengadopsi nilai-nilai baru yang kita anggap sekarang penting. Misalnya dulu kita belum bahas berdamai dengan lingkungan. Sekarang kita menganggap lingkungan juga bagian dari alam raya yang kita harus jaga, merawat, dan itu juga makna dari kitab suci maka kita masukkan materi baru	
	Wawancara KFN/JS/ 23-02-2018	Jadi awalnya mengadopsi 12 nilai dasar <i>Peace Generation</i> . <i>Peace Generation</i> sudah menerbitkan modulnya. Tapi akhirnya direvisi YIPC karena memiliki sasaran berbeda. <i>Peace Generation</i> kan sasarannya anak-anak sekolah, SD dan SMP, dan YIPC mahasiswa tentu media pembelajarannya berbeda jadi direvisi dengan menambah lebih banyak diskusi, masalah bahasa juga. Dan sekarang sudah tidak 12 nilai dasar perdamaian. Di YIPC ditambah berdamai dengan Allah dan berdamai dengan lingkungan. Berdamai dengan diri sendiri dan sesama masih tetap sama dengan yang ada di <i>Peace Generation</i> . Perkembangannya, pertama dari <i>power point</i> yang masih sama seperti <i>peace generation</i> . Itu untuk anak-anak, gambarnya, kata-katanya, terus bahan diskusi.	
	Wawancara KFR/IG/ 21-03-2018	Yang paling mendasar dari kitab suci Al-Qur'an dan Alkitab. Dengan penafsiran yang kita terima, kita olah, kita sampaikan jadi materi pendidikan perdamaian. Modulnya, awal kita ambil mentah dari <i>Peace Generation</i> terus berjalan waktu sampe sekarang ini kita rilis yang baru. Yang menyesuaikan	

		<p>mahasiswa. Karena <i>Peace Generation</i> kan targetnya untuk anak SD sampai SMP.</p> <p>Yang berbeda, ada yang kita tambah, ada yang kita kurang. <i>Peace Generation</i> kan satu nilai dia jabarkan jadi empat. Kayak keberagaman, ada keberagaman ekonomi, status sosial, dan sebagainya. Kita keberagaman diringkas jadi satu. Terus kita tambah ada berdamai dengan Allah dan berdamai dengan lingkungan. Itu yang beda, belum ada di <i>Peace Generation</i>.</p>	
	Wawancara F/BR/ 12-03-2018	<p>Kitab suci. Bahan pelajaran kita yang susun, belajar dari orang-orang yang pernah melakukan. Cuma untuk <i>concern</i> mahasiswa kita sesuaikan. Perkembangannya, terus berkembang sejak awal kita mengadopsi nilai-nilai perdamaian dari <i>Peace Generation</i>. Terus menyesuaikan untuk konteks mahasiswa, konteks ke-YIPC-an. Sekarang kita fokus ke empat bidang tadi. Berdamai dengan Allah, berdamai dengan sesama, diri sendiri, dan juga berdamai dengan lingkungan. Itu melalui proses yang terus-menerus.</p>	
	Pedoman Wawancara	e. Bagaimana strategi pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta?	<p>Salah satu strategi pendidikan damai di YIPC Regional salah satunya melalui pengembangan aspek pengetahuan, yang dilakukan secara bertahap, menekankan pada pengalaman, tidak melakukan konsensus, dan saling membelajarkan.</p>
	Wawancara KFN/RM/ 25-02-2018	<p style="text-align: center;">Aspek Pengetahuan</p> <p>Mengembangkan pengetahuan kita ada beberapa tahap dalam berdialog khususnya dialog lintas iman. Banyak pendekatan. Terutama isu-isu <i>interfaith</i> yang bagi sebagian kalangan agak sensitif. Yang pertama, punya <i>link</i>, jadi misal kita mau kunjungan atau mengadakan dialog dengan teman-teman yang berseberangan dengan kita. Kemudian bisa juga tidak langsung dialog <i>interfaith</i> tapi dialog kemanusiaan dulu. Nah, itu kita menyisipkan pandangan Kristiani bagaimana, terus pandangan teman-teman Muslim bagaimana. Itu sebagai langkah awal. Kalau sudah terbentuk hubungan yang baik dengan orang banyak, baru kita lebih dalam lagi masuk. Misal kayak SR atau dialog <i>interfaith</i> seperti wafatnya Isa al-Masih, keotentikan kitab suci, ya kayak gitu.</p>	
	Wawancara KFN/JS/ 23-02-2018	<p>Strateginya di <i>Peace Camp</i> kita belajar nilai-nilai perdamaian. Terus kedua, ada pertemuan mingguan. Di situ sama-sama belajar waktu diskusi. Di YIPC juga ada konferensi nasional sekali setahun. Biasanya mengangkat topik-topik lebih sensitif antara hubungan Muslim-Kristen. Mengenai tafsir, kita saling merekomendasi buku untuk dibaca tapi tidak berafiliasi pada interpretasi tertentu. Di YIPC kan nilai yang diusung menghormati keberagaman, tidak hanya keberagaman agama tetapi keberagaman dalam satu agama itu sendiri. Misalnya kayak Kristen itu beragam. Islam juga beragam. Nah, kita belajar menghormati setiap perbedaan interpretasi. Jadi tidak ada konsensus 'ini yang diterima di YIPC'. Beragam pendapat diterima. Sistem pembelajaran di YIPC saling membelajarkan</p>	
	Wawancara	Yang pertama lewat <i>peace camp</i> . Lalu kedua itu kita mengajak teman-teman selalu bertemu	

	KFR/IG/ 21-03-2018	bertatap muka. Karena dengan bertatap muka akan lebih terasa dialog. Dengan pertemuan rutin, ketika bertanya tentang teori ini, teori itu akan lebih cair. Ketika kamu tanya tentang agama ini atau ingin mengudar prasangkamu, akan lebih cair. Lebih enak ketika sudah saling bertatap muka	
	Wawancara F/BR/ 12-03-2018	Menurut Saya, YIPC lebih banyak bicara tentang pengalaman, ketika <i>Peace Camp</i> contohnya. Dia langsung mengalami ketemu yang berbeda agama, yang berbeda latar belakang. Ketika <i>interfaith dialogue</i> , ketika baca isi kitab suci yang beda. Jadi YIPC lebih banyak bicara tentang bagaimana orang mengalami pendidikan perdamaian itu secara langsung.	
	Wawancara F/KY 28/02/2018	Bertahap, jadi <i>peace camp</i> dari dasar dikenalkan bagaimana perbedaan itu, terus cara mengatasinya, berdamai dengan perbedaan tersebut. Kemudian nanti akan ada kegiatan selanjutnya.	
	Wawancara KFN/RM/ 25-02-2018	Sikap Setelah mengikuti <i>peace camp</i> kan sudah tahu nilai-nilai perdamaian, <i>interfaith dialogue</i> , dasarnya kita sudah tahu. Bagaimana kemudian membangun suasana kekeluargaan. Jadi di YIPC, kita seperti keluarga saling melengkapi satu sama lain. Kita sering <i>ngobrol</i> , <i>ngumpul</i> bareng, dialog bareng. Nah, hal semacam itu menurut hemat Saya menjadi strategi sehingga nanti muncul kesadaran bahwa kita sebagai agen perdamaian, harus jadi <i>problem solver</i> bukan <i>troublemaker</i> .	<p>Penanaman sikap dalam di YIPC dilakukan melalui kegiatan <i>peace camp</i> untuk mengenalkan nilai-nilai perdamaian. Selanjutnya, dengan membangun suasana kekeluargaan melalui dialog dalam pertemuan rutin.</p>
	Wawancara KFN/JS/ 23-02-2018	Nilai perdamaian yang pertama mengenal diri sendiri, kedua mengatasi prasangka. Nah, di situ kita belajar jujur dengan prasangka kita dan mau membuka diri mendengarkan penjelasan. Terus belajar melihat keberagaman sebagai anugerah Tuhan, sebagai sesuatu yang dihormati. Juga nilai mengatasi konflik tanpa kekerasan, <i>gimana</i> manajemen konflik sebagai sesuatu yang bermanfaat, membuat kita tumbuh. Terus nilai memaafkan orang lain, belajar minta maaf dan mengakui kesalahan. Nah, nilai-nilai itu ditanamkan dan di pertemuan mingguan kita belajar membangun hubungan seperti keluarga. Di sana bisa saling belajar mengaplikasikan nilai perdamaian.	
	Wawancara KFR/IG/ 21-03-2018	Ya berawal dari ada keterbukaan semua fasilitator pada <i>member</i> . Katakanlah fasilitator sebagai kakak yang menerima semua curhatan adik-adik yang baru. Kita menanamkan <i>trust</i> . YIPC menekankan kita ini keluarga. Kamu punya prasangka, masalah sama agama lain, sampaikan. Nggak usah ada beban. Saling terbuka.	
	Wawancara F/BR/ 12-03-2018	Pendidikan perdamaian kan termanifestasi dalam sikap. Bagaimana kita menghargai orang lain sebagaimana diri. Dan Saya pikir YIPC sangat <i>concern</i> masalah sikap, karena tanpa praktek, pendidikan perdamaian hanya sekadar teori, mengendap, tidak nyata dirasakan.	

	Wawancara F/KY/ 28-02-2018	Mengubah sikap dilihat bagaimana teman-teman memandang keberagaman. <i>Apply</i> nya secara pribadi beda-beda. Biasanya di <i>reguler meeting</i> ada <i>scriptural reasoning</i> yang mengkaji kitab suci. Nah di situ ada poin langkah konkrit. Apa sih nilai yang ditangkap dan yang akan dilakukan.	
	Wawancara KFN/RM/ 25-02-2018	Keterampilan Pendidikan <i>skill</i> ada dua kali <i>training</i> . <i>Training</i> asisten fasilitator dan <i>training for</i> fasilitator. <i>Training</i> asisten fasilitator mempersiapkan teman-teman yang baru, kita libatkan jadi panitia untuk <i>menghandle peace camp</i> . Di situ mereka diajarkan cara membawakan materi, menyampaikan, teknik presentasi. Kemudian TFF, untuk <i>training</i> itu lebih ke <i>team building</i> , bagaimana sebagai satu tim membangun relasi bekerjasama. Kita punya YIPC, bagaimana membangun ke arah lebih baik. Di TFF kita mengundang orang luar, yang <i>expert</i> di bidang motivasi atau <i>team building</i> . Diberikan materi cara berkomunikasi, berjejaring dengan komunitas yang banyak.	Pengembangan keterampilan di YIPC Regional Yogyakarta dilakukan melalui pelatihan. Pertama, <i>Training Asisten Fasilitator (TAF)</i> dan <i>Training for Facilitator (TFF)</i> .
	Wawancara KFN/JS/ 23-02-2018	Ada <i>training</i> . Jadi di YIPC semua member punya posisi sama. Hanya peranannya ya. Di YIPC diharapkan semua member nantinya jadi fasilitator. Ada regenerasi dan siapa pun memiliki kesempatan. Kalau memang mau jadi <i>volunteer</i> memfasilitasi kegiatan YIPC, ada <i>training</i> asisten fasilitator terus kalau sudah ikut bisa jadi panitia <i>peace camp</i> . Setelah itu nanti ada <i>training for facilitator</i> , itu biasanya sifatnya nasional.	
	Wawancara KFR/IG/ 21-03-2018	Untuk pengembangan <i>skill</i> kita ada <i>training</i> . Jadi YIPC ada tahapannya ya, dari member terus asisten fasilitator, fasilitator, terus fasilitator nasional. Nah, empat tahapan itu semuanya melalui <i>training</i> . Ada yang <i>training</i> di regionalnya, ada yang <i>training</i> tingkat nasional gi.	
	Wawancara F/BR/ 12-03-2018	Kita ada <i>training</i> . Tentang kepemimpinan, bicara tentang membangun tim, bicara tentang mengetahui karakter dalam tim. Gimana membangun tim di tengah perbedaan karakter tadi, kita saling mengenal. Juga ya, <i>skill</i> komunikasi.	
	Wawancara F/KY/ 12-03-2018	Jadi teman-teman yang telah resmi jadi anggota YIPC, setelah jadi anggota dikembangkan <i>skill</i> nya menjadi asisten fasilitator. Jadi YIPC ini bukan, oh ini nih yang paling bisa, tapi proses. Jadi fasilitator juga bukan yang lebih hebat dari anggota, tapi yang mau berproses lebih baik.	
	Wawancara KFN/RM/ 25-02-2018	Membangun Lingkungan Kondusif Kita lihat perkembangan anggota. Beberapa ada yang curhat ke Saya, mereka heran di SR dan <i>interfaith dialogue</i> . Karena yang bertanya teman-teman Muslim ya itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Justru yang diajarkan Nabi Muhammad hal semacam itu. Jadi berusaha mengedukasi, memberi pandangan beragam, lebih ke situ. Bahwa pandangan itu tidak monolistik, tidak satu hal tapi ada lainnya.	YIPC Regional Yogyakarta membangun lingkungan

			<i>It's okay</i> misal ada perbedaan pendapat, tidak masalah. Kita mengutarakan pendapat kita, teman kita mengutarakan pendapat beda. Tidak perlu kemudian dipertentangkan mana yang benar, yang salah. Ranahnya tidak di situ, tapi kita hargai keberagaman itu. Selama mau <i>peace</i> juga, dalam arti hidup bareng, damai. Dan memahami satu sama lain, perspektif yang ada walaupun kita tidak wajib menyetujuinya. Jadi, tidak mengambil satu pendapat kemudian menghilangkan yang lain, tapi kita berusaha mengakomodasi.	kondusif melalui dialog yang menekankan pada adanya keterbukaan, membangun suasana kekeluargaan dalam komunitas, dan menghargai perbedaan.
		Wawancara KFN/JS/ 23-02-2018	Apalagi karena nilai-nilainya diambil dari kitab suci biasanya agak sensitif, di awal kita meyakinkan peserta. Tujuan kita di sini belajar, tidak harus setuju. Sejauh ini peserta, karena mahasiswa jadi mereka sudah bisa dewasa menyikapi. Kalaupun tidak setuju biasanya akan terbuka jadi bisa diskusi. Pernah gitu kayak ada perbedaan pendapat terus ada yang tersinggung karena cara penyampaian. Nah, akhirnya yang berkonflik dihubungi secara pribadi, di mediasi. Dan itu yang menjadi keistimewaan di YIPC, nuansa kekeluargaannya benar-benar terasa.	
		Wawancara KFR/IG/ 21-03-2018	Ya sejak awal <i>peace camp</i> kita tanamkan supaya ada keterbukaan. Beda pendapat pasti ada. Cara mengatasinya ya <i>nggak</i> apa. Karena itu memang keunikannya. Kita harus sadari, bahwa kita menghargai setiap pendapat. Saling terbuka. Jadi beda pendapat di YIPC <i>nggak</i> akan jadi masalah. Salah satu yang bikin Saya bertahan sampai sekarang karena kekeluargaannya, penerimaan, keterbukaan. Itu yang tidak aku temui di luar. Ada hubungan kekeluargaan yang kental.	
		Wawancara F/BR/ 12-03-2018	Kita belajar terbuka apa adanya. Kan kita sangat beragam. Makanya sangat terbuka peluang untuk ketidaksetujuan. Keterbukaan yang sangat ditekankan, karena bagi kita, ketika jadi <i>agent of peace</i> , kita sudah jadi orang yang bebas dan merdeka. Menyikapi perbedaan, pertama didialogkan. Kedua dijadikan keunikan. Bagi YIPC malah kalau <i>nggak</i> temukan perbedaan, Kami sedang tidak berdialog dengan baik. Kita <i>nggak</i> bicara agama saja ya, dua personal saja punya banyak perbedaan. Jadi menyikapi dilakukan dengan dialog yang terbuka.	
		Wawancara F/KY/ 12-03-2018	Di YIPC membangun lingkungan secara kekeluargaan, <i>nggak</i> ada gap, senior junior. Bisa <i>sharing</i> hati ke hati, itu lebih kondusif menurut Saya untuk belajar tentang perdamaian. Kalo YIPC, perbedaan pendapat tidak ditolak, kamu berbeda, tidak. Semua diterima kemudian kita diskusi <i>bareng</i> . Untuk masalah beda agama atau keyakinan teologis, YIPC tidak klaim satu kebenaran. Jadi misal Saya meyakini keyakinan Saya, ya orang lain tidak menyalahkan yang saya yakini, gitu.	

		Pedoman Wawancara	f. Bagaimana YIPC Regional Yogyakarta melakukan evaluasi kegiatan?	YIPC Regional Yogyakarta melakukan evaluasi kegiatan dengan mengadakan pertemuan/rapat, membuat laporan kegiatan, dan menyiapkan <i>form</i> evaluasi untuk setiap sesi kegiatan <i>peace camp</i> (SIPC).
		Wawancara KFN/RM/25-02-2018	Untuk evaluasi dilakukan YIPC setiap selesai kegiatan, kita buat laporan kegiatan sebagai evaluasi terbuka. Selain itu pertemuan-pertemuan, jadi setiap minggu juga rapat staff. Nah, di rapat itulah evaluasi perkembangan YIPC dilakukan. Dan setiap tahun kita juga ada laporan tahunan.	
		Wawancara KFN/JS/23-02-2018	Kalau setiap <i>peace camp</i> kita ada <i>form</i> evaluasi yang dibuat YIPC. Per sesi untuk mengevaluasi bagaimana fasilitator membawakan, respon peserta. Dari situ kan bisa dinilai juga <i>gimana</i> bahannya.	
		Wawancara KFR/IG/21-03-2018	Evaluasi kegiatan <i>nggak</i> terlalu formal. Kita <i>obrolkan</i> , kurangnya begini, lebihnya begini, sampaikan semua. Kita perbaiki yang harus diperbaiki. YIPC kan sudah jadi keluarga, tidak ada sampai ribut cuma gara-gara evaluasi. Kalau <i>Peace Camp</i> tiap sesi ada evaluasi. Kita menyiapkan <i>form</i> . Ada fasilitator yang mengawasi, menilai jalannya sesi. Tiga hari bergantian fasilitator yang mengevaluasi. Sesudah <i>form</i> terisi semua, setelah <i>Peace Camp</i> , kita evaluasi bersama.	
		Wawancara F/BR/12-03-2018	Kita siapkan <i>form</i> evaluasi. Evaluasinya adalah bagaimana kegiatan bisa berjalan dengan baik. Yang kedua, apakah setiap peserta <i>terfollow up</i> untuk rutin dalam kajian sehingga dia bisa terus belajar bersama kita.	
		Wawancara F/KY/12-03-2018	Evaluasi misal <i>peace camp</i> , ada fasilitator atau asisten fasilitator bertugas memberi materi. Nah, di situ ada <i>form</i> evaluasi yang diisi fasilitator atau asisten fasilitator lain yang jaga. Nanti akhir acara, dibahas bagaimana ke depan. Untuk yang lain, sama ada evaluasi di akhir kegiatan.	
3	Bagaimana faktor pendukung dan penghambat kegiatan pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta	Pedoman Wawancara	g. Bagaimana faktor penghambat kegiatan pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta?	Pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta memiliki beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan kegiatan. Faktor penghambat
		Wawancara KFN/RM/25-02-2018	Kalo penghambat internal terkait <i>fundraising</i> , pencarian dana. Itu masalah <i>klise</i> hampir di semua komunitas termasuk YIPC. Bagaimana mengelola sumber daya finansial. Mungkin ada beberapa sudah dilakukan tapi masih terbatas. Kalo faktor eksternal lebih ke tantangan dari masyarakat atau organisasi lain, yang menganggap YIPC menyamakan agama atau liberal.	
		Wawancara KFN/JS/23-02-2018	Karena semua kegiatan dan nilai di YIPC berdasarkan kitab suci, cenderung religius ya. Tantangannya, anak muda ada yang tidak terlalu suka dengan hal terlalu religius. Kurang <i>sreg</i> jadi tidak aktif di YIPC. Itu tantangan internal. Kalau segi dana, kita kan <i>non-government</i> , mandiri. Untuk <i>membackup</i> semua keperluan, fasilitator sering harus bayar juga padahal mereka sudah memfasilitasi. Tapi prinsip kita mau menyebarkan nilai kebaikan, jadi ada aja orang-orang yang mau dengan rela hati.	

			Kalau tantangan eksternal, banyak orang salah paham. Belum kenal YIPC, belum pernah bertemu anak YIPC langsung tapi salah paham. Mungkin karena dari brosur kegiatan kita. Kita setiap hari besar keagamaan kan mengadakan dialog, kayak kemarin saat Peringatan Natal dan juga Maulid Nabi Muhammad. Itu ada yang salah paham, akhirnya menyerang lewat media sosial.	kegiatan antara lain terkait keterbatasan dana, bentuk komunitas tidak dapat mengikat anggota, dan
		Wawancara KFR/IG/ 21-03-2018	Dari beberapa kegiatan yang menghambat dari eksternal biasanya. Ada orang tidak percaya apa yang kita lakukan. Menganggap kita menggabungkan agama, sinkretisme. Karena orang luar melihatnya dari pandangannya sendiri, tidak mengkonfirmasi.	kesalahpahaman masyarakat/organisasi lain yang berasumsi YIPC liberal atau melakukan sinkretisme.
		Wawancara F/BR/ 12-03-2018	Kalo penghambatnya karena pergerakan mahasiswa cepat, jadi hanya tergabung sebentar di YIPC untuk belajar, mengembangkan diri, atau melakukan sesuatu. Terus dana. Dalam pergerakan itu mutlak butuh uang meskipun semua penggerak di YIPC itu <i>volunteer</i> (relawan). Nah, kita buat rencana-rencana <i>entrepreneur</i> supaya tidak tergantung dengan donatur dan proposal-proposal.	
		Wawancara F/KY/ 12-03-2018	Penghambat internal, karena basisnya komunitas tidak ada aturan yang mengikat. Yang <i>passion</i> dari awal akan bertahan, tapi kalo misal dia hanya tertarik di awal kemudian menghilang itu juga ada. Secara eksternal, banyak kelompok, golongan yang dalam tanda kutip radikal pernah neror kegiatan. Pernah ada kegiatan, kemudian mungkin dikira kok seperti pencampuradukkan agama. Akhirnya diteror segala macam	
		Pedoman Wawancara	o. Bagaimana faktor pendukung kegiatan pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta?	Pendidikan damai yang dilakukan YIPC Regional Yogyakarta memiliki beberapa faktor pendukung pelaksanaan kegiatan.
		Wawancara KFN/RM/ 25-02-2018	Faktor pendukung internal dari keanggotaan sendiri bagaimana kita membangun. YIPC mungkin agak berbeda dari komunitas yang ada di luar, yang jabatannya struktural. Ada ketua, sekretaris, dan sebagainya. YIPC lebih kekeluargaan, sehingga teman-teman yang masih bertahan memang yang mau berjuang dan bergerak bersama. Selain itu dari segi materi, menurut hemat Saya materi yang dikembangkan YIPC memiliki kekuatan tersendiri khususnya <i>dialog interfaith</i> , <i>scriptural reasoning</i> , ACW, yang tidak dilakukan komunitas lain. Untuk eksternalnya kita tahu dalam berjejaring, berorganisasi tidak bisa berjalan sendiri. Tentu kita bekerjasama dengan komunitas, organisasi lain, yang sevisi dengan kita yakni perdamaian.	Faktor pendukung internal antara lain: hubungan kekeluargaan
		Wawancara KFN/JS/ 23-02-2018	Karena hubungan kekeluargaan di YIPC, terus karena orang-orang yang memang memiliki visi-misi sama seperti YIPC. Mau membangun perdamaian, juga tidak meninggalkan ajaran kitab suci. Eksternalnya soal dana, tapi kita ada alumni YIPC yang sudah bekerja, kan sudah dari tahun 2012, nah beberapa mau memberikan dukungan. Terus juga ada teman-teman yang memiliki visi-misi sama seperti YIPC membangun perdamaian tapi tidak bisa terlibat aktif, ya bentuk dukungan melalui memberikan	

			dana. YIPC juga mengembangkan <i>enterpreneurship</i> , aksi dana. Kita memproduksi kaos perdamaian. Mencoba memberikan proposal juga ke institusi yang mendukung.	yang erat; materi pendidikan damai yang memadukan nilai perdamaian, dialog lintas iman, dan <i>scriptural reasoning</i> (SR); dukungan dana melalui kegiatan kewirausahaan dan bantuan alumni, serta jejaring luas.
		Wawancara KFR/IG/ 21-03-2018	Faktor internal, kesiapan fasilitator menyelenggarakan kegiatan, terus faktor eksternalnya ada dukungan pihak lain. Kayak dari ICRS UGM, <i>Peace Generation</i> juga dan beberapa sponsor.	
		Wawancara F/BR/ 12-03-2018	Menurut Saya, faktor pendukung internal YIPC yang pertama adalah para fasilitatornya yang mau terus belajar tentang pendidikan perdamaian. Itu menjadi hal yang penting. Kalo eksternalnya, banyak komunitas yang mendukung, karena isu ini tidak hanya dipikirkan oleh YIPC. Terus juga <i>partner</i> seperti <i>Peace Generation</i> , CPM, UNOY. Bahkan ICRS sebagai pendukung pertama kali.	
		Wawancara F/KY/ 12-03-2018	Faktor internalnya karena dari <i>basic</i> orang-orang yang beragam, itu menambah wawasan. Jadi bagaimana menerapkan ilmunya di komunitas. Kayak gitu jadi bisa saling <i>sharing</i> , belajar bersama. Eksternalnya, komunitas yang <i>concern</i> dalam bidang perdamaian juga mendukung, kayak Forum Jogja Damai. YIPC tergabung dalam Forum Jogja Damai, itu kumpulan komunitas yang <i>concern</i> terhadap perdamaian dan sering kita melakukan kegiatan kolaborasi. Jadi semakin memperbanyak massa, dengan lingkup lebih luas.	

LAMPIRAN 6. HASIL TRIANGGULASI TEKNIK

Aspek	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Hasil Kajian Dokumen		Kesimpulan
			Dokumen	Foto	
Landasan kultural	a. Kondisi Yogyakarta yang plural rentan konflik b. Peran pemuda sebagai <i>agent of change</i> .	<ul style="list-style-type: none"> - Penyelenggaraan <i>Peace Camp</i> (SIPc) pada 3-5 November 2017 untuk memperkenalkan nilai-nilai perdamaian, dialog lintas iman, dan <i>scriptural reasoning</i> pada mahasiswa lintas kampus. - Kunjungan dan dialog dengan penganut aliran kepercayaan Baha'i yang tinggal di Yogya pada 28 Januari 2018. - Pendampingan pada anak-anak di <i>Hagios School of Life</i> pada 6 Februari 2018 <i>interfaith tour</i> ke Vihara, Masjid, dan Pura. 	<ul style="list-style-type: none"> - Dokumen <i>A Common Word</i> (konstitusi umum dialog antar kepercayaan). - Dokumen Profil YIPC - Data Anggota. - <i>Peace News</i> edisi April 2016. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan <i>Peace Camp</i> (SIPC) - Kunjungan ke rumah Ibu Rikka penganut aliran kepercayaan Baha'i - Kunjungan ke Vihara, Masjid, dan Pura bersama <i>Hagios School of Life</i>. 	<p>Landasan kultural penyelenggaraan pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta:</p> <p>a. Kondisi Yogyakarta yang plural rentan konflik.</p> <p>b. Peran pemuda sebagai <i>agent of peace</i> dalam membangun hubungan damai.</p>
Tujuan	Membangun generasi damai melalui pemuda yang menjadi agen-agen perdamaian.	<ul style="list-style-type: none"> - Penyelenggaraan <i>Peace Camp</i> pada 3-5 November 2017 untuk memperkenalkan nilai perdamaian. - Kunjungan pada 28 Januari 2018 untuk berdialog dan mengenal penganut aliran kepercayaan Baha'i. - Pendampingan pada anak-anak di <i>Hagios School of Life</i> untuk memperkenalkan rumah ibadah umat Buddha, Muslim, dan Hindu. - Dialog lintas kampus dan bedah buku 'Santo & Sultan' tokoh perdamaian dan kiprahnya ketika Perang Salib pada 10 Februari 2018. - <i>Reguler Meeting</i> pada 18 Februari 2018 merefleksikan peran anggota YIPC di masyarakat sebagai pembawa damai. 	<ul style="list-style-type: none"> - Dokumen Profil YIPC - Dokumen <i>Interfaith Dialogue</i> YIPC - Dokumen lirik lagu <i>Salam</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan <i>Peace Camp</i> (SIPC) - Kunjungan ke rumah penganut aliran kepercayaan Baha'i. - Kunjungan ke Vihara, Masjid, dan Pura bersama <i>Hagios School of Life</i>. - Pertemuan rutin 	<p>Tujuan penyelenggaraan pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta:</p> <p>Membangun generasi damai melalui pemuda yang menjadi agen-agen perdamaian.</p>
Bentuk	a. <i>Peace Camp</i> (SIPC) b. <i>Reguler Meeting</i> c. Kerjasama dengan pihak luar	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan <i>Peace Camp</i> tanggal 3-5 November 2018 memperkenalkan nilai perdamaian, dialog lintas iman, dan <i>scriptural reasoning</i> (diskusi kitab suci). - Kunjungan ke rumah penganut aliran kepercayaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Dokumen Profil YIPC - Dokumen <i>Interfaith Dialogue</i> YIPC - Dokumen bahan 	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan <i>Peace Camp</i> (SIPC) - Kunjungan ke rumah 	<p>Bentuk kegiatan pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta antara lain:</p>

		<p>Baha'i tanggal 28 Januari untuk melakukan dialog lintas iman.</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Reguler meeting</i> tanggal 4 Februari 2018 membahas teknis pendampingan <i>Hagios School of Life</i> dan simulasi membaca buku cerita perdamaian. - Pendampingan anak-anak <i>Hagios School of Life</i> tanggal 6 Februari 2018 melakukan <i>interfaith tour</i> ke Vihara, Masjid, dan Pura. - Bedah buku 'Santo dan Sultan' tanggal 10 Februari 2018 dan diskusi lintas kampus bekerjasama dengan Forum Jogja Damai. - <i>Reguler meeting</i> tanggal 18 Februari 2018 <i>sharing</i> pengalaman anggota merayakan WIHW (<i>World Interfaith Harmony Week</i>) dan refleksi peran YIPC di masyarakat. - Menonton film Agora dan diskusi lintas kampus dan agama bekerjasama dengan Komisi Pemuda Timotius tanggal 24 Februari 2018. - <i>Reguler meeting</i> tanggal 25 Februari 2018 melakukan <i>scriptural reasoning</i> bertema Nabi Nuh. - <i>Reguler meeting</i> tanggal 11 Maret 2018 menonton film 'Sepanjang Jalan Satu Arah', dan diskusi. 	<p><i>Scriptural Reasoning</i></p>	<p>penganut aliran kepercayaan Baha'i.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kunjungan ke Vihara, Masjid, dan Pura bersama <i>Hagios School of Life</i>. - Diskusi dan bedah buku 'Santo dan Sultan'. - Diskusi dan menonton film 'Agora'. - Pertemuan rutin. 	<p>a. <i>Peace Camp</i> (SIPC).</p> <p>b. <i>Reguler Meeting</i>.</p> <p>c. Kerjasama dengan pihak luar.</p>
Materi	<p>Pengembangan dari nilai-nilai <i>Peace Generation</i> dan kegiatan dialog lintas iman <i>Campus Peace Movement</i> (CPM) di antaranya:</p> <ol style="list-style-type: none"> Nilai-nilai perdamaian. Dialog lintas iman. Kitab suci. 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Peace Camp</i> tanggal 3-5 November 2018 menggunakan kitab suci Al-Qur'an, Alkitab, dan Taurat; bahan <i>Scriptural Reasoning</i> (SR), serta dokumen <i>A Common Words</i> (ACW) sebagai alat pembelajaran. - Pada tanggal 25 Februari 2018 mendapatkan modul pendidikan perdamaian YIPC. 	<ul style="list-style-type: none"> - Modul Pendidikan Perdamaian YIPC - Dokumen <i>A Common Word</i> (ACW) - Kitab suci (Al-Qur'an, Alkitab, Taurat) - Dokumen bahan <i>Scriptural Reasoning</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> - Ketersediaan kitab suci. - Sesi klarifikasi prasangka yang ditulis di kertas plano. 	<p>Pengembangan dari nilai-nilai <i>Peace Generation</i> dan kegiatan dialog lintas iman <i>Campus Peace Movement</i> (CPM) di antaranya:</p> <ol style="list-style-type: none"> Nilai-nilai perdamaian. Dialog lintas iman. Kitab suci.

Strategi	<p>a. Aspek Pengetahuan Dilakukan bertahap, menekankan pada pengalaman, tidak melakukan konsensus, saling membelajarkan.</p> <p>b. Aspek Sikap Pengenalan pada nilai damai, membangun suasana kekeluargaan.</p> <p>c. Aspek Keterampilan Pelatihan (<i>training</i>).</p>	<p>Penyelenggaraan <i>Peace Camp</i> pada 3-5 November 2017 untuk mempertemukan mahasiswa lintas kampus-lintas agama, memperkenalkan nilai-nilai perdamaian, etika dialog lintas iman, dan diskusi kitab suci (<i>scriptural reasoning</i>).</p> <p>Kunjungan ke rumah penganut aliran kepercayaan Baha'i tanggal 28 Januari 2018 untuk berdialog.</p> <p>Simulasi membacakan cerita anak tentang perdamaian pada <i>reguler meeting</i> tanggal 4 Februari 2018.</p> <p>Mendampingi anak-anak <i>Hagios School of Life</i> dalam <i>interfaith tour</i> ke Vihara, Masjid, dan Pura.</p> <p>Diskusi dan bedah buku 'Santo & Sultan' lintas kampus pada 10 Februari 2018.</p> <p><i>Sharing</i> pengalaman anggota yang merayakan WIHW di Singapura dan Malaysia.</p> <p>Diskusi lintas kampus dan menonton film 'Agora' pada 24 Februari 2018.</p> <p><i>Scriptural reasoning</i> dalam <i>reguler meeting</i> pada 25 Februari 2018 membahas Nabi Nuh.</p> <p>Penyelenggaraan <i>Peace Camp</i> pada 3-5 November 2017 untuk memperkenalkan nilai-nilai perdamaian dan etika dialog lintas iman.</p> <p>Perkenalan anggota baru dan <i>sharing</i> pengalaman <i>Peace Camp</i> dalam <i>reguler meeting</i> pada 21 Desember 2017.</p> <p><i>Sharing</i> pengalaman merayakan WIHW dan refleksi peran YIPC di masyarakat pada <i>reguler meeting</i> tanggal 18 Februari 2018.</p> <p><i>Reguler meeting</i> 18 Februari 2018 membahas rencana <i>Training Assistant Facilitator</i> (TAF).</p> <p><i>Reguler meeting</i> 11 Maret 2018 membahas teknis</p>	<p>Modul Pendidikan Perdamaian YIPC</p> <p>Dokumen <i>A Common Word</i> (ACW)</p> <p>Kitab suci (Al-Qur'an, Alkitab, Taurat)</p> <p>Dokumen bahan <i>Scriptural Reasoning</i>.</p> <p>Dokumen profil aliran kepercayaan Baha'i.</p>	<p>Kegiatan <i>Peace Camp</i> (SIPC)</p> <p>Kunjungan ke rumah penganut aliran kepercayaan Baha'i.</p> <p>Simulasi membaca buku cerita anak.</p> <p>Kunjungan ke Vihara, Masjid, dan Pura bersama <i>Hagios School of Life</i>.</p> <p>Diskusi dan bedah buku 'Santo dan Sultan'.</p> <p>Diskusi dan menonton film 'Agora'.</p> <p>Pertemuan rutin.</p>	<p>Strategi pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta meliputi:</p> <p>a. Aspek Pengetahuan Dilakukan bertahap, menekankan pada pengalaman, tidak melakukan konsensus, saling membelajarkan.</p> <p>b. Aspek Sikap Pengenalan pada nilai damai, membangun suasana kekeluargaan.</p> <p>c. Aspek Keterampilan Pelatihan (<i>training</i>).</p> <p>d. Membangun lingkungan kondusif Dialog terbuka, membangun suasana kekeluargaan, menghargai perbedaan.</p>
----------	---	--	---	---	--

		<p><i>Training Assistant Facilitator</i> (TAF) dan rencana <i>Training for Facilitator</i> (TFF)</p> <p>- <i>Training Assistant Facilitator</i> (TAF) dilaksanakan pada 21-22 April 2018.</p>			
	<p>d. Membangun lingkungan kondusif</p> <p>Dialog terbuka, membangun suasana kekeluargaan, menghargai perbedaan.</p>	<p>- <i>Peace Camp</i> pada 3-5 November 2017 mempertemukan mahasiswa lintas kampus agama, memperkenalkan nilai-nilai perdamaian, dan etika dialog lintas iman.</p> <p>- Dialog dan kunjungan ke rumah penganut aliran kepercayaan Baha'i tanggal 28 Januari 2018.</p> <p>- <i>Reguler meeting</i> tanggal 18 Februari 2018 <i>sharing</i> pengalaman anggota merayakan WIHW dan refleksi peran YIPC di masyarakat.</p>			
Evaluasi	<p>a. <i>Form</i> evaluasi selama kegiatan <i>Peace Camp</i>.</p> <p>b. <i>Reguler meeting</i>.</p> <p>c. Laporan</p>	<p>- Selama kegiatan <i>Peace Camp</i> pada 3-5 November 2017 asisten fasilitator dan fasilitator saling mengevaluasi ketika mengisi sebuah sesi; peserta juga dimintai masukan setelah sesi selesai.</p> <p>- Evaluasi kegiatan <i>Peace Camp</i> dalam <i>Reguler meeting</i> pada 21 Desember 2017.</p> <p>- Evaluasi kegiatan <i>interfaith tour Hagios School of Life</i> pada <i>reguler meeting</i> 18 Februari 2018.</p> <p>- Evaluasi dan pengembangan materi pendidikan damai dalam <i>reguler meeting</i> pada 12 Maret 2018</p>	<p>- Dokumen <i>form evaluasi</i>.</p> <p>- <i>Peace News</i>.</p>	<p>- <i>Form</i> evaluasi <i>Peace Camp</i>.</p> <p>- Pertemuan rutin.</p> <p>- Laporan kegiatan dalam <i>Peace News</i>.</p>	<p>Evaluasi dalam pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta dilakukan melalui:</p> <p>a. <i>Form</i> evaluasi selama kegiatan <i>Peace Camp</i>.</p> <p>b. <i>Reguler meeting</i>.</p> <p>c. Laporan</p>
Faktor Pendukung	<p>a. Suasana kekeluargaan</p> <p>b. Materi/bahan perpaduan nilai perdamaian, dialog lintas iman, <i>scriptural reasoning</i> (SR).</p> <p>c. Dukungan dana melalui kegiatan kewirausahaan maupun sumbangan</p>	<p>- Selama kegiatan <i>Peace Camp</i> pada 3-5 November 2017 suasana kekeluargaan terbentuk.</p> <p>- Perkenalan anggota baru dan <i>sharing</i> pengalaman <i>Peace Camp</i> dalam <i>reguler meeting</i> pada 21 Desember 2018 dapat mencairkan suasana.</p> <p>- Kunjungan pada 28 Januari 2018 ke rumah Ibu Rikka penganut aliran kepercayaan Baha'i.</p> <p>- Pendampingan <i>Hagios School of Life</i> mengunjungi</p>	<p>- Modul Pendidikan Perdamaian YIPC</p> <p>- Dokumen <i>A Common Word</i> (ACW)</p> <p>- Kitab suci (Al-Qur'an, Alkitab, Taurat)</p>	<p>- Kegiatan <i>Peace Camp</i> (SIPC)</p> <p>- Kunjungan ke rumah penganut aliran kepercayaan Baha'i.</p> <p>- Kunjungan ke Vihara, Masjid, dan Pura</p>	<p>Faktor pendukung kegiatan pendidikan damai antara lain:</p> <p>a. Suasana kekeluargaan</p> <p>b. Materi/bahan perpaduan nilai perdamaian, dialog lintas iman, <i>scriptural</i></p>

	<p>alumni. d. Jejaring luas.</p>	<p>Vihara, Masjid, dan Pura tanggal 6 Februari 2018. - Dialog dan bedah buku ‘Santo & Sultan’ pada 10 Februari 2018 bertempat di Biara St. Bonaventura bekerjasama dengan Forum Jogja Damai. - Dialog dan menonton film ‘Agora’ pada 4 Februari 2018 bekerjasama dengan Komisi Pemuda Timotius. - Akun media sosial Instagram menjual kaos dan totebag (kegiatan kewirausahaan).</p>	<p>Dokumen bahan <i>Scriptural Reasoning</i>.</p>	<p>bersama <i>Hagios School of Life</i>. - Bedah buku ‘Santo & Sultan’. - Diskusi dan menonton film ‘Agora’. - Pertemuan rutin. - Kegiatan kewirausahaan.</p>	<p><i>reasoning</i> (SR). c. Dukungan dana melalui kegiatan kewirausahaan maupun sumbangan alumni. d. Jejaring luas.</p>
Faktor Penghambat	<p>a. Keterbatasan dana. b. Bentuk komunitas tidak mengikat anggota. c. Kesalahpahaman masyarakat.</p>	<p>- <i>Reguler meeting</i> pada 11 Maret 2018 membahas perencanaan TAF dan TFF, serta kalkulasi dana. - <i>Reguler meeting</i> pada 12 Maret 2018 membahas pengembangan materi pendidikan damai dan anggaran dana yang terbatas.</p>	<p>- Dokumen Profil YIPC - Dokumen <i>Interfaith Dialogue</i> YIPC</p>	<p>- Pertemuan rutin.</p>	<p>Faktor penghambat kegiatan pendidikan damai antara lain: a. Keterbatasan dana. b. Bentuk komunitas tidak mengikat anggota. c. Kesalahpahaman masyarakat.</p>

LAMPIRAN 7. DOKUMENTASI FOTO



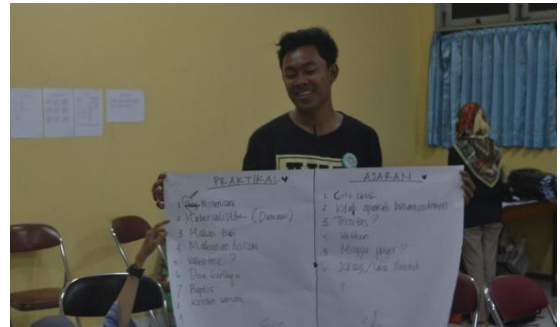
Diskusi dalam kelompok besar dalam *peace camp* (SIPC) dengan peserta (mahasiswa) beragam latar belakang menunjukkan bahwa pendidikan damai dalam YIPC Regional Yogyakarta dilakukan dengan cara dialog interaktif.



Peserta Muslim dan Kristiani memimpin doa sebelum memulai sesi dalam *peace camp* (SIPC) secara bergantian sebagai gambaran bahwa YIPC Regional Yogyakarta memberi kesempatan sama kepada tiap peserta.



Permainan membangun menara dalam *peace camp* (SIPC) sebagai sarana melatih kekompakan, pengembangan strategi, dan uji respon peserta ketika menaranya diserang.



Sesi klarifikasi prasangka dan stereotip dalam *peace camp* (SIPC) antara Muslim dan Kristiani menunjukkan salah satu inti pembelajaran dalam pendidikan damai.



Diskusi dalam kelompok kecil dalam *peace camp* (SIPC) didampingi fasilitator, memberdayakan peserta yang berbeda latar belakang untuk saling membelajarkan.



Sesi pemulihan hati merupakan bagian penting dalam *peace camp* (SIPC) yang bertujuan untuk berdamai dengan diri sendiri sebelum berdamai dan mendamaikan orang lain.



Sesi rekonsiliasi dalam *peace camp* (SIPC) adalah kegiatan di mana peserta Muslim dan Kristiani saling meminta maaf atas prasangka dan konflik yang pernah terjadi. Hal ini menunjukkan pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta merupakan sarana transformasi konflik secara positif.



Anggota yang mengikuti pelatihan menjadi asisten fasilitator sedang melakukan praktek presentasi materi pendidikan damai. Hal ini menunjukkan pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta selain mengembangkan pengetahuan dan sikap, juga mengembangkan keterampilan anggotanya.



Salah satu media pembelajaran pendidikan damai di YIPC Regional Yogyakarta adalah kitab suci Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan damai yang dilakukan oleh YIPC Regional Yogyakarta memiliki pondasi ayat suci dalam setiap kegiatannya.



Kegiatan menonton dan diskusi film Agora di GKMI yang mengandung nilai-nilai perdamaian bekerjasama dengan Komisi Pemuda Timotius. Hal ini menunjukkan salah satu kekuatan eksternal YIPC Regional Yogyakarta yakni terkait luasnya jaringan kerjasama.



Reguler Meeting dilakukan YIPC Regional Yogyakarta untuk membahas



Kunjungan YIPC Regional Yogyakarta pada pemeluk kepercayaan

rencana dan evaluasi kegiatan pendidikan damai, *scriptural reasoning* (diskusi kitab), diskusi buku, sekaligus sarana menjaga keakraban antar anggota. Hal ini menunjukkan adanya kontinuitas dalam penanaman nilai dan budaya damai dalam komunitas.

Baha'i untuk berdiskusi dan menjalin silaturahmi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan damai yang dilakukan tidak sekadar mempelajari teori tetapi menekankan pada pengalaman bertemu dan berdialog untuk mengatasi prasangka.



Seorang fasilitator memaparkan penjelasan kepada anggota mengenai rencana kegiatan bercerita pada anak-anak SD Hagios sebelum mendampingi *interfaith tour*. Hal ini menunjukkan bahwa YIPC Regional Yogyakarta juga memiliki materi pendidikan damai yang relevan untuk anak-anak dan adanya perencanaan sebelum memfasilitasi kegiatan.



Akun instagram YIPC Regional Yogyakarta selain menginformasikan kegiatan juga menjadi sarana penyebaran pesan dan nilai perdamaian. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan damai yang dilakukan YIPC Regional Yogyakarta berusaha menyentuh segala lapisan masyarakat, terutama kaum muda.



YIPC Regional Yogyakarta mendampingi anak-anak SD Hagios dalam *interfaith tour* mengunjungi Masjid Kampus UIN Sunan Kalijaga. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas memiliki akses ke tempat peribadatan umat Muslim dan pendidikan damai yang dilakukan menekankan pada usaha mengenalkan perbedaan pada anak-anak melalui pengalaman kunjungan.



YIPC Regional Yogyakarta memfasilitasi *interfaith tour* anak-anak SD Hagios mengunjungi Pura Jagatnatha. Hal ini menunjukkan komunitas memiliki akses ke tempat peribadatan umat Hindu dan pendidikan damai yang dilakukan berusaha mengenalkan perbedaan pada anak-anak melalui pengalaman kunjungan.



YIPC bekerjasama dengan Forum Jogja Damai menyelenggarakan acara dialog dan bedah buku 'Santo dan Sultan' di Biara St. Bonaventura, Sleman. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan damai komunitas juga melihat sejarah tokoh-tokoh pembawa damai untuk direfleksikan dengan masa kini dan keberagaman peserta yang hadir dapat menjadi sarana belajar.



YIPC Regional Yogyakarta mendampingi anak-anak SD Hagios dalam *interfaith tour* mengunjungi Vihara Karangdjati. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas memiliki akses ke tempat peribadatan umat Budha dan pendidikan damai yang dilakukan menekankan pada usaha mengenalkan perbedaan pada anak berdasar pengalaman kunjungan.



YIPC Regional Yogyakarta menjual *totebag*, *stringbag*, dan kaos sebagai bagian dari kegiatan kewirausahaan karena pendanaan komunitas bersifat mandiri dengan donatur terbatas. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunitas memiliki viabilitas (kemampuan menyelesaikan masalah).

KOMPONEN	FASILITATOR	ASISTEN FASILITATOR	PARTISIPAN	KETERANGAN	
				KELOMPOK	INDIVIDUAL
FASILITATOR	Memiliki materi yang relevan dengan tema				
	Memiliki materi yang relevan dengan tema				
	Memiliki materi yang relevan dengan tema				
	Memiliki materi yang relevan dengan tema				
ASISTEN FASILITATOR	Memiliki materi yang relevan dengan tema				
	Memiliki materi yang relevan dengan tema				
	Memiliki materi yang relevan dengan tema				
	Memiliki materi yang relevan dengan tema				
PARTISIPAN	Memiliki materi yang relevan dengan tema				
	Memiliki materi yang relevan dengan tema				
	Memiliki materi yang relevan dengan tema				
	Memiliki materi yang relevan dengan tema				

Form evaluasi YIPC untuk mengevaluasi fasilitator/asisten fasilitator yang membawakan sesi dalam kegiatan *peace camp* (SIPC). Hal ini menunjukkan bahwa fasilitator, relevansi materi, dan partisipasi peserta menjadi perhatian komunitas untuk terus memperbaiki kualitas pendidikan damai.

LAMPIRAN 9. ANGGOTA YIPC REGIONAL YOGYAKARTA

A. Fasilitator dan Asisten Fasilitator

No	Nama	Pendidikan	Asal	Peran
1	Jenny Erfina Saragih	UGM / CRCS	Medan	Koordinator Fasilitator Nasional
2	Rahmatullah	UIN Sunan Kalijaga / Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam	Berau (Kaltim)	Koordinator Fasilitator Nasional
3	Ibnu Ghulam Tufail	Akademi Teknik PIRI / Teknik Informatika	Jakarta	Koordinator Fasilitator Regional
4	Riston Batuara	UNIMED / Pend. Matematika	Medan	Fasilitator
5	Sontiar Junita S.M	UNIMED / FMIPA	Medan	Fasilitator
6	Laelatul Badriyah	UIN Sunan Kalijaga / FIP	Ciamis	Fasilitator
7	Ach. Fatayillah Mursyidi	UIN Sunan Kalijaga / Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	Madura	Fasilitator
8	Novita Ayu D.	Universitas Negeri Yogyakarta	Yogyakarta	Fasilitator
9	Kunny Izza Indah	UIN Sunan Kalijaga / Biologi	Jawa Timur	Fasilitator
10	Qurrotu' Ainin	UIN Sunan Kalijaga / FIS	Jombang	Fasilitator
11	Aliyatur Rofiah	UIN Sunan Kalijaga / Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam	Gresik	Fasilitator
12	Lorenzo Fellycyano	UAJY / Fakultas Ekonomi	Kudus	Fasilitator
13	Ghina Ainul Hanifah	UIN Sunan Kalijaga / Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam	Bandung	Fasilitator
14	Muna Mardiyah	UNY / Manajemen Pendidikan	Ciamis	Fasilitator
15	Ahmad Shalahuddin M	UIN Sunan Kalijaga / Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam	Makassar	Fasilitator
16	Anifa Hambali	UIN Sunan Kalijaga / Pascasarjana	Jawa Timur	Fasilitator
17	Pandi Ahmat	UMY / HI	Kaltim	Fasilitator
18	Toni Priyandaru	UMY / HI	Bantul	Fasilitator
19	Handika Yohanes	UKDW / Fakultas Teologi	Depok	Fasilitator
20	Annas Rolli Muchlisin	UIN Sunan Kalijaga / Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam	Banjarmasin	Asisten Fasilitator
21	Metta	UAJY / Hukum	Kudus	Asisten Fasilitator
22	Ahmad Avin Faza	UIN / Ilmu Komunikasi	Banjarnegara	Asisten Fasilitator
23	Sayyid Muh. J	UGM / FISIPOL	Depok	Asisten Fasilitator
24	Yesika Theresia S	UGM / Filsafat	Medan	Asisten Fasilitator
25	Jundullah	UGM	Yogyakarta	Asisten Fasilitator
26	Fauziah Hasibuan	UGM / CRCS	Yogyakarta	Asisten Fasilitator
27	Jeffern Cornelis L	UKDW / Fakultas Bioteknologi	Depok	Asisten Fasilitator
28	Azan Pranoto	UGM / Pascasarjana	Aceh	Asisten Fasilitator

B. Anggota

No	Nama	Pendidikan	Asal	Peran
1	Ehsan Ahmad	UIN Sunan Kalijaga / Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam	Depok	Anggota
2	Iin Nur Zulaili	UIN Sunan Kalijaga / Sejarah Kebudayaan Islam Pascasarjana	Yogyakarta	Anggota
3	Fatimah Azzahra	UIN Sunan Kalijaga / FITK	NTB	Anggota
4	Samuel Krispradipta	UKDW / Fakultas Teologi	Jakarta	Anggota
5	Anindyah Tri Lhaksmi K	UNS / Pascasarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat	Banyuwangi	Anggota
6	Firstita Prawiro	UKDW / Fakultas Teknik Informatika	Toraja	Anggota
7	Umu Nisa Ristiana	UIN Sunan Kalijaga / Fakultas Pascasarjana	Purbalingga	Anggota
8	Amirul Auzar Ch	UIN Sunan Kalijaga / Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam	Yogyakarta	Anggota
9	Ruwaidah Anwar	UIN Sunan Kalijaga / Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam	Bima	Anggota
10	Fairuz Zabadi	UIN Sunan Kalijaga / Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam	Yogyakarta	Anggota
11	Misbahul Wani	UIN Sunan Kalijaga / Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam	Yogyakarta	Anggota
12	Purnasari Kartika R	UNY / Fakultas Ilmu Pendidikan	Yogyakarta	Anggota
13	Devi Meliana T	Universitas Janabadra / Ekonomi	Yogyakarta	Anggota
14	Nayyiratul Laili A	UIN Sunan Kalijaga / Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam	Lamongan	Anggota
15	Hartono	UGM / Manajemen	Yogyakarta	Anggota
16	Gilang Herdyan P.S	UPN / Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik	Boyolali	Anggota
17	Maftuchah	UIN Sunan Kalijaga / Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam	Depok	Anggota
18	Ninda Devi P	UNY / Fakultas Ilmu Pendidikan	Yogyakarta	Anggota
19	Adi Nugroho	UKDW / Fakultas Teologi	Yogyakarta	Anggota
20	Uswatun Hasanah	UNY / Fakultas Ilmu Pendidikan	Boyolali	Anggota
21	Muhammad Wahyudi	UIN Sunan Kalijaga / Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam	Jember	Anggota
22	Reni Ria Suprpto	UGM / Fakultas Psikologi	Yogyakarta	Anggota
23	Syaifuddin Sholeh TS	UIN Sunan Kalijaga / Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora	Sulawesi Barat	Anggota
24	Gilbert Kristamulya	UKDW / Teologi	Jakarta	Anggota
25	Lukman Farisi	UIN Sunan Kalijaga / Fakultas Syariah dan Hukum	Bangkalan	Anggota
26	Hafizh Nurul Faizah	UGM / Filsafat	Yogyakarta	Anggota
27	M. Lytto Syahrums A	UIN Sunan Kalijaga / Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam	Surabaya	Anggota
28	Novita Dwi Saputri	UAD / Sastra Indonesia	Purwokerto	Anggota
29	Widya Resti Oktaviana	UIN Sunan Kalijaga / Fakultas Dakwah dan Komunikasi	Yogyakarta	Anggota
30	Silmi Novita Nurman	UIN Sunan Kalijaga / Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam	Padang	Anggota

31	Wilhem JS Sinaga	USD / Fakultas Psikologi	Yogyakarta	Anggota
32	Nadia Aini	STAISPA / Fakultas Ushuluddin	Yogyakarta	Anggota
33	Deni Sulistiyanto	UST Yogyakarta / Psikologi	Yogyakarta	Anggota
34	Andy Rosyidin	UIN Sunan Kalijaga / Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam	Yogyakarta	Anggota
35	Indaha Zulfa Ulinnuha	UIN Sunan Kalijaga / Fakultas Dakwah dan Komunikasi	Kediri	Anggota
36	Mila Damayanti	UGM / Fakultas Filsafat	Yogyakarta	Anggota
37	Rini Jayanti	UGM / Fakultas Filsafat	Yogyakarta	Anggota
38	Bill Edward	UKDW / Informatika	Riau	Anggota
39	Inggar Saputra	UKDW / Fakultas Teknologi Informasi	Kalteng	Anggota
40	Aprilia Lilis	UGM / Fisipol	Boyolali	Anggota
41	Lutfi Agung Rizaldy	UII / Fakultas Ekonomi	Garut	Anggota
42	Ingggrid Dewi	UGM / Gizi dan Kesehatan	Batam	Anggota
43	Metilda Menimawati	UAJY / Fakultas Sosiologi	Nias	Anggota
44	Alvin Fuadi	UNY / Fakultas Ilmu Pendidikan	Yogyakarta	Anggota
45	Nurul Hidayah	UMY / Fakultas Ekonomi Bisnis	Berau	Anggota
46	Jefry Persada	UKDW / Teknik Informatika	Yogyakarta	Anggota
47	Fadhlinaa Afiifatul Aarifah	UIN Sunan Kalijaga / Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam	Yogyakarta	Anggota

LAMPIRAN 10. LAGU SALAM

Lirik : Irfan Amalee
Penggubah : Sandi
Vokalis : Ghina Umaya

*Damai di dunia mulai dari diri kita
Semua yang kita miliki, kita syukuri
Itulah kunci berdamai dengan diri
Lihatlah sahabat secara lebih dekat
Hingga tak ada prasangka atau
curiga
Itulah kunci kedamaian abadi
Itulah kunci kedamaian abadi*

(Reff.)

Salam

*Damai di dunia mulai dari diri kita
Salam
Jadilah penyebar damai bagi dunia
Sambutlah damai yang abadi*

*Dunia indah karena warna-warni
Perbedaan ada untuk dihormati
Bukan alasan saling benci
Sambutlah damai yang abadi*

(Reff.)3x